

SKRIPSI

HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA TENTANG PENAMPILAN DOSEN DENGAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA NERS JALUR A TAHAP AKADEMIK

PENELITIAN *CROSS SECTIONAL*
DI PSIK FK UNAIR

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga



Oleh :

SETHO HADISUYATMANA

NIM : 010310605 B

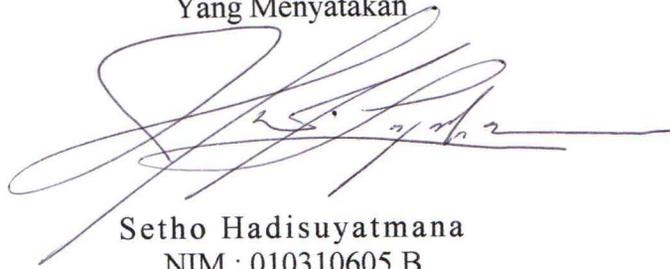
PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2007

SURAT PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi manapun

Surabaya, 12 Juli 2007

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Setho Hadisuyatmana', with a long horizontal line extending to the right.

Setho Hadisuyatmana
NIM : 010310605 B

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI

Tanggal, 2007

Pembimbing 1

Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons)
NIP. 140 238 226

Pembimbing 2

Yulis Setiya Dewi S.Kep.,Ns
NIP. 132 307 203

Mengetahui
a.n. Ketua Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga
Wakil Ketua II

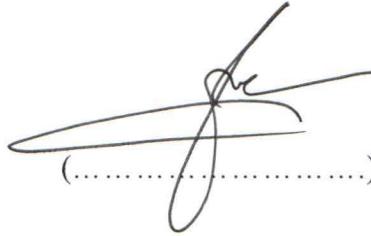
Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons)
NIP. 140 238 226

LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI

Telah diuji
Pada tanggal 18 Juli 2007

PANITIA PENGUJI

Ketua : Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons)

(.....)


Anggota : 1. Ah. Yusuf, S.Kp., M.Kes

(.....)


2. Mira Triharini, S.Kp

(.....)


Mengetahui

a.n Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga
Pembantu Ketua II




Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons)

NIP/140 238 226

MOTTO

**”Berjalan menjunjung kejujuran sangatlah berat, namun sesungguhnya akan memudahkanmu dalam setiap urusan. Karenanya, pikirkan benar, niatkan ikhlas, lapangkan dada, luruskan hati, jalankan saja...
Biar Dia yang menentukan hasilnya.”**

UCAPAN TERIMA KASIH

Pujaan dan syukur keharibaan Ilahi Robbi Allah SWT, berkat rahmat dan petunjukNya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Penampilan Dosen dengan Motivasi dan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Ners Jalur A Tahap Akademik*”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep) pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.

Terlaksananya penelitian dan selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas berkat bantuan, dukungan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mohammad Amin, Sp.P (K), selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada kami untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Studi S1 Ilmu Keperawatan.
2. Bapak Prof. Eddy Soewandoyo, dr. Sp.PD, KTI, selaku Ketua Program Studi S1 Ilmu Keperawatan yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada kami untuk menyelesaikan Program Studi S1 Ilmu Keperawatan.
3. Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons), selaku wakil ketua II Program Studi Ilmu Keperawatan sekaligus Pembimbing Ketua yang telah memberikan kesempatan, dorongan, bimbingan dan motivasi menyelesaikan skripsi dan pendidikan pada Program Studi Ilmu Keperawatan.
4. Ibu Yulis Setya Dewi, S.Kep.Ns, selaku pembimbing. Terima kasih atas Ilmu, bimbingan, dorongan, saran, perhatian dan waktu yang telah diluangkan untuk saya selama penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh staff dosen, staff perpustakaan, dan seluruh karyawan PSIK FK UNAIR yang telah membimbing, memberikan pengarahan serta dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak-ku Junarhadi, Umiku, keluarga besar Yarwoto, keluarga besar RM Singgih Ardjo Sumito, yang saling mengisi kekosongan jiwa dengan cinta, yang

telah ikhlas memberi dukungan material, mental, spiritual, dan emosional selama penulis menempuh studi.

7. Rekan-rekan PSIK angkatan 2003 dari program A dan rekan-rekan seangkatan di bawah naungan Fakultas Kedokteran yang telah memberikan bantuan dan semangat kepada penulis selama penelitian dan penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat dan Saudaraku, Dimaz 'Gepeng', Mba Andha, Ita', 'Bean' Harry, Antok 'Pitheng"', yang saling menyumbang kasih sayang. Sahabat dan adikku Handari Ps, yang memaksaku terus berlari dalam usaha dan do'a. Semoga kasih sayang Allah terlimpah untukmu. Sahabat dan para pecintaku tercinta yang lain di Malang, Banyuwangi, dan di hamparan samawat. Semoga kita tetap dalam cinta, selalu dalam naungan kasih Allah.
9. Seluruh responden (teman-teman A3 dan A4 PSIK FK Unair), atas partisipasi dan kerjasamanya dalam penelitian
10. Seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga hasil penelitian dalam skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi keperawatan.

Surabaya, 09 Juli 2007

Penulis,

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN STUDENT'S PERCEPTION ON TEACHER'S PERFORMANCE WITH MOTIVATION AND LEARNING ACHIEVEMENT OF 'A' PROGRAMME FOR STUDENT IN SCHOOL OF NURSING

A Cross Sectional Study
at
PSIK FK Unair

By : Setho Hadisuyatmana

An academic phase is the first stage in nursing education program. The successfulness of this phase depends on several factors, which one of the factor is the teacher's performance at class. The objective of this study was to analyse the correlation between student's perception on teacher's performance with the student's motivation and learning achievement in academic phase at the school of nursing.

The design used in this research was a cross sectional. The population were the 6th and 8th semester students of 'A' programme of PSIK FK Unair. Total sample were 101 respondents, taken according to inclusion criteria. The independent variable in this research was the perception of students on teacher performance, and the dependent variables were learning motivation and learning achievement of the student. The data were collected using structured questionnaire. Data were then analyzed using statistical test of Spearman's rho with significant level at $p < 0.05$.

Result showed that student's perception on teacher's performance had a weak correlation with learning motivation ($p = 0,01$, $r = 0,332$). The second result showed that student's perception on teacher's performance had no correlation with learning achievement ($p = 0,442$).

It can be concluded that student's perception on theacer's performance has a role in their learning motivation. As a teacher, it is being so important to empower student's motivation to reach the goal of an education process. Further studies are needed to find better learning method as a way to promote students learning motivation.

Keywords : student perception of teacher's performance, motivation, learning achievement, nursing education program

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul dan Prasyarat Gelar	i
Lembar Pernyataan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Penetapan Panitia Penguji	iv
Lembar Motto	v
Ucapan Terima Kasih	vi
<i>Abstract</i>	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Umum	4
1.3.2 Tujuan Khusus	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Mafaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Konsep Dosen	6
2.1.1 Definisi	6
2.1.2 Kompetensi Dosen Profesional	7
2.1.3 Penampilan Dosen	10
2.1.4 Karakteristik Pengajar yang Efektif dan yang Tidak Efektif dalam Mengajar	12

2.1.1 Profil Pengajar yang disukai Mahasiswa	13
2.2 Konsep Persepsi	14
2.2.1 Definisi	14
2.2.2 Prinsip Persepsi	14
2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi	16
2.2.4 Peran Persepsi dalam Pembelajaran	17
2.3 Motivasi	18
2.3.1 Definisi	18
2.3.2 Teori Motivasi	18
2.3.3 Macam Motivasi	24
2.3.4 Motivasi Belajar	24
2.3.5 Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran	26
2.3.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar	27
2.4 Kegiatan Belajar Mengajar	29
2.4.1 Dasar Strategi Belajar Mengajar	31
2.4.2 Sistem Pengajaran	31
2.4.3 Metode dalam Belajar Mengajar	33
2.4.4 Variasi dalam Belajar Mengajar	36
2.4.5 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar	37
2.5 Program Pendidikan Keperawatan	41
2.5.1 Sejarah Pendidikan Keperawatan di Indonesia	41
2.5.2 Pendidikan Tinggi Keperawatan	42
2.5.3 Peran Pendidikan Tinggi Keperawatan	43
2.5.4 Tujuan Pendidikan Ners tahap Akademik	44
2.5.5 Kurikulum Program Pendidikan Ners tahap Akademik jalur A	47
2.5.6 Sistem Penilaian	50
2.5.7 Predikat Kelulusan	50
 BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN	 52
3.1 Kerangka Konseptual	52
3.2 Hipotesis Penelitian	54

BAB 4 METODE PENELITIAN	55
4.1 Desain Penelitian	55
4.2 Kerangka Kerja	56
4.3 Populasi, Sampel, dan Sampling	57
4.3.1 Populasi	57
4.3.2 Sampel dan Besar Sampel	57
4.3.3 Sampling	59
4.4 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel	59
4.4.1 Variabel Independen	59
4.4.2 Variabel Dependen	59
4.4.3 Definisi Operasional Variabel	60
4.5 Instrumen Penelitian	62
4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian	62
4.7 Prosedur Pengumpulan Data	62
4.8 Analisis Data	63
4.9 Etik Penelitian	65
4.9.1 <i>Informed Consent</i>	65
4.9.2 <i>Anonymity</i>	65
4.9.3 <i>Confidentiality</i>	65
4.10 Keterbatasan	66
 BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN	 68
5.1 Hasil Penelitian	68
5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	68
5.1.2 Data Umum	70
5.1.3 Data Variabel Penelitian	72
5.2 Pembahasan	78
 BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN	 89
6.1 Simpulan	89
6.2 Saran	90

Daftar Pustaka	91
Lampiran 1	95
Lampiran 2	96
Lampiran 3	97
Lampiran 4	98
Lampiran 5	99
Lampiran 6	105
Lampiran 7	107
Lampiran 8	124

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Beban Studi Tahap Program Akademik jalur A	48
Tabel 2.2 Klasifikasi Nilai	50
Tabel 4.1 Definisi Operasional	60
Tabel 5.1 Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Penampilan Dosen dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Program A angkatan III dan IV PSIK FK Unair Surabaya	77
Tabel 5.2 Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Penampilan Dosen dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Program A angkatan III dan IV PSIK FK Unair Surabaya	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan hierarki kebutuhan menurut Abraham A. Maslow	20
Gambar 3.1	Kerangka konseptual Hubungan persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan motivasi dan prestasi belajar pada mahasiswa ners jalur A tahap akademik di PSIK FK Unair tahun 2007	52
Gambar 4.1	Kerangka kerja Hubungan persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan motivasi dan prestasi belajar pada mahasiswa ners alur A tahap akademik di PSIK FK Unair tahun 2007	56
Gambar 5.1	Diagram pie distribusi responden berdasarkan umur pada mahasiswa program A angkatan III dan IV PSIK FK Unair Surabaya	70
Gambar 5.2	Diagram pie distribusi responden berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa program A angkatan III dan IV PSIK FK Unair Surabaya	71
Gambar 5.3	Diagram pie distribusi responden berdasarkan status perkawinan pada mahasiswa program A angkatan III dan IV PSIK FK Unair Surabaya	71
Gambar 5.4	Diagram pie distribusi responden berdasarkan asal daerah pada mahasiswa program A angkatan III dan IV PSIK FK Unair Surabaya	72
Gambar 5.5	Diagram batang distribusi persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen pada mahasiswa program A angkatan III dan IV PSIK FK Unair Surabaya	75
Gambar 5.6	Diagram pie distribusi motivasi belajar pada mahasiswa program A angkatan III dan IV PSIK FK Unair Surabaya	76
Gambar 5.7	Diagram pie distribusi predikat prestasi mahasiswa program A angkatan III dan IV PSIK FK Unair Surabaya	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Permohonan Data Awal (indeks prestasi mahasiswa Angkatan III dan Angkatan IV)	95
Lampiran 2. Lembar Permohonan Ijin Penelitian	96
Lampiran 3. Lembar Permintaan Menjadi Responden Penelitian	97
Lampiran 4. Pernyataan Kesiediaan Menjadi Responden Penelitian	98
Lampiran 5. Lembar Kuesioner Penampilan Dosen, Motivasi, dan Hambatan serta Harapan Mahasiswa dalam Mencapai Prestasi Belajar	99
Lampiran 6. Tabulasi Data Hasil Penelitian	105
Lampiran 7. Hambatan dan Harapan mahasiswa dari data <i>open ended questionnaire</i>	107
Lampiran 8. Hasil Uji Statistik	124

BAB 1

PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prestasi belajar menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Di beberapa institusi pendidikan keperawatan, prestasi belajar mahasiswa dalam beberapa tahun terakhir kurang memuaskan. Hal ini disebabkan pada proses pembelajaran terdapat beberapa kendala dalam proses belajar. Salah satu kendala tersebut adalah motivasi belajar mahasiswa rendah. Kegiatan belajar yang didasari dengan motivasi lemah akan dilaksanakan secara tidak sungguh-sungguh, tidak terarah, sehingga kemungkinan besar tidak membawa hasil (Syaodih, 2003; dikutip oleh Isvandiar, 2005). Penelitian Ghofar (2005), membuktikan bahwa prestasi belajar mahasiswa keperawatan menjadi kurang memuaskan karena motivasi belajar mahasiswa tersebut rendah. Prestasi belajar kurang dan motivasi belajar mahasiswa yang rendah disebabkan salah satu faktor terkait, yakni penampilan dosen dalam pembelajaran. Penampilan dosen dalam perkuliahan meliputi kemampuan profesional, hubungan interpersonal, serta kualitas personal. Penelitian Welborn menemukan hubungan yang bermakna antara gaya mengajar dosen dengan prestasi belajar peserta didik (Swansburg, 2001: 90). Dosen memiliki peranan sebagai motivator para mahasiswanya dalam mencapai tujuan akhir pembelajaran (Arikunto, 2003: 30). Menurut hasil pengamatan peneliti di PSIK FK Unair, sebanyak 65,71% mahasiswa menyatakan penampilan dosen turut memberikan kontribusi dalam membangkitkan motivasi belajar. Prestasi belajar mahasiswa tersebut kurang memuaskan. Tetapi sampai saat ini hubungan penampilan dosen dengan motivasi dan prestasi belajar pada

mahasiswa pendidikan ners jalur A di PSIK FK Unair tahap akademik masih belum dapat dijelaskan.

Penelitian Yuliasuti (2005) di sebuah institusi pendidikan keperawatan di Surabaya menunjukkan bahwa pada tahun 2003, hanya 25,97% mahasiswa antara semester I sampai dengan III yang mampu mencapai kategori memuaskan. Di institusi lain, penelitian Ghofar (2005) menunjukkan terdapat pertambahan jumlah mahasiswa dengan predikat prestasi belajar cukup selama tiga tahun berturut-turut (tahun 2001, 59%, tahun 2002, 57%, tahun 2003, 65%). Mukhoirotin (2005), di institusi yang sama menemukan penurunan rata-rata indeks prestasi mahasiswa semester I dari tahun 2003 (mencapai 2,80), dan pada tahun 2004 (mencapai 2,53). Di PSIK FK Unair, sebagai kiblat pendidikan tinggi keperawatan di Indonesia timur, indeks prestasi kumulatif mahasiswa pada tahun 2006 tercatat sebanyak 52,3% pada angkatan 2003, dan 58,06% pada angkatan 2004, berada dalam rentang 2,01-3,00. Hal ini akan berdampak besar terhadap daya saing lulusan ners PSIK FK Unair mengingat pangsa pasar tenaga kerja sarjana keperawatan, terutama di Surabaya yang mulai diramaikan persyaratan nilai Indeks prestasi kumulatif minimal 3,00.

Hambatan, harapan, serta motivasi belajar turut memegang kendali atas keberhasilan proses pembelajaran mahasiswa (Rahmawati, 2006 dan Saridewi, 2005). Motivasi dalam diri mahasiswa menjadi dorongan utama untuk melakukan sesuatu, dan diakui sebagai hal penting dalam proses belajar. Ketekunan, serta didasari motivasi tinggi akan dapat melahirkan prestasi baik (Sardiman, 2004). Penelitian Mukhoirotin (2005), membuktikan terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan Indeks prestasi mahasiswa. Dukungan terhadap motivasi belajar

dapat merangsang seseorang untuk bekerja lebih giat serta lebih baik dalam mencapai tujuan belajar. Hal tersebut dikuatkan hasil penelitian Isvandiari (2005), bahwa motivasi belajar diketahui memiliki hubungan signifikan serta memberikan kontribusi kuat terhadap prestasi belajar. Motivasi merupakan konstruksi psikologis yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang (Nursalam, 2002: 93). Motivasi belajar rendah menyebabkan prestasi belajar kurang memuaskan, sehingga hasil belajar menjadi tidak optimal. Hasil belajar akan mempengaruhi kualitas kognitif, afektif, maupun kualitas psikomotor dari sarjana keperawatan. Kondisi demikian akan mempengaruhi pelaksanaan proses pendidikan selanjutnya, yakni pada tahap pendidikan profesi maupun jenjang pendidikan lanjutan, serta kualitas asuhan keperawatan setelah terjun di pelayanan kesehatan.

Hubungan yang erat antara motivasi belajar dengan prestasi belajar memerlukan penyelesaian segera, mengingat PSIK FK Unair menjadi institusi pelopor penyelenggaraan pendidikan tinggi keperawatan di Indonesia timur. Sebagai alternatif solusi permasalahan diatas adalah memodifikasi faktor eksternal pada motivasi belajar mahasiswa, yaitu mengembangkan metode pengajaran dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan. Diharapkan alternatif solusi ini membawa dampak peningkatan prestasi mahasiswa. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa ners jalur A tahap akademik di PSIK FK Unair.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah hambatan dan harapan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan pada tahap pendidikan akademik?
2. Apakah ada hubungan persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan motivasi belajar mahasiswa ners?
3. Apakah ada hubungan persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan prestasi belajar mahasiswa ners?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan penampilan dosen menurut persepsi mahasiswa dengan motivasi belajar dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan ners jalur A tahap akademik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi hambatan dan harapan mahasiswa selama mengikuti perkuliahan
2. Menganalisis hubungan persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan motivasi belajar mahasiswa ners
3. Menganalisis hubungan persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan prestasi belajar mahasiswa ners

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Diketahuinya hubungan penampilan dosen dengan prestasi belajar mahasiswa dapat dijadikan sebagai landasan dalam peningkatan kualitas perkuliahan pada pendidikan tinggi ilmu keperawatan sebagai upaya mengoptimalkan mutu sarjana keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan tinggi keperawatan pada umumnya, terutama peningkatan kualitas profesional dosen untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa PSIK FK Unair dalam mencapai prestasi belajar yang optimal pada khususnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini diuraikan konsep-konsep dasar pada penelitian ini, (1) konsep dosen, (2) konsep persepsi, (3) konsep motivasi, (4) konsep Kegiatan Belajar Mengajar, (5) Program Pendidikan Keperawatan.

2.1 Konsep Dosen

2.1.1 Definisi

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (wikipedia). Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 2 yang dimaksud dengan dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam PPRI Nomor: 60 Tahun 1999 yang dikutip oleh Winarni (2006), dosen adalah seseorang yang berdasar pendidikan dan keahliannya diangkat oleh penyelenggara perguruan tinggi dengan tugas utama mengajar pada perguruan tinggi. Dosen sebagai pejabat fungsional dengan tugas utama mengajar tersebut mempunyai tugas pokok melaksanakan pendidikan dan pengajaran pada perguruan tinggi, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat (Keputusan Nomor: 38 / Kep / MK. WASPAN/8/1999).

2.1.2 Kompetensi Dosen Profesional

Menurut pasal 1 ayat 10 UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam menjalankan kewenangan profesional, seorang pengajar dituntut untuk memiliki kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor (Muhibin, 2004: 230).

1. Kompetensi kognitif

Kompetensi kognitif adalah kompetensi ranah cipta yang meliputi dua kategori, yaitu :

a. Ilmu pengetahuan kependidikan

Menurut sifat serta kegunaannya, disiplin ilmu seorang dosen meliputi ilmu kependidikan umum meliputi ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan, dan seterusnya perlu dimiliki, mengingat secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar. Di samping itu ilmu kependidikan khusus seperti strategi mengajar, metode mengajar, teknik evaluasi, serta ilmu pengetahuan kependidikan khusus lainnya perlu untuk dikuasai karena ilmu pengetahuan ini berhubungan langsung dengan praktik pengelolaan proses belajar mengajar.

b. Ilmu pengetahuan materi bidang studi

Penguasaan atas pokok-pokok bahasan materi bidang studi menjadi syarat mutlak dalam proses belajar mengajar.

Lawson (1991), menambahkan kompetensi kognitif lain, yakni kemampuan

mentransfer strategi kognitif kepada para siswa juga perlu dikuasai agar dapat belajar secara efektif dan efisien. Diharapkan pula, seorang pengajar dapat mengubah motif belajar siswa yang ekstrinsik menjadi motif intrinsik.

2. Kompetensi afektif

Kompetensi afektif bersifat abstrak, tertutup serta sulit diidentifikasi. Namun demikian, kompetensi afektif menjadi komponen terpenting dan seringkali dijadikan obyek penelitian. Berdasarkan penelitian Bezzina (1990), Bezzina & Butcher (1990), dan Burns (1991); Muhibin (2004, 232) menjabarkan aspek pendukung kompetensi afektif profesional tersebut sebagai berikut:

a. Konsep diri dan harga diri

Konsep diri adalah totalitas sikap serta persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dianggap sebagai deskripsi dari kepribadian seseorang. Sementara harga diri diartikan sebagai tingkat pandangan seseorang dan penilaian terhadap dirinya sendiri berdasarkan prestasinya. Pengajar dengan konsep diri tinggi umumnya akan memiliki harga diri tinggi juga, memiliki keberanian mengajak serta mendorong peserta didiknya untuk lebih maju. Seorang dosen dengan konsep diri tinggi akan lebih memiliki kecenderungan memberi cukup banyak peluang terhadap peserta didiknya untuk turut berinteraksi dan berkreasi. Demikian pula sebaliknya, seorang pengajar dengan konsep diri rendah biasanya lebih sedikit memberikan kesempatan peserta didiknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajarannya.

b. Efikasi diri dan efikasi kontekstual

Self efficacy seorang dosen adalah keyakinan dosen terhadap keefektifan kemampuannya untuk membangkitkan gairah maupun kegiatan para mahasiswanya. Hal ini berkaitan erat dengan efikasi kontekstual atau keyakinan seorang pengajar terhadap kemampuannya sebagai pengajar profesional, termasuk juga didalamnya memanipulasi keterbatasan waktu, ruang dan peralatan yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar.

c. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain

Sikap penerimaan diri adalah gejala seseorang dalam berkecenderungan positif ataupun negatif terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaian lugas atas bakat, kemampuan, kelebihan maupun kekurangan dirinya sendiri. Adler (1927), Berger (1952), dan Jourard (1971) dalam Muhibin (2004: 234) menyatakan orang-orang dengan berperasaan cukup positif akan mampu mengurangi kebutuhan dirinya terhadap penguasaan maupun pengakuan dari orang lain untuk memenuhi layanan kepada orang lain sesuai kebutuhannya. Hal tersebut mengandung maksud terdapat hubungan positif serta bermakna antara sikap penerimaan diri sendiri dengan sikap penerimaan terhadap orang lain.

3. Kompetensi psikomotor

Kompetensi psikomotor meliputi segala keterampilan dan kecakapan jasmaniah dimana pelaksanaannya berhubungan dengan tugas dosen selaku pengajar. Kompetensi psikomotor secara garis besar dibedakan menjadi dua kategori, yakni :

a. Kecakapan fisik umum

Kecakapan fisik umum merupakan tindakan-tindakan yang berhubungan secara tidak langsung dengan aktivitas mengajar, direfleksikan sewajarnya serta memenuhi tata krama yang berlaku. Manifestasinya seperti duduk, berjalan, berjabat tangan, serta tindakan lainnya.

b. Kecakapan fisik khusus

Kecakapan fisik khusus seorang pengajar profesional meliputi kecakapan penyampaian materi melalui ekspresi verbal maupun nonverbal. Dalam merefleksikan ekspresi verbal, pengajar sebaiknya terampil, lancar serta fasih dalam pembicaraannya, dalam menyampaikan materi, mengomentari maupun menjawab komentar, sanggahan serta pertanyaan dari peserta didiknya. Terkandung pula unsur kejujuran dalam penyampaian materi pembelajaran, termasuk didalamnya mengakui keterbatasan pengetahuan. Keterampilan ekspresi nonverbal dimaksud adalah dalam hal mendemonstrasikan segala sesuatu yang terkandung dalam materi pengajarannya. Menulis, membuat bagan, memperagakan proses suatu konsep abstrak, ataupun memperagakan penggunaan suatu media ajar misalnya.

2.1.3 Penampilan Dosen

Nursalam (2003: 159), menjabarkan penampilan dosen kedalam tiga kategori, yaitu: kemampuan profesional, hubungan interpersonal, dan kualitas personal.

A. Kemampuan Profesional

Kemampuan profesional seorang pengajar dapat diukur dari kemampuan seseorang tersebut dalam hal penguasaan materi, sistematika penyajian materi, metode mengajar, kesiapan materi pembelajaran, kemampuan membuat dan menggunakan media pengajaran, serta kemampuan mengatur ruang belajar.

B. Hubungan Interpersonal dengan siswa

Dalam proses belajar mengajar di kelas, dosen diharapkan mampu menjalin hubungan edukatif, yang diidentifikasi sebagai kemampuan menciptakan suasana kondusif dalam belajar, membangkitkan motivasi belajar mahasiswa, membuat batas hubungan yang tepat dengan siswa, memberikan kebebasan bertanya dan berpendapat kepada siswa, menghargai siswa, tidak membedakan status siswa, bersikap adil, memberikan feedback untuk setiap tugas yang diberikan, serta memberikan kesempatan siswa untuk mengekspresikan perasaannya.

C. Kualitas Personal

Kualitas personal dari seorang dosen dicirikan dengan luasnya pengetahuan dan wawasan berkaitan dengan bahan ajar, ketepatan cara berbicara sehingga menarik perhatian peserta didiknya, bersemangat serta bergairah dalam mengajar, kerapian penampilan fisik, kemampuan mengendalikan diri saat marah, luwes dan fleksibel, selera humor baik, jujur dalam mengakui keterbatasan pengetahuan, mampu memberikan kritik ataupun saran membangun, mampu menerima kritik dari siswa, menciptakan kreativitas dalam belajar, serta pemilihan bahasa dalam proses belajar mengajar (Nursalam, 2003: 159).

2.1.4 Karakteristik Pengajar yang Efektif dan yang Tidak Efektif dalam Mengajar

Menurut Alulinas, 1978; Fontana, 1972; Henry *et al*, 1981; serta Schonell, 1962 dalam kutipan Thomson (1999: 10) bahwa kualitas mengajar harus didukung oleh dasar pengetahuan kuat, mood mendukung, tahu apa yang diketahuinya (Ted Wragg, 1984), kompetensi intelektualitas (Sherman and Blackburn, 1974). Pengajar yang baik mengembangkan kemampuan merasakan kebutuhan emosional peserta didik, latar belakang sosial, perkembangan kognitif, serta ketertarikan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Thomson (1999: 14) mengidentifikasikan 14 karakteristik pengajar yang efektif sebagai: (1) role model ilmu pengetahuan, (2) kompeten dalam hal kemampuan interaktif, (3) komunikator yang baik, (4) antusias, (5) cekatan/energik, (6) percaya diri, (7) peka, (8) stabil secara emosional, (9) mampu bersikap tenang/ mengendalikan diri, (10) memiliki rasa ingin tahu, (11) terbuka, (12) bersikap adil, (13) mampu membaur dengan mahasiswa, (14) bersikap mendukung. Pengajar menjadi tidak efektif karena : (1) lemah dalam mengelola kelas, (2) kemampuan berhubungan dengan siswa buruk, (3) tidak mampu berkomunikasi, (4) rendahnya komitmen, (5) lamban, (6) grogi ataupun pemalu, (7) tidak peka, (8) emosional ataupun blak-blakan, (9) labil, (10) menjaga jarak berlebih, (11) bersikap memusuhi, (12) dominan/ superior, (13) bersikap menghambat, serta (14) tidak berminat/ tidak menunjukkan ketertarikan.

Elliot *et al* (2000: 6) mengutip Boyer (1990), mengidentifikasikan beberapa karakter efektif dalam mengajar sebagai berikut

- Mampu menggunakan bahasa sebagai media penyampaian materi yang

menarik. Jika pengajar mampu menarik perhatian dalam menyampaikan ide-ide mereka, akan menggugah motivasi belajar para murid.

- Menguasai materi pembelajaran, sehingga pengajar tidak hanya dapat menyajikan fakta-fakta maupun teori tetapi juga cara berpikir melalui materi pembelajaran yang disampaikan.
- Mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dikuasai dengan kepentingan peserta didiknya untuk menguasai materi, sehingga memunculkan ketertarikan, pemahaman serta penggunaan materi yang diberikan oleh pengajar.

Ditambahkan oleh Howard (1999: 135) yang membenarkan argumentasi Parkin (1989), bahwa humor adalah salah satu unsur penting yang perlu dimiliki oleh pengajar. Menurutnya humor dalam penyampaian materi haruslah tepat sasaran serta masih ada hubungannya dengan materi pembelajaran.

2.1.5 Profil Pengajar yang disukai Mahasiswa

Penelitian Nasution (2003: 129) kepada sejumlah mahasiswa tentang gambaran ideal seorang pengajar, kebanyakan dari mereka setuju bahwa pengajar itu harus: menguasai betul materi kuliah, sanggup mengemukakannya secara jelas, mempersiapkannya sungguh-sungguh, bersedia memberi respons kepada pertanyaan dari mahasiswa.

Nasution (2003: 130) menemukan bahwa sifat-sifat dari seorang pengajar yang diharapkan oleh mahasiswa diantaranya : (1) menyajikan materi secara jelas dan logis, (2) memungkinkan mahasiswa untuk memahami prinsip-prinsip

pokoknya, (3) dapat dimengerti secara jelas oleh semua, (4) dapat membuat bahan kuliah mengandung makna secara intelektual, (5) dapat menyelesaikan seluruh bahan untuk kuliahnya, (6) memelihara kontinuitas kuliahnya, (7) konstruktif serta bersifat membantu dalam kritiknya, (8) memperlihatkan keahlian dalam perkuliahannya, (9) menjaga kecepatan mengajar selama perkuliahannya, (10) memasukkan hal-hal baru dalam perkuliahannya.

2.2 Konsep Persepsi

2.2.1 Definisi

Persepsi merupakan suatu proses kompleks penyebab seseorang dapat menerima atau meringkas informasi dari lingkungannya (Fleming & Levie, 1981 dikutip oleh Soekanto dan Winataputra, 1997: 50). Persepsi adalah keseluruhan proses mulai dari stimulus (rangsangan) kepada panca indera (sensasi) yang kemudian diantar ke otak, di mana ia dikode serta diartikan dan selanjutnya menjadi pengalaman yang disadari (Maramis, 2006: 15). Persepsi dapat dipahami dengan melihatnya sebagai suatu proses seseorang mengorganisasikan serta menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memaknai lingkungannya (Siagian, 2004: 100). Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 102).

2.2.2 Prinsip Persepsi

Fleming & Levie (1978) dalam Prawiradilaga dan Siregar (2004: 133) menjabarkan lima prinsip dasar persepsi yang meliputi prinsip *relative*, *selective*,

manageable, subjective, dan vary.

a. Relative

Dalam prinsip ini mengandung makna bahwa persepsi seseorang dapat berbeda tergantung subyek penerima stimulus suatu peristiwa maupun konsep. Persepsi tergantung juga pada pengalaman sebelumnya (Soekamto dan Winataputra, 1997: 50).

b. Selective

Prinsip selektif bermakna bahwa seseorang boleh mempersepsikan sesuatu tergantung pilihan, minat, kegunaan, serta kesesuaian bagi seseorang tersebut. Seseorang hanya akan memperhatikan beberapa rangsangan menonjol saja dari sekian banyak rangsangan di sekelilingnya pada saat-saat tertentu, bergantung pada pengalaman belajarnya, obyek yang menarik perhatiannya, dan kemana persepsi tersebut mempunyai kecenderungan (Slameto, 2003: 103).

c. Manageable

Seseorang menerima rangsangan secara tidak sembarangan, tetapi dalam bentuk kelompok-kelompok (Slameto, 2003: 104). Ketidakteraturan suatu obyek persepsi akan sulit dipersepsikan. Suatu obyek akan dipersepsikan secara baik apabila ia lebih menonjol dibandingkan lingkungannya (Soekamto dan Winataputra, 1997: 50). Persepsi perlu diatur agar orang lebih mudah mencerna stimulus serta rangsangan lain dari lingkungan.

d. Subjective

Persepsi seseorang dapat berbeda dengan persepsi orang lain karena pengaruh

harapan atau keinginan seseorang penerima stimulus. Harapan serta kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan terpilih itu ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut diinterpretasikan (Slameto, 2003: 104).

e. *Vary*

Dalam situasi dan waktu yang sama, persepsi seseorang dapat berbeda, tergantung karakteristik individu, kepribadian, sikap, serta motivasi penerima stimulus lingkungan (Slameto, 2003: 105).

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja. Terdapat faktor-faktor pencetus perbedaan persepsi seseorang dengan orang lain. Siagian (2004: 100), memaparkan tiga faktor tersebut sebagai berikut:

a. Karakteristik individual

Seseorang mendapatkan stimulus ataupun melihat sesuatu berusaha memberikan interpretasi terhadap stimulus tersebut. Dalam interpretasinya, seseorang akan terpengaruh karakteristik individualnya, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman maupun harapannya.

b. Obyek atau sasaran persepsi

Sasaran persepsi itu dapat berupa orang, benda, ataupun mungkin peristiwa. Sifat-sifat sasaran persepsi biasanya dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Sifat-sifat sasaran persepsi tersebut meliputi gerakan, suara, ukuran, tindak tanduk ataupun ciri-ciri karakteristik lain.

c. Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual. Hal ini berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Sebagai contoh, seseorang memakai pakaian renang di kolam renang akan terlihat wajar apabila dibandingkan jika ia menggunakan pakaian tersebut di tengah pasar.

2.2.4 Peran Persepsi dalam Pembelajaran

Setiap proses belajar selalu dimulai melalui persepsi, setelah mahasiswa menerima stimulus dari lingkungan. Karenanya persepsi dianggap sebagai tingkat awal struktur kognitif seseorang. Sekali mahasiswa mempunyai persepsi keliru terhadap penyajian materi oleh dosen, maka untuk selanjutnya akan sukar mengubah persepsi tadi, sehingga mahasiswa akan memiliki struktur kognitif yang salah (Lawther, 1977 dikutip oleh Soekamto dan Winataputra, 1997: 50).

Bagi pengajar, mengetahui serta menerapkan prinsip-prinsip terkait dengan persepsi dalam pembelajaran sangat penting, karena:

- a. Makin baik persepsi mahasiswa tentang sesuatu, akan mempermudah ia mengingat obyek tersebut,
- b. Perlu dihindari adanya kesalahan persepsi karena akan menyebabkan kesalahan pengertian terhadap obyek pembelajaran.
- c. Apabila dalam pembelajaran diperlukan peragaan, maka perlu diusahakan penggantinya ataupun abstraksi yang dapat menyeragamkan persepsi mahasiswa.

2.3 Motivasi

2.3.1 Definisi

Menurut Weiner (1990) yang dikutip Elliott *et al* (2000: 332), motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita menuju tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Menurut Uno (2007: 10), motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal maupun eksternal dalam diri seseorang, melalui indikasi (1) adanya hasrat serta minat untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan serta kebutuhan untuk melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan maupun penghormatan atas diri, (5) kondusifitas lingkungan, dan (6) adanya kegiatan yang menarik. Motivasi adalah pendorong seseorang bertindak (Sargent, dikutip oleh Howard, 1999: 115). Motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi yang dihadapinya (Siagian, 2004: 137). Motivasi menjadi suatu kekuatan atau tenaga atau daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Makmun, 2003: 37).

2.3.2 Teori Motivasi

Dari beberapa pendekatan mengenai motivasi, Swansburg (2001: 341), mengklasifikasikan motivasi ke dalam teori-teori isi dan teori-teori proses.

A. Teori Isi Motivasi

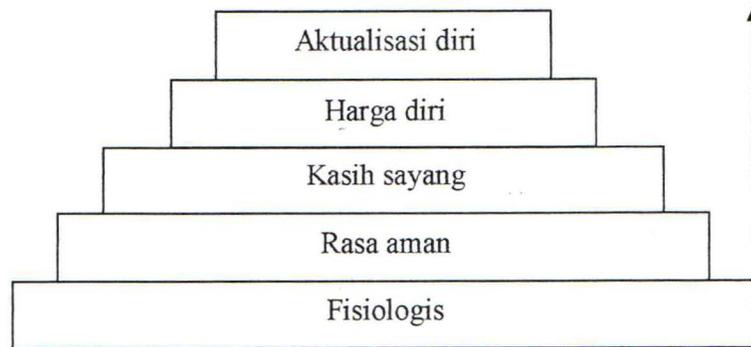
Teori teori isi motivasi berfokus pada faktor-faktor atau kebutuhan dalam diri seseorang untuk menimbulkan semangat, mengarahkan, mempertahankan, dan menghentikan perilaku.

1. Teori Motivasi Kebutuhan (*Abraham A. Maslow*)

Maslow menyusun suatu teori tentang kebutuhan manusia secara hierarkial, yang sebenarnya terdiri dari dua kelompok, yakni kelompok defisiensi dan kelompok pengembangan. Termasuk di dalam kelompok defisiensi, secara hierarkis adalah fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan penerimaan, serta kebutuhan akan harga diri. Kelompok pengembangan mencakup kebutuhan aktualisasi diri (Soekamto dan Winataputra, 1997: 45).

Mangkunegara (2005: 64), menjabarkan hierarki Maslow sebagai berikut.

- Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan akan pemenuhan unsur biologis, kebutuhan makan, minum, bernafas, seksual dan lain sebagainya. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling mendasar.
- Kebutuhan akan rasa aman, yaitu kebutuhan perlindungan dari ancaman, dan bahaya lingkungan.
- Kebutuhan akan kasih sayang dan cinta, yaitu kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, berafiliasi, berinteraksi, mencintai dan dicintai.
- Kebutuhan akan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihormati dan dihargai.
- Kebutuhan akan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, skill dan potensi, berpendapat dengan mengemukakan penilaian dan kritik terhadap sesuatu.



Gambar 2.1 Bagan hierarki kebutuhan menurut Abraham A. Maslow (sumber: Mangkunegara, 2005: 64).

2. Teori ERG (*Alderfer's ERG theory*)

Teori ERG (*Existence, Relatedness and Growth*), dikembangkan oleh Clayton Alderfer. Menurut teori ini, komponen *existence* adalah mempertahankan kebutuhan dasar dan pokok manusia. Merupakan kebutuhan setiap manusia untuk mempertahankan eksistensinya secara terhormat. Hampir sama dengan teori Maslow, kebutuhan dasar manusia itu selain kebutuhan fisiologis, termasuk di dalam komponen "*existence*", juga kebutuhan akan keamanan. *Relatedness* tercermin dari sifat manusia sebagai insan sosial yang ingin berafiliasi, harga diri dan penerimaan oleh lingkungan sosial. *Growth* lebih menekankan kepada keinginan seseorang untuk tumbuh dan berkembang, mengalami kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan kemampuan, serta mengaktualisasikan diri (Siagian, 2004: 166).

3. Teori Motivasi Dua Faktor (*Frederick Herzberg's Two Factors theory*)

Herzberg, seorang psikolog yang berusaha mengembangkan kebenaran teorinya melakukan penelitian kepada sejumlah pekerja untuk menemukan jawaban dari, "Apa yang sebenarnya diinginkan seseorang dari pekerjaannya?"

Timbulnya keinginan Herzberg untuk meneliti adalah karena adanya keyakinan bahwa terdapat hubungan mendasar antara seseorang dengan pekerjaannya dan karena itu sikap seseorang terhadap pekerjaannya akan sangat mungkin menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalannya (Siagian, 2004: 164).

Dalam teori motivasi dua faktor, mendasarkan motivasi pada kepuasan dan ketidakpuasan kerja pada dua faktor yang melatarbelakanginya, yakni faktor pemeliharaan (*maintenance factors*) yang juga disebut *dissatisfiers*, *hygiene factors*, *job context*, *extrinsic factors* yang meliputi administrasi dan kebijakan perusahaan, hubungan dengan subordinat, kualitas pengawasan, upah, kondisi kerja, dan status. Faktor yang lain adalah faktor pemotivasian (*motivational factors*) yang disebut pula *satisfier*, *motivators*, *job content*, *intrinsic factors* yang meliputi dorongan berprestasi, pengenalan, kemajuan, *work it self*, kesempatan berkembang, dan tanggung jawab (Mangkunegara, 2005: 67).

4. Teori Motivasi Berprestasi (*n-ach*, oleh *David McClelland*)

Seseorang mempunyai motivasi untuk bekerja karena adanya kebutuhan untuk berprestasi. Motivasi merupakan fungsi dari tiga variabel, yaitu (1) harapan untuk melakukan tugas dengan berhasil, (2) persepsi tentang nilai tugas, dan (3) kebutuhan untuk sukses.

Kebutuhan berprestasi ini bersifat intrinsik dan relatif stabil. Orang dengan *n-ach* yang tinggi dicirikan dengan keinginan tinggi untuk menyelesaikan tugas dan meningkatkan penampilan mereka, menyukai tantangan, dimana hasil kerja mereka akan dibandingkan dengan prestasi orang lain (Morgan *et al*, 1986 dikutip oleh Soekamto dan Winataputra, 1997: 41).

Mereka dengan *n-ach* tinggi menyukai tantangan yang sedang, realistis dan tidak untung-untungan. Mereka tidak menyukai pekerjaan yang mudah dan juga pekerjaan yang mereka yakini sangat sulit untuk diselesaikan dengan baik. Keberhasilan mengerjakan tugas menjadi aspirasi mereka untuk mengerjakan tantangan yang lebih sulit. Hal ini berkebalikan pada orang dengan *n-ach* yang rendah. Tugas yang sangat mudah akan mereka kerjakan, karena yakin benar tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Sebaliknya tugas yang sangat sulit yang gagal dikerjakan tidak membawa arti apapun, karena sejak semula sudah diketahui bahwa tugas tersebut akan gagal dikerjakan.

B. Teori Proses Motivasi

1. Teori Penguatan (*Skinner's Reinforcement theory*)

Skinner mengemukakan suatu teori proses motivasi yang disebut *operant conditioning*. Pembelajaran timbul sebagai akibat dari perilaku, yang juga disebut modifikasi perilaku. Perilaku merupakan operant, yang dapat dikendalikan dan diubah melalui penghargaan dan hukuman. Perilaku positif yang diinginkan harus dihargai atau diperkuat, karena penguatan akan memberikan motivasi, meningkatkan kekuatan dari suatu respons atau menyebabkan pengulangannya.

2. Teori Pengharapan (*Victor H. Vroom 's Expectancy theory*)

Teori harapan dikembangkan oleh Vroom yang diperluas oleh Porter dan Lawler. Inti dari teori harapan terletak pada pendapat bahwa kuatnya kecenderungan seseorang bertindak bergantung pada harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan terdapat daya tarik pada hasil tersebut bagi orang yang bersangkutan (Siagian, 2004: 179).

Vroom menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu produk dari bagaimana seseorang menginginkan sesuatu, serta penaksiran seseorang memungkinkan aksi tertentu yang akan menuntunnya (Mangkunegara, 2005:70).

Pernyataan di atas dijelaskan melalui rumus di bawah ini :

$$\text{Valensi} \times \text{Harapan} \times \text{Instrumen} = \text{Motivasi}$$

keterangan:

- Valensi merupakan hasrat seseorang mencapai sesuatu.
- Harapan merupakan kemungkinan mencapai sesuatu dengan aksi tertentu.
- Instrumen adalah faktor yang menjembatani keberhasilan tujuan (Mangkunegara, 2005:70).

3. Teori Keadilan (*Adam's Equity theory*)

Teori keadilan yang dikembangkan oleh Adam, didasarkan pada asumsi bahwa puas atau tidaknya seseorang terhadap apa yang dikerjakannya merupakan hasil dari membandingkan antara *input* usaha, pengalaman, *skill*, pendidikan dan jam kerjanya dengan *outcome* atau hasil yang didapatkan dari pekerjaan tersebut (Mangkunegara, 2005: 72).

4. Teori Penetapan Tujuan (*Edwin Locke's theory*)

Dalam teori ini, Edwin Locke mengemukakan kesimpulan bahwa penetapan suatu tujuan tidak hanya berpengaruh terhadap pekerjaan saja, tetapi juga mempengaruhi orang tersebut untuk mencari cara yang efektif untuk mengerjakannya (Mangkunegara, 2005: 73). Kejelasan tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya akan menumbuhkan

motivasi yang tinggi. Tujuan yang sukar sekalipun apabila ditetapkan sendiri oleh orang yang bersangkutan ataupun ditentukan oleh organisasi yang membawahnya tetapi dapat diterima sebagai tujuan yang pantas dan layak dicapai, akan menyebabkan prestasi meningkat (Siagian, 2004: 174).

2.3.3 Macam Motivasi

Motivasi seseorang dapat timbul dan tumbuh berkembang melalui dari dalam diri sendiri (intrinsik), dan datang dari lingkungan atau ekstrinsik (Elliott *et al*, 2000: 333; Sue Howard, 1999: 115; Makmun, 2003: 37). Motivasi intrinsik bermakna keinginan dari diri sendiri untuk bertindak tanpa adanya rangsangan dari luar (Elliott, 2000: 333). Motivasi intrinsik akan lebih menguntungkan dan memberikan keajegan dalam belajar. Motivasi ekstrinsik dijabarkan sebagai motivasi yang datang dari luar individu yang tidak dapat dikendalikan oleh individu tersebut (Sue Howard, 1999: 116). Elliott *et al* (2000: 333), mencontohkannya dengan nilai, hadiah dan/ atau penghargaan yang digunakan untuk merangsang motivasi seseorang.

2.3.4 Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Uno, 2007: 23). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 80), motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan mental yang

menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia untuk belajar. Di dalam motivasi terdapat tiga komponen utama, yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang telah dimiliki dengan harapan seseorang itu. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau tujuan. Dorongan berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Menurut Hull, dorongan atau motivasi berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme, menjadi penggerak utama perilaku belajar dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal belajar.

Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seseorang serta mengarahkan perilaku belajar. Tujuan merupakan pemberi arah pada perilaku dan menjadi titik akhir sementara pencapaian kebutuhan. Jika kebutuhan terpenuhi, maka orang menjadi puas dan dorongan mental untuk berbuat terhenti sementara (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 80-83).

Adanya motivasi dalam belajar dapat disimpulkan dari observasi tingkah laku. Ciri manifestasi mahasiswa yang mempunyai motivasi positif dipaparkan oleh Worrel & Stilwell (1981, dikutip oleh Soekamto dan Winataputra, 1997: 39) sebagai berikut:

- a. Memperlihatkan minat, mempunyai perhatian, dan ingin ikut serta dalam belajar dan pembelajaran,
- b. Bekerja keras, serta memberikan waktu kepada usaha tersebut, dan
- c. Terus bekerja sampai tugas terselesaikan.

Motivasi belajar merupakan konstruksi psikologis yang penting yang mempengaruhi tindakan belajar setidaknya melalui empat cara (Elliott *et al*, 2000: 332), yaitu:

1. Motivasi meningkatkan tingkat aktivitas dan energi seseorang (Pintrich, Marx, & Boyle, 1993).
2. Motivasi menggerakkan seseorang kepada tujuan tertentu (Eccles & Wigfield, 1985).
3. Motivasi meningkatkan minat terhadap aktivitas tertentu, termasuk belajar dan menjaga keajegan terhadap aktivitas tersebut (Stipek, 1998).
4. Motivasi mempengaruhi strategi dan proses kognitif dari seseorang (*individual employs*) (Dweck & Elliott, 1983). Hal ini juga mengandung maksud bahwa akan meningkatkan minat seseorang untuk mencari bantuan seseorang bila ia menghadapi kesulitan (Elliott *et al*, 2000: 332).

2.3.5 Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar. Uno (2007: 27), menjelaskan peranan penting motivasi dalam belajar sebagai berikut:

1. Memberikan penguatan terhadap belajar. Motivasi menguatkan dalam pembelajaran seseorang jika dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan. Motivasi akan mendorong seseorang untuk mencari cara, alat, atau apapun yang dapat membantunya memecahkan masalah tersebut.
2. Memperjelas tujuan belajar. Motivasi berkaitan erat dengan kemaknaan belajar. Motivasi belajar seseorang akan bertambah jika sesuatu yang

dipelajarinya sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati kemanfaatannya.

3. Menentukan keajegan dan ketekunan belajar. Seseorang yang termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dalam upaya memperoleh hasil yang lebih baik.

2.3.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Edward Purba dkk (2000: 63), dan Dimiyati dan Mudjiono (2002: 97), beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya:

1. Cita-cita dan aspirasi

Cita-cita merupakan faktor pendorong yang menambah semangat dalam belajar sekaligus memberikan tujuan jelas pada belajar. Cita-cita memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, karena terwujudnya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. Cita-cita dari dalam diri sendiri seseorang akan membuat seseorang tersebut mengupayakan lebih banyak, dapat diindikasikan dengan:

- Sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia lebih luas,
- Kreativitas tinggi,
- Berkeinginan untuk memperbaiki kegagalan sebelumnya,
- Berusaha agar teman dan guru memiliki kemampuan bekerja sama,
- Berusaha menguasai seluruh mata pelajaran, dan
- Beranggapan bahwa semua mata pelajaran penting.

2. Kemampuan peserta didik

Kemampuan peserta didik akan mempengaruhi motivasi belajar. Kemampuan dimaksud adalah segala potensi terkait intelektual atau intelegensi. Kemampuan psikomotor juga akan memperkuat motivasi.

3. Kondisi peserta didik

Keadaan peserta didik secara jasmaniah dan rohaniah akan mempengaruhi motivasi belajar. Kondisi jasmani dan rohani yang sehat akan mendukung pemusatan perhatian serta gairah dalam belajar.

4. Kondisi lingkungan belajar

Kondisi lingkungan belajar dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, kemasyarakatan, serta lingkungan institusi penyelenggara pendidikan. Kondisi lingkungan belajar juga termasuk hal yang penting untuk diperhatikan. Lingkungan yang kondusif akan turut mempengaruhi minat dan kemauan belajar seseorang.

5. Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran

Peserta didik memiliki perasaan, perhatian, ingatan, kemauan, dan pengalaman hidup yang turut secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi minat dan motivasi dalam belajar.

6. Upaya pengajar dalam membelajarkan peserta didik

Pengajar merupakan salah satu stimulasi yang sangat besar pengaruhnya dalam memotivasi peserta didik untuk belajar. Kemampuan merancang bahan ajar, dan perilaku juga termasuk upaya pembelajaran.

2.4 Kegiatan Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yakni penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu ke penerima pesan (Sadiman dkk, 1990: 11). Dari penafsiran di atas dapat dijelaskan bahwa dalam proses tersebut melibatkan dua tahapan yakni :

1. *Encoding*, yaitu penyampaian pesan atau isi pengajaran yang dituangkan melalui simbol-simbol verbal (lisan dan/ atau tertulis) maupun simbol non verbal (visual).
2. *Decoding*, yaitu penerimaan dan penafsiran pesan.

Menurut Nasution (2003: 184), pada kegiatan mengajar terdapat kejadian-kejadian yang dilaksanakan dosen yang terurut sebagai berikut:

1. Membangkitkan dan memelihara perhatian,
2. Menjelaskan kepada murid hasil apa yang diharapkan setelah belajar,
3. Merangsang murid untuk mengingat kembali konsep, aturan serta keterampilan untuk membuat peserta didik memahami materi yang akan disampaikan,
4. Menyajikan stimuli yang berkenaan dengan materi pembelajaran,
5. Memberikan bimbingan dalam proses belajar,
6. Memberikan feedback kepada murid,
7. Menilai hasil belajar-mengajar dengan menguji kepada murid,
8. Mengusahakan transfer materi dengan memberikan contoh-contoh dari teori dan konsep yang diberikan, serta

9. Memantapkan apa yang telah dipelajari dengan tugas dan latihan.

Kegagalan ataupun keberhasilan proses belajar mengajar tergantung dari keberhasilan tahap-tahap di atas. Keberhasilan dari tahap-tahap di atas sangat dipengaruhi oleh kehadiran faktor-faktor penghambat komunikasi atau *barriers*, seperti dikemukakan oleh Sadiman (1990: 13) sebagai :

1. Hambatan psikologis (minat, sikap, pendapat, kepercayaan, intelegensi, dan pengetahuan),
2. Hambatan fisik (tingkat energi, sakit, keterbatasan daya indera, kecacatan),
3. Hambatan kultural (adat istiadat, norma sosial, kepercayaan dan panutan), dan
4. Hambatan lingkungan, yaitu hambatan yang ditimbulkan oleh situasi dan kondisi sekitar seperti kebisingan misalnya.

Menurut Jerome Brunner dalam oleh Nasution (2003: 9), dan Muhibin (2004: 113), pada proses belajar mengajar terdapat 3 episode, yakni:

1. Informasi. Dapat bersifat menambah, memperdalam dan memperhalus pengetahuan kita, maupun informasi baru dan bertentangan dengan pengetahuan yang kita ketahui sebelumnya.
2. Transformasi. Informasi yang diperoleh harus diproses lebih lanjut, dianalisis-ditransformasikan menjadi lebih abstrak sehingga dapat diaplikasikan ke hal-hal lain yang lebih luas.
3. Evaluasi. Adalah proses menilai sejauh manakah informasi yang telah ditransformasikan dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala yang lain.

2.4.1 Dasar Strategi Belajar Mengajar

Strategi secara umum adalah suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Makmun, 2003: 220). Menurut Newman and Logan yang dikutip Makmun (2003: 220), setiap strategi dasar dalam sebuah usaha akan mencakup hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi output dan target yang diharapkan dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat peminatnya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama yang paling efektif dan efisien untuk mencapai sasaran tersebut.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah yang akan ditempuh dari titik awal sampai akhir di mana tercapainya sasaran tersebut.
- d. Menentukan dan menetapkan kriteria dan standar keberhasilan usaha yang dilakukan.

2.4.2 Sistem Pengajaran

Di antara berbagai sistem pendekatan mengajar, yang banyak menarik perhatian akhir-akhir ini- Makmun (2003: 232)- adalah:

a. *Enquery-Discovery Learning*

Pada sistem pendekatan ini, pengajar memberikan bahan ajaran tidak dalam bentuk final, peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari penyelesaiannya dengan memakai teknik pemecahan masalah. Landasan pemikiran pengembangan sistem ini adalah bahwa hasil belajarnya dapat lebih mudah diingat dan dihafal serta dapat menumbuhkan motif intrinsik. Sangat

cocok untuk materi yang bersifat kognitif, namun kelemahannya antara lain memakan waktu cukup lama, dan bila tanpa bimbingan yang benar akan menjerumuskan pada kekaburan materi tersebut.

b. *Expository Teaching*

Expository teaching mengandung makna bahwa materi disajikan oleh pengajar telah dalam bentuk yang sudah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga peserta didik tinggal menyimak dan mencerna materi yang disampaikan.

c. *Mastery Learning*

Mastery learning atau belajar tuntas mengandung arti bahwa peserta didik harus menguasai unit materi yang dianggap perlu diketahui terlebih dahulu-bagian terkecil untuk kemudian baru dapat melanjutkan ke satuan unit berikutnya.

d. *Humanistic Education*

Baik *expository teaching* maupun *mastery learning*, keduanya beranggapan bahwa peserta didik harus mampu menguasai materi sesuai dengan penguasaan pengajar. Sedangkan dalam kenyataannya, setiap manusia terlahir dengan *IQ* yang bervariasi dan merupakan sifat hereditas individual. Oleh karena itu dikembangkan suatu pendekatan sistem yang menitikberatkan pada upaya dimana peserta didik dapat mencapai aktualisasi diri secara optimal. Cara pendekatan sistem ini sebenarnya hampir sama dengan *enquiry discovery learning*, namun karakteristik utama metode ini antara lain bahwa pengajar tidak membuat jarak terlalu tajam dengan siswa, menempatkan diri

berdampingan sebagai pelajar senior yang selalu siap menjadi orang sumber atau konsultan dan berbicara kalau memang dirasa perlu berbicara.

2.4.3 Metode dalam Belajar Mengajar

Metode belajar mengajar adalah cara pengajar menyampaikan materi perkuliahan. Adapun metode mengajar yang dapat digunakan dalam kuliah diungkapkan oleh Makmun (2003: 240), Muhibin (2004: 204), MAHEC (2003), dan McCarthy (1992) sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah atau kuliah merupakan suatu cara belajar mengajar di mana bahan disajikan secara monolog oleh pengajar secara satu arah. Metode ini efektif digunakan dalam kelas besar untuk menyampaikan bahan yang bersifat teoritis, dan fakta-fakta aktual. Metode ini dapat merangsang timbulnya diskusi dalam kelas digunakan untuk menyiasati sumber-sumber bahan ajaran sulit didapat, fasilitas ruang dan tenaga yang terbatas. Kelemahan dari metode ini adalah peserta didik menjadi pasif, menghambat daya kreatif dan hasil pembelajaran menjadi sulit diukur. Jika penceramah kurang mampu mempergunakan berbagai variasi, dapat mendatangkan kejenuhan; Begitu juga jika waktu yang digunakan terlalu lama.

2. Metode Diskusi

Metode ini mengembangkan pola di mana antara pengajar dengan pelajar maupun antar pelajar terlibat dalam suatu proses interaksi secara aktif dan dua arah. Metode diskusi mengikuti langkah-langkah pemecahan masalah dengan teknik pendekatan *enquiry-discovery*, dan biasanya diawali dengan

presentasi terlebih dahulu. Keuntungan metode ini memberikan keuntungan ganda, yakni memungkinkan penguasaan perilaku kognitif, termasuk di dalamnya logika, *reasoning*, dan berfikir kritis, menumbuhkan saling memahami, tenggang rasa, mengendalikan diri melalui proses sosialisasi yang demokratis, menguatkan daya ingat, serta motif intrinsik untuk belajar, memupuk semangat kerja sama dalam memecahkan masalah. Diskusi memungkinkan keterlibatan semua orang. Di balik keuntungan-keuntungan tersebut, terdapat kelemahan dari metode ini, yakni memakan cukup banyak waktu, dan jika pengajar kurang menguasai, maka pengajaran yang dimaksudkan tidak mencapai sasaran. Di samping itu, dalam prosesnya akan ada beberapa orang yang mendominasi pembicaraan dan tidak efektif untuk kelas besar.

3. Studi Kasus

Metode ini menuntut kasus yang akan dibahas telah dibahas sebelumnya. Kasus yang akan diperbincangkan disajikan terlebih dahulu sebagai wacana untuk kemudian dipecahkan. Keuntungan yang diperoleh dari studi kasus adalah adanya kesempatan mengembangkan kemampuan menganalisa dan memecahkan masalah. Dalam studi kasus juga memungkinkan penggalian solusi untuk masalah yang kompleks, disamping penerapan ilmu-ilmu dan keterampilan yang telah ataupun baru didapat. Kelemahannya adalah bahwa tidak semua orang mendapatkan relevansi hasil dari permasalahan yang dibincangkan, dan jika informasi yang didapat kurang akurat untuk menjadi dasar pemikiran, maka hasil dari studi kasus menjadi tidak seperti yang diharapkan.

4. *Role play/* bermain peran

Dalam *role play*, pengajaran disampaikan melalui bentuk dramatisasi peristiwa. Keuntungan dari metode ini adalah peserta didik akan lebih mengerti materi dari sudut pandang yang berbeda dari pengetahuan mereka. Kemampuan psikomotor, afektif dan kognitif akan tergal. Selain itu, tersedianya kesempatan mengembangkan keterampilan, dan mengeksplorasi konsep solusi dari suatu masalah. Bagi sebagian orang metode ini menjadi kurang nyaman untuk dilakukan dan kurang efektif dilaksanakan dalam kelas yang besar.

5. *Bedside Teaching*

Bedside teaching adalah proses pengajaran afektif aktif yang dilaksanakan dengan kehadiran pasien sebagai obyek pengajaran (Nair, 1998; MAHEC, 2003). Keuntungan dari *bedside teaching* adalah peserta didik dapat menggali kemampuan menganalisa permasalahan yang dihadapi pasien dan mencari solusi terhadap masalah tersebut. *Bedside teaching* sangat cocok dijadikan bahan acuan untuk mengembangkan metode *role play*, menunjukkan keterampilan kognitif dan psikomotor di depan pasien dan peserta didik. Tidak dipungkiri bahwa disamping membutuhkan banyak waktu, sebagian pasien juga merasa tidak nyaman dijadikan bahan metode ini (Nair *et al*, 1997).

Bentuk pengajaran yang paling mungkin dilakukan oleh para pengajar adalah menggunakan metode-metode di atas secara elektik atau kombinasi menurut keperluannya. Diharapkan dari penggunaan yang elektik yang tepat guna,

dapat diambil keuntungan-keuntungannya dan kerugian dari masing-masing metode dapat ditekan (Makmun, 2003: 247).

2.4.4 Variasi dalam Belajar Mengajar

Pada dasarnya setiap orang tidak menghendaki kebosanan dalam hidupnya. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar, bila dalam proses tersebut tidak menggunakan variasi maka akan membosankan peserta didik. Bahri Djamarah (2000: 124), kemudian membagi keterampilan variasi ini menjadi tiga aspek, yaitu:

1. Aspek Variasi Gaya Mengajar

Variasi dalam gaya mengajar ini terkandung beberapa komponen dasar, yaitu :

- a. Variasi suara, yang dimaksudkan adalah : intonasi, nada (*pitching*), volume, dan kecepatan penyampaian materi.
- b. Penekanan/ *Focusing*, untuk menyampaikan sesuatu yang dianggap lebih penting dari isi materi lain dapat digunakan penekanan secara verbal, misalnya: “Jika kita perhatikan pada kasus berikut....”. Penekanan ini biasanya dikombinasikan dengan *gesture*/ gerak badan juga mimik.
- c. *Pausing*/ Jeda. Pemberian jeda pada antar kalimat akan dapat menarik perhatian yang diharapkan kemudian tercipta suasana hening dan mengembalikan perhatian peserta didik.
- d. Kontak pandang. Dalam menyampaikan materi hendaknya pengajar memandang kelas dengan cara “menyapu bersih” untuk dapat membentuk hubungan yang baik dan menghindari hilangnya keribadian

dan dengan tatapan mata diharapkan dapat menarik perhatian peserta didik.

e. *Gesturing/* gerak anggota badan. Dalam menyampaikan arti pembicaraan, mimik, gerak kepala atau badan menjadi komponen penting.

f. Pindah posisi. Perpindahan posisi dalam ruang kelas dapat membantu menarik perhatian dan dapat meningkatkan kepribadian pengajar.

2. Aspek Variasi dalam menggunakan Media dan Bahan Pengajaran

Tiap peserta didik memiliki keterbatasan masing-masing dalam penginderaan dan kesukaan. Dalam usaha tersebut, maka dapat diusahakan penggunaan media pengajaran yang bervariasi. Media pengajaran, dalam kegiatan belajar mengajar dibedakan sebagai media visual dan/ atau audio, dan media taktil. Adapun media audio-visual tersebut contohnya buku, film strip, OHP/ proyektor. Pada media taktil, peserta didik memiliki kesempatan untuk menyentuh atau pun memanipulasi bahan ajaran. Mempraktekkan penggunaan APD, pemasangan infus misalnya.

3. Variasi Interaksi

Interaksi yang dapat terjadi dalam proses belajar mengajar adalah :

a. Peserta didik belajar bebas tanpa campur tangan pengajar, penugasan misalnya.

b. Peserta didik mendengarkan materi dari pengajar.

2.4.5 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan belajar peserta didik. Menurut Muhibin (2004: 132) terdapat tiga faktor yang

mempengaruhi keberhasilan belajar, sebagai berikut:

1. Faktor Internal Peserta didik

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri peserta didik yang meliputi kondisi fisik dan psikologis peserta didik.

a. Aspek fisiologis

- **Tingkat Energi.** Kondisi kebugaran, kesehatan, dan tingkat energi seseorang akan mempengaruhi semangat dan intensitas belajar. Kondisi yang lemah akan turut mempengaruhi kualitas ranah kognitif, sehingga apa yang dipelajari dapat kurang atau tidak berbekas.
- **Kesehatan Indera.** Kesehatan indera yang digunakan untuk belajar akan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan.

b. Aspek psikologis

- **Intelegensi.** Intelegensi pada umumnya diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1988). IQ tidak dapat diragukan lagi sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang.
- **Sikap-siswa.** Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif yang mempengaruhi reaksi terhadap rangsangan obyek secara relatif tetap, baik secara positif maupun negatif. Dengan meyakini kegunaan mata pelajaran dan sikap positif terhadap unsur yang mendukung pelajaran tersebut akan menimbulkan minat yang berpengaruh pada keberhasilan belajar seseorang.

- **Bakat.** Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin,1972; Reber,1988). Secara global, intelektual seseorang diidentikkan dengan bakat.
- **Minat.** Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang besar terhadap sesuatu.
- **Motivasi.** Motivasi dapat mendorong seseorang untuk belajar dan menyenangkan pembelajaran.

2. Faktor Eksternal Peserta didik

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi belajar tetapi tidak dapat dikendalikan seseorang yang belajar.

a. Lingkungan sosial

- Lingkungan sosial sekolah seperti pengajar, teman sekelas, dan kehadiran orang lain secara langsung maupun tidak yang dapat mengganggu konsentrasi pembelajaran (Suryabrata, 2002: 233). Metode mengajar dosen, kurikulum, relasi antar siswa, relasi siswa dengan dosen, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, pelajaran dan waktu pembelajaran (Slameto, 2003: 64)
- Masyarakat dan teman pergaulan. Masyarakat mempunyai pengaruh oleh karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Interaksi berupa kegiatan dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk-bentuk kehidupan bermasyarakat yang mempengaruhi belajar seseorang (Slameto, 2003 :72).

- Kondisi dan situasi keluarga siswa, termasuk di antaranya cara dan sikap orang tua dalam mendidik anaknya, perhatian terhadap belajar anak, relasi dan interaksi antar anggota keluarga, suasana dalam interaksi di rumah, keadaan ekonomi dalam memfasilitasi kebutuhan belajar anak, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan (Slameto, 2003: 64).

b. Lingkungan nonsosial

Faktor ini tidak tertentu jumlahnya, misalnya cuaca, udara, suhu, tempat, dan fasilitas alat pelajaran. Faktor ini dapat dimodifikasi untuk memaksimalkan proses pembelajaran (Suryabrata, 2002: 233).

3. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar yang turut menentukan keberhasilan belajar.

Adapun ragam pendekatan belajar terbagi atas :

- a. Hukum Jost. Menurut asumsi yang dikemukakan Reber (1988), bahwa semakin sering pelajaran itu diulangi maka semakin mudah untuk merecall memori yang diingatnya.
- b. Hukum Ballard & Clanchy: pendekatan belajar siswa itu dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan tersebut, yaitu sikap melestarikan yang sudah ada (*conserving*), meliputi pendekatan reproduktif atau mengingat kembali, dan sikap memperluas (*extending*) yang merupakan pendekatan analitis, spekulatif, dan mendalam. Menyerap pengetahuan dan mengembangkannya.

c. Pendekatan biggs:

- *Surface approach*. Kemauan belajar timbul karena adanya dorongan dari luar sehingga belajarnya asal-asalan, santai asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.
- *Deep approach*. Ketertarikan belajar disebabkan oleh dorongan dari dalam, sehingga gaya belajar yang dikembangkan adalah gaya belajar yang serius, dan berusaha memahaminya untuk dapat mengaplikasikannya. Bagi seseorang yang menganut gaya belajar ini, penting untuk mendapat nilai baik, namun lebih penting untuk memiliki cukup banyak ilmu dan bermanfaat bagi kehidupannya.
- *High achieving*. Adalah gaya belajar yang dilandasi oleh dorongan luar khusus yang disebut sebagai *ego-enhancement* atau ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan mencapai IP setinggi-tingginya. Bagi seseorang dengan gaya belajar *high achieving*, berkompetisi dan meraih nilai tertinggi adalah penting sehingga ia sangat disiplin, rapi, sistematis dan berencana kedepan (*plans ahead*).

2.5 Program Pendidikan Keperawatan

2.5.1 Sejarah Pendidikan Keperawatan di Indonesia

Perkembangan pendidikan keperawatan di Indonesia dimulai sejak masa pemerintahan kolonial Belanda. Pada masa itu, perawat berasal dari tenaga pribumi dengan dibantu *zieken oppaser* sebagai penjaga orang sakit yang dipekerjakan di rumah sakit *Bienen Hospitel* Jakarta, didirikan pada tahun 1799.

Pendirian rumah sakit ini termasuk usaha Daendles mendirikan rumah sakit di Semarang dan Surabaya. Karena tujuannya hanya untuk kepentingan Belanda, pada masa ini keperawatan tidak berkembang.

Pada tahun 1819 di Jakarta berdiri Rumah Sakit *Stadsverband*, yang kemudian pada tahun 1919 dipindahkan ke Salemba (Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo). Dalam kurun waktu 1816-1942, berdiri beberapa rumah sakit swasta yang dibarengi dengan pendirian sekolah perawat. Pada tahun 1912, RSCM ikut mendirikan pendidikan Juru Rawat.

Pada tahun 1949, pembangunan di bidang kesehatan dimulai. Rumah sakit dan balai pengobatan bermunculan, dan untuk memenuhi kebutuhan tenaga keperawatan, tahun 1952 didirikanlah sekolah perawat yang setingkat SMP. Akademi keperawatan baru bermula pada tahun 1962. Sejak adanya kesepakatan dalam lokakarya nasional pada Januari 1983 tentang pengakuan dan diterimanya keperawatan sebagai suatu profesi dan pendidikannya terdapat pada pendidikan tinggi, pada tahun 1985 berdirilah Program Studi Ilmu Keperawatan pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Jakarta.

2.5.2 Pendidikan Tinggi Keperawatan

Asuhan keperawatan profesional dilaksanakan oleh perawat profesional yang dihasilkan melalui sistem pendidikan tinggi keperawatan sehingga diketahui bahwa perawat profesional itu:

1. Menunjukkan sikap dan tingkah laku profesional keperawatan,
2. Memiliki dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan profesional,

3. Memiliki dan menerapkan keterampilan profesional keperawatan, mencakup keterampilan interpersonal, teknis, dan keterampilan intelektual, dan
4. Menggunakan etika keperawatan sebagai tuntunan dalam melaksanakan praktik keperawatan ilmiah dan dalam kehidupan keprofesional (Astuti & Nursalam, 2000).

2.5.3 Peran Pendidikan Tinggi Keperawatan

Sesuai dengan hakikatnya sebagai pendidikan profesi, kurikulum pendidikan tinggi keperawatan disusun berdasarkan kerangka konsep pendidikan, sehingga institusi pendidikan tinggi keperawatan harus mampu berperan dalam:

1. Menumbuhkan dan membina sikap dan tingkah laku profesional sesuai dengan tuntutan profesi.
2. Memberi landasan ilmu pengetahuan yang kokoh baik kelompok ilmu keperawatan maupun kelompok ilmu dasar lain penopang yang diperlukan untuk melaksanakan asuhan keperawatan profesional.
3. Menumbuhkan keterampilan profesional mencakup keterampilan intelektual, teknis dan interpersonal yang diperlukan untuk melaksanakan asuhan keperawatan, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan ilmu keperawatan.
4. Membina landasan etik yang kokoh sebagai tuntutan utama dalam melaksanakan pelayanan asuhan keperawatan dan dalam kehidupan keprofesional.

2.5.4 Tujuan Pendidikan Ners tahap Akademik

Tujuan Pendidikan tahap program akademik adalah mendidik mahasiswa melalui proses belajar mengajar sehingga memiliki sikap dan kemampuan sebagai berikut:

1. Melaksanakan Praktik Keperawatan Secara Akontabel, Etik, dan Legal

1.1 Melaksanakan praktik keperawatan secara bertanggung jawab dan bertanggung gugat (*accountability*)

- Mengenal peran, fungsi, tanggung jawab dan tanggung gugat perawat sesuai dengan nilai, individu, sosial, intelektual, moral, spiritual dan rasa.
- Mengidentifikasi masalah dan solusi yang berkaitan dengan peran, fungsi tanggung jawab, dan tanggung gugat perawat untuk memenuhi KDM.
- Menganalisa dan menetapkan alternatif penyelesaian masalah yang berkaitan dengan peran, fungsi, tanggung jawab dan tanggung gugat dalam asuhan keperawatan.
- Melaksanakan peran, fungsi, tanggung gugat dalam asuhan keperawatan secara komprehensif pada kasus yang kompleks.

1.2 Melaksanakan Praktik keperawatan berlandaskan kaidah etik

- Mengenal kode etik dan prinsip etik keperawatan berdasarkan hak-hak klien sesuai dengan nilai-nilai budaya, spiritual, sosial dan politik.
- Mengidentifikasi, kode etik dan prinsip etik dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia.
- Menganalisa dan menerapkan kode etik dan prinsip etik dalam asuhan keperawatan.

- Menerapkan kode etik dan prinsip etik dalam asuhan keperawatan secara komprehensif pada kasus yang kompleks.
- 1.3 Melaksanakan Praktik keperawatan berlandaskan aspek legal
- Mengenal aspek-aspek hukum dan peraturan yang berkaitan dengan kesehatan.
 - Mengidentifikasi aspek-aspek hukum dan peraturan dalam pelayanan kesehatan.
 - Menganalisa dan menetapkan aspek-aspek hukum dan peraturan yang berkaitan dengan kesehatan dalam asuhan keperawatan.
 - Menerapkan aspek-aspek hukum dan peraturan yang berkaitan dengan kesehatan dalam asuhan keperawatan secara komprehensif pada kasus yang kompleks.
2. Melaksanakan Asuhan Keperawatan Dan Manajemen Keperawatan
- 2.1 Melaksanakan Asuhan Keperawatan
- Menerapkan ilmu dalam praktik keperawatan.
 - Mengembangkan pola berfikir kritis dalam praktik keperawatan.
 - Memberikan pendidikan kesehatan.
 - Melakukan kolaborasi dengan tim kesehatan yang lain.
 - Menganalisis hasil pemeriksaan diagnostik.
 - Melakukan pengambilan keputusan dengan tindakan keperawatan.
 - Melakukan advokasi keperawatan.
 - Melakukan komunikasi keperawatan.
 - Memberikan asuhan keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan.

- Melakukan sistem rujukan.

2.2 Manajemen Kesehatan & Keperawatan

- Mengelola lingkungan pelayanan kesehatan dan keperawatan.
- Menerapkan prinsip kepemimpinan.
- Melakukan delegasi dan supervisi.
- Melakukan pengelolaan sumber daya pelayanan.
- Mengelola penerapan sistem model asuhan keperawatan.
- Mengelola sistem informasi manajemen.

3 Mengembangkan Profesionalisme

3.1 Meningkatkan Profesionalisme Keperawatan

- Meningkatkan dan mempertahankan citra profesi keperawatan.
- Memperjuangkan hak untuk berpartisipasi di dalam pengembangan kebijakan dan rencana program kesehatan.
- Mengelola penelitian untuk mengembangkan keperawatan.
- Bertindak sebagai *role model* yang efektif.

3.2 Meningkatkan Kualitas Pelayanan

- Menggunakan sumber informasi yang akurat dan sah dalam mengevaluasi kualitas praktik Keperawatan.
- Berpartisipasi aktif dalam peningkatan dan penjaminan mutu.

3.3 Berperan aktif dalam Pendidikan Berkelanjutan

- Melakukan evaluasi diri terhadap kinerjanya secara berkala.
- Memenuhi kebutuhan pendidikan berkelanjutan sebagai tanggung jawab untuk belajar seumur hidup dan mempertahankan kompetensi.

- Berperan serta dalam pengembangan pendidikan profesi bagi mahasiswa dan kolega/ sejawat.
- Berperan sebagai mentor yang efektif.
- Menggunakan kesempatan belajar bersama orang lain yang berkontribusi dalam pelayanan kesehatan.

3.4 Meningkatkan pengakuan profesional

- Menguasai keahlian-keahlian yang dibutuhkan sebagai perawat professional.
- Memperoleh hak yang sesuai dengan keahlian profesi keperawatan yang dimiliki.
- Berperan serta dalam penentuan kebijakan yg berhubungan dengan pemberian jasa pelayanan keperawatan.
- Mendapatkan pengakuan dan perlindungan hukum dalam melaksanakan praktik keperawatan profesional.
- Berperan aktif dalam menciptakan peluang kerja dalam sistem pelayanan keperawatan.

2.5.5 Kurikulum Program Pendidikan Ners tahap Akademik jalur A

Kurikulum Program Pendidikan pada tahap akademik mengacu pada KURNAS, sesuai SK Dirjen DIKTI Nomor: 129/U/1999, tentang KIPNI (Kurikulum Inti Pendidikan Ners Indonesia) tanggal 11 Juni 1999. Kurikulum Program Pendidikan Ners jalur reguler (lulusan SMU/ sederajat) dengan beban studi 172 SKS yang ditempuh selama 10 semester.

Tabel 2.1
Beban Studi Tahap Program Akademik jalur A

No	Kelompok	Bidang Ilmu	Cabang Ilmu	Mata Kuliah	SKS Unair
1.	MPK (Mata kuliah pengembangan kepribadian (11 SKS)	Ilmu Humaniora (11)	1. Pancasila 2. Agama 3. Kewiraan 4. Bahasa 5. Filsafat	1. Pancasila 2. Agama 3. Kewiraan 4. Bahasa Inggris dlm Keperawatan 5. Filsafat Ilmu	2 2 2 4 1
2.	MKK (Mata kuliah keilmuan dan keterampilan) (37 SKS)	Ilmu alam dasar (6)	1. Fisika 2. Biologi 3. Kimia	1. Fisika Keperawatan 2. Biologi Keperawatan 3. Kimia Keperawatan	2 2 2
		Biomedik (23)	1. Anatomi 2. Fisiologi 3. Biokimia 4. Patologi 5. Farmakologi 6. Parasitologi 7. Mikrobiologi	1. Anatomi 2. Fisiologi 3. Biokimia 4.1. Patobiologi 4.2. Psikoneuroimunologi 4.3. Patofisiologi keperawatan 5.1. Farmakologi 5.2. Penggunaan obat dlm Keperawatan 6. Parasitologi 7. Mikrobiologi	3 4 3 2 2 2 2 2 1 2
		Ilmu perilaku (4)	1. Psikologi 2. Perilaku	1. Psikologi dalam keperawatan 2. Perilaku	2 2
		Ilmu sosial (4)	1. Sos-pol-kesehatan 2. Antropologi	1. Ilmu Sosial Politik dan Masalah Kesehatan 2. Antropologi dan sosiologi dasar	2 2
3.	MKB (Mata kuliah keahlian berkarya) (82 SKS)	Ilmu Keperawatan dasar (20)	1. Dasar-dasar keperawatan 2. Keterampilan dasar 3. Metodologi keperawatan 4. Komunikasi keperawatan	1.1 Konsep Dasar Kep 1 1.2 Konsep Dasar Kep 2 2.1 Kebutuhan Dasar Manusia 1 2.2 Kebutuhan Dasar Manusia 2 2.3 Pemeriksaan fisik untuk perawat 3. Proses dan dokumentasi keperawatan 4. Komunikasi Keperawatan	3 3 4 4 2 2 2

		Ilmu Keperawatan Klinik (42)	1. Keperawatan Medikal Bedah	1.1. Keperawatan Medikal Bedah I 1.2. Keperawatan Medikal Bedah II 1.3. Keperawatan Medikal Bedah III 1.4. Askep klien dengan kasus terkini : HIV-AIDS	4 4 4 2
			2. Keperawatan Maternitas	2.1 Kep. Maternitas 1 2.2 Kep. Maternitas 2	4 4
			3. Keperawatan anak	3.1 Kep. Anak 1 3.2 Kep. Anak 2	4 4
			4. Keperawatan Jiwa	4.1 Kep Jiwa 1 4.2 Kep jiwa 2	3 3
			5. Keperawatan Gawat Darurat	5.1 Kep Kritis 1 5.2 Kep Kritis 2	3 3
		Ilmu Keperawatan Komunitas (17)	1. Ilmu Kesehatan masyarakat	1.1 Statistik untuk penelitian kesehatan 1.2. Ilmu Komunitas I a. Epidemiologi b. Demografi c. Kesehatan lingkungan 1.3 Ilmu Komunitas II d. Kesehatan industri e. Gizi masyarakat f. Manajemen Kesehatan	2 3 3
			2. Keperawatan komunitas	2.1 Kep Komunitas 1 2.2 Kep komunitas 2	3 3
			3. Keperawatan keluarga	3. Keperawatan keluarga	3
		Ilmu Keperawatan Gerontik (3)	Keperawatan gerontik	Keperawatan gerontik	3
4.	MPB (Mata kuliah Perilaku Berkarya) (9)	Manajemen	Manajemen keperawatan	Manajemen keperawatan	3
		Pendidikan	Pendidikan keperawatan	Pendidikan dalam keperawatan	3
		Riset keperawatan	Metodologi riset keperawatan	Metodologi riset keperawatan	3
5.	MKBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) (6)	Etik dan hukum	Etik keperawatan dan hukum kesehatan	Etik keperawatan dan hukum kesehatan	2
		Keperawatan komprehensif	Tugas akhir	Skripsi	4

2.5.6 Sistem Penilaian

- a. Sistem penilaian menggunakan sistem nilai huruf yang merupakan pembakuan dari nilai mentah dengan pembakuan sbb :

Tabel 2.2
Klasifikasi Nilai

Skor	Nilai Huruf	Konversi Bobot
≥ 75	A	4,0
70,0 – 74,9	AB	3,5
65,0 – 69,9	B	3,0
60,0 – 64,9	BC	2,5
55,0 – 59,9	C	2,0
40,0 – 54,9	D	1,0
< 40	E	0,0

- b. Indeks Prestasi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$IP = \frac{\text{Jumlah (Nilai X Kredit)}}{\text{Jumlah Kredit}}$$

Jumlah Kredit

Untuk menghitung IP, nilai huruf dikonversi menjadi nilai angka. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dihitung dengan cara yang sama dan meliputi seluruh mata kuliah yang telah ditempuh.

- c. Studi mahasiswa di Program Studi Ilmu Keperawatan FK Unair dimonitor dan dievaluasi secara berkala pada akhir dua tahun pertama, akhir empat tahun pertama, akhir batas waktu pendidikan. Evaluasi Studi tersebut dimaksudkan untuk menentukan apakah mahasiswa masih layak dan memiliki kemampuan melanjutkan studinya di program studi ilmu Keperawatan atau tidak.

2.5.7 Predikat Kelulusan

Predikat kelulusan terdiri dari 3 tingkat, yaitu memuaskan, sangat

memuaskan dan dengan pujian yang dinyatakan pada transkrip akademik.

IPK sebagai dasar penentuan predikat kelulusan adalah :

- a. IPK 2,00 - 2,75 Memuaskan
- b. IPK 2,76 - 3,50 Sangat Memuaskan
- c. IPK 3,51 - 4,00 Dengan Pujian

Predikat kelulusan “Dengan Pujian” ditentukan juga dengan memperhatikan masa studi maksimum, yaitu n tahun (masa studi minimum) ditambah 1 tahun.

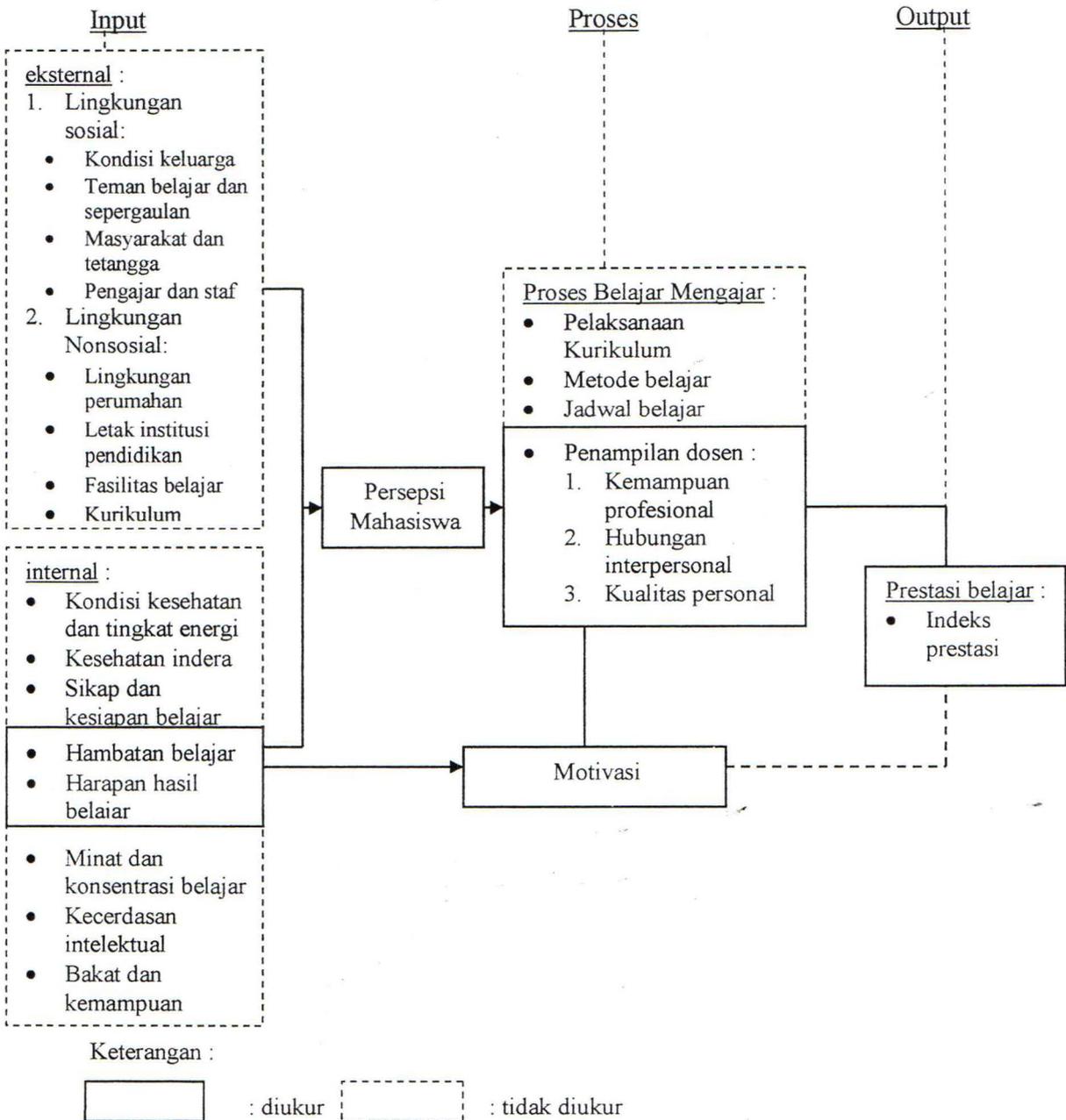
BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual



Gambar 3.1 Kerangka konseptual Hubungan persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa jalur A tahap akademik di PSIK FK Unair tahun 2007.

Keterangan :

Keberhasilan mahasiswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terkait, yaitu input internal dan input eksternal mahasiswa yang membentuk karakteristik mahasiswa tersebut, serta proses belajar mengajar yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diidentifikasi melalui salah satunya adalah indeks prestasi belajar mahasiswa. Tercapainya prestasi belajar tergantung dari motivasi belajar mahasiswa dan beberapa aspek yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar yang dilaksanakan, meliputi kurikulum, sarana prasarana dan fasilitas pembelajaran, metode pembelajaran, jadwal kuliah, dan penampilan dosen yang tersusun atas kemampuan profesional, hubungan interpersonal dengan mahasiswa, dan kualitas personal. Dalam penelitian ini, karakteristik mahasiswa yang diteliti adalah hambatan dan harapan mahasiswa, serta persepsinya terhadap proses pembelajaran yang ditampilkan oleh dosen atau pengajar, yang akan membawa dampak terhadap motivasi belajar yang telah diketahui memiliki hubungan kuat dengan prestasi belajar mahasiswa. Penampilan dosen yang dimaksud mencakup kemampuan profesional, hubungan interpersonal, dan kualitas personal seorang pengajar profesional.

Prestasi belajar menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang mempengaruhi kualitas kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa. Diharapkan optimalisasi prestasi belajar mahasiswa dapat menggambarkan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan seorang sarjana keperawatan dan memberikan kontribusi pada peningkatan mutu pelayanan kesehatan di masa yang akan datang.

3.2 Hipotesis Penelitian

- H1 : Ada hubungan antara persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan motivasi belajar mahasiswa.
- H1 : Ada hubungan antara persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan prestasi belajar mahasiswa.

BAB 4

METODE PENELITIAN

BAB 4

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara memecahkan masalah berdasarkan keilmuan. Bab ini membahas metode penelitian yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah.

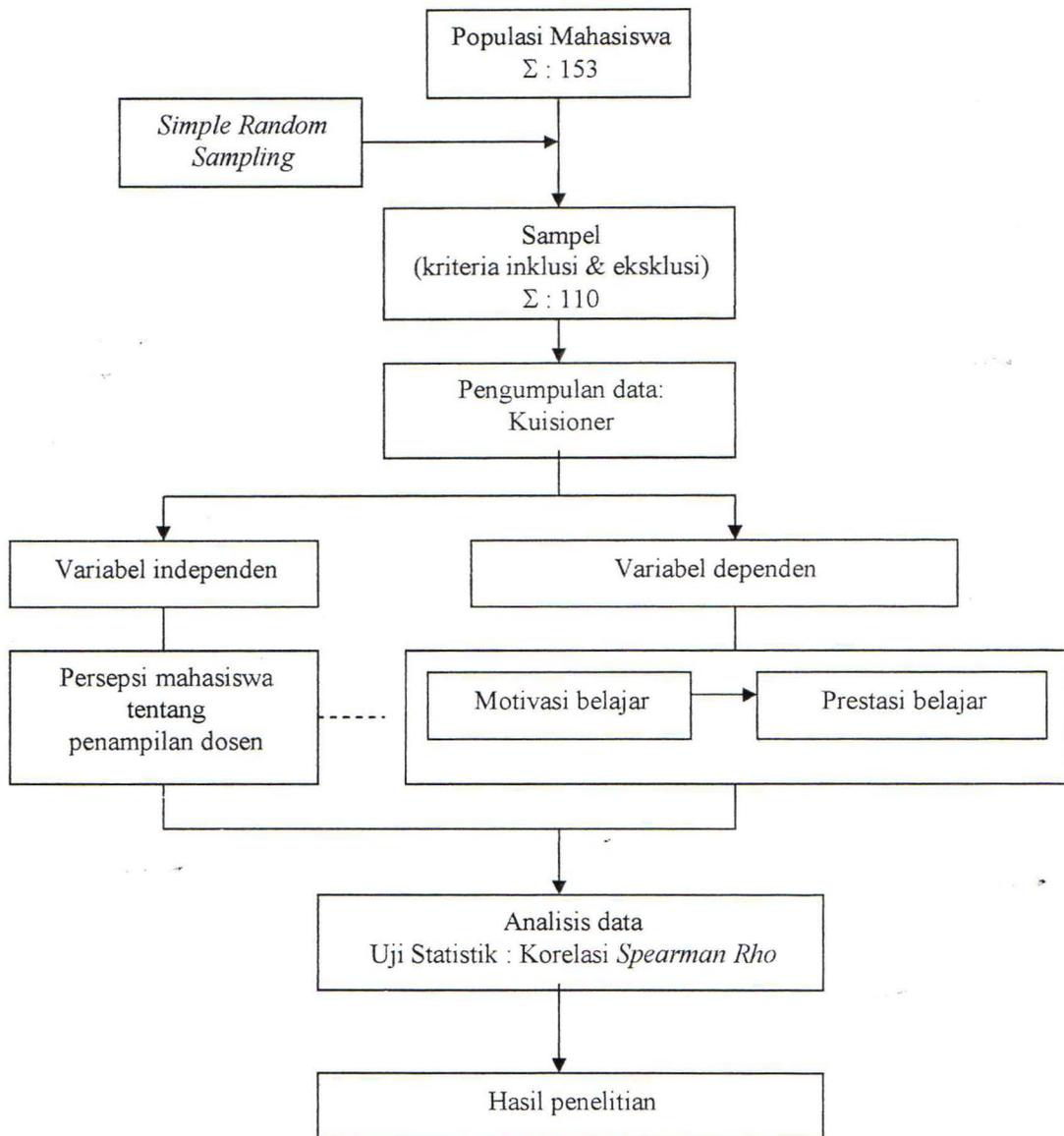
4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu strategi penelitian dalam mengidentifikasi permasalahan sebelum perencanaan akhir pengumpulan data, desain penelitian digunakan untuk mendefinisikan struktur dimana penelitian dilaksanakan (Nursalam, 2003:79).

Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan studi deskriptif, bertujuan untuk mendiskripsikan peristiwa-peristiwa urgen pada masa kini. Rancangan dalam penelitian ini adalah penelitian survey untuk mengumpulkan informasi dari tindakan seseorang, pengetahuan, kemauan, pendapat, perilaku dan nilai (Nursalam, 2003: 83). Berdasarkan asumsi di atas, ditentukan desain penelitian ini adalah pendekatan studi *cross sectional*. Pengukuran dalam penelitian ini adalah 1 (satu) kali kuisisioner kepada responden untuk mendapatkan data variabel independen maupun variabel dependen secara simultan tanpa ada *follow up*. Hasil studi ini akan didapatkan prevalensi atau efek suatu fenomena dihubungkan dengan penyebab.

4.2 Kerangka Kerja

Kerangka kerja adalah gambaran serangkaian proses penelitian dari penentuan populasi sampai dengan penyajian hasil penelitian. Kerangka kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 Kerangka kerja Hubungan persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa ners jalur A tahap akademik di PSIK FK Unair tahun 2007.

4.3 Populasi, Sampel, dan Sampling

4.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi obyek ataupun subyek dengan kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1999: 55). Populasi target penelitian ini adalah Mahasiswa program studi S-1 Ilmu Keperawatan Fakultas kedokteran Universitas Airlangga Surabaya jalur-A tahap Akademik dalam tahun ajaran 2006/2007 yang telah mengikuti evaluasi akademik (yudisium) tahap 1. Besar populasi penelitian ini adalah 153 orang mahasiswa.

4.3.2 Sampel dan besar sampel

Sampel adalah bagian dari populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2003: 95). Sampel diharapkan mampu merepresentasikan populasi (Burns & Grove, 1999: 224). Salah satu syarat untuk mencapai representasi populasi dimaksud, menurut Hungler (1993) dalam Nursalam (2003: 95), sampel harus cukup banyak.

Sampel akan diambil harus memenuhi kriteria untuk menghindari bias dan dapat memberikan data valid. Burns & Grove (1999: 224), mengartikan kriteria sampel sebagai ciri khusus dari populasi target, cara untuk membuat sampel menjadi sehomogen mungkin untuk mengendalikan variabel-variabel yang tidak diharapkan muncul. Kriteria dalam penelitian ini adalah:

1. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target terjangkau yang akan diteliti (Nursalam, 2003: 96), Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa PSIK FK-Unair dalam tahap akademik.
 2. Mahasiswa PSIK FK-Unair lulusan SMU atau sederajat (Jalur A).
 3. Telah mengikuti evaluasi akademik (yudisium) tahap I.
 4. Bersedia menjadi subjek penelitian dan menandatangani lembar persetujuan.
- ### 2. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah mengeluarkan subjek karena pelbagai sebab tidak memenuhi kriteria inklusi dari studi (Nursalam, 2003: 97). Pada penelitian ini kriteria eksklusinya adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa sakit.
2. Mahasiswa cuti kuliah.
3. Mahasiswa angkatan 2002, 2005, dan 2006.
4. Peneliti.

Setelah mengkriteriakan sehingga didapat populasi homogen, maka digunakan rumus berikut untuk menentukan besar sampel dimaksud :

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

$$n = \frac{153}{1 + 153 (0,05)^2}$$

$$n = 110$$

Keterangan:

n = perkiraan besar sampel

N= besar populasi

d = tingkat kesalahan dipilih (0,05) (dikutip dari Nursalam, 2003: 96)

4.3.3 Sampling

Sampling adalah proses pemilihan porsi dari populasi yang diharapkan dapat mewakili keseluruhan populasi (Haber, 1998: 250). Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling *probability sampling, simple random sampling*. Sampel diambil secara acak menggunakan undian tanpa direncanakan ataupun disengaja untuk keperluan pengumpulan data.

4.4 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu (benda, manusia, peristiwa, dan lain sebagainya) (Soeparto dkk, 2000 dikutip oleh Nursalam, 2003: 101). Variabel merupakan gejala fokus yang diamati. Dalam penelitian ini melibatkan variabel independen, dan variabel dependen.

4.4.1 Variabel Independen (bebas)

Adalah variabel yang nilainya menentukan variabel lain (Nursalam, 2003: 102). Variabel Independen merupakan variabel penyebab timbul atau berubahnya variabel dependen (Sugiyono, 1999: 3). Variabel independen diamati dan diukur oleh peneliti. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penilaian mahasiswa tentang penampilan dosen, hambatan dan harapan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

4.4.2 Variabel Dependen (tergantung)

Adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 1999: 3). Variabel dependen adalah aspek dari

organisme yang dikenai stimulus (Nursalam, 2003: 102). Variabel dependen pada penelitian ini adalah motivasi belajar dan prestasi belajar mahasiswa.

4.4.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut (Nursalam, 2003: 106). Perumusan definisi operasional dalam penelitian ini diuraikan dalam tabel 4.1

Tabel 4.1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
<u>Independen 1</u> Persepsi mahasiswa tentang Penampilan dosen	Pengorganisasian dan interpretasi kesan-kesan mahasiswa tentang penampilan dosen dalam menciptakan iklim yang kondusif pada proses belajar mengajar di kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan Profesional (No. 1 s/d 7) 2. Hubungan Interpersonal dengan siswa (No. 8 s/d 14) 3. Kualitas personal (No. 15 s/d 22) 	Kuesioner	Ordinal	Baik sekali : 4 Baik : 3 Cukup : 2 Kurang : 1 Selalu : 4 Sering : 3 Jarang : 2 Tidak pernah : 1 <u>Kategori :</u> Baik : $\geq 75\%$ Cukup : 55,01 - 74,99% Kurang : $\leq 55\%$
<u>Independen 2</u> Hambatan belajar	Obyek yang mampu membatasi tindakan ataupun harapan seseorang dalam belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas, jadwal, metode, penampilan dosen dalam perkuliahan 2. Kesulitan mengikuti perkuliahan 3. Hambatan motivasi 4. Hambatan mencapai prestasi 	<i>Open ended quesrionn aire</i>		

<p><u>Independen 3</u> Harapan belajar</p>	<p>Sesuatu yang diinginkan tercapai dalam proses pembelajaran</p>	<p>belajar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harapan mencapai prestasi belajar 2. Peran institusi 3. Penampilan dosen dalam mengajar 4. Kesesuaian antara harapan dan prestasi 	<p><i>Open ended questionn aire</i></p>		
<p><u>Dependen 1</u> Motivasi belajar</p>	<p>Dorongan keinginan, dan kemauan yang kuat dari dalam diri mahasiswa untuk mengikuti, dan berhasil dalam suatu kegiatan pembelajaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlihat kan minat, mempunyai perhatian, dan ingin ikutserta dalam belajar dan pembelajaran. (No. 1 s/d 3) 2. Bekerja keras, serta memberikan waktu untuk belajar. (No. 4 s/d 8) 3. Terus bekerja sampai tugas terselesaikan. (No. 9 s/d 13) 	<p>Kuesioner Kuesioner</p>	<p>Ordinal Ordinal</p>	<p>Ya : 1 Tidak : 0</p> <p><u>Kategori</u> Kuat : $\geq 75\%$ Cukup : 55,01-74,99% Kurang : $\leq 55\%$</p>
<p><u>Dependen 2</u> Prestasi belajar</p>	<p>Hasil dari belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap hasil pendidikan pada setiap semester yang diidentifikasi dengan angka dan/atau huruf</p>	<p>Indeks Prestasi Kumulatif evaluasi akademik (yudisium) tahap I</p>			<p>Memuaskan: 2,00-2,75 Sangat memuaskan: 2,76-3,49 Dengan pujian: 3,50-4,00</p>

4.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data tentang status sesuatu dibandingkan dengan standar atau ukuran yang telah ditentukan (Arikunto, 2006: 150). Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner *multiple choice-close ended question* untuk mengkaji variabel independen persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen (diadaptasi dari Nursalam, 2003: 159), serta *open ended questionnaire* untuk mengkaji hambatan dan harapan mahasiswa mengikuti proses pembelajaran (diadaptasi dari Saridewi, 2006). Untuk mengukur variabel dependen motivasi belajar mahasiswa digunakan kuisisioner yaitu *multiple choice-close ended question* hasil modifikasi kriteria indikator motivasi belajar menurut Worrell & Stilwell (1981) yang dikutip oleh Toeti Soekamto dan Winatapura (1997: 39). Variabel dependen kedua adalah nilai indeks prestasi mahasiswa. Adapun pada kuisisioner yang digunakan untuk menguji variabel independen 1, dan variabel dependen 1 telah dibuktikan reliabilitasnya melalui *reliability test* SPSS 12.

4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa PSIK FK Unair program A angkatan 2003 dan angkatan 2004 di lingkungan kampus A Fakultas Kedokteran Umum Universitas Airlangga Surabaya pada bulan Mei-Juni 2007.

4.7 Prosedur Pengumpulan Data

Setelah mendapatkan izin tertulis dari PSIK FK Unair, peneliti melaksanakan penelitian melalui beberapa tahap, yaitu peneliti melakukan kontrak

persetujuan kepada responden dengan menjelaskan maksud penelitian. Setelah responden setuju berpartisipasi, peneliti memastikan legalitas persetujuan melalui penandatanganan surat persetujuan (*informed consent*) oleh responden. Selanjutnya, peneliti membagikan kuesioner untuk diisi oleh responden secara individual tanpa pengaruh dari orang lain. Data hasil jawaban responden kemudian dikumpulkan secara anonim serta dijaga kerahasiaannya untuk dianalisis.

4.8 Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu mengungkap fenomena (Nursalam, 2003: 123).

Menurut Arikunto (2006: 235), tahap-tahap analisis data dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan, yaitu memeriksa kelengkapan data dari responden. Dalam penelitian ini, kelengkapan tersebut meliputi data persetujuan / *informed consent*, kelengkapan lembar kuesioner (menjaga kemungkinan lembar hilang atau sobek), serta kelengkapan isian item oleh responden, termasuk isian responden yang tidak diharapkan muncul.
2. Tahap Tabulasi. Termasuk dalam tahap ini antara lain:
 - a. *Scoring* adalah pemberian skor terhadap item jawaban yang memerlukan skor. Dalam penelitian ini, *scoring* dilakukan pada pertanyaan tentang penampilan dosen, dengan nilai 4 untuk Baik Sekali (keajegan – Selalu), 3 untuk Baik (keajegan – Sering), 2 untuk Cukup (keajegan - Kadang/Jarang), 1 untuk Kurang (keajegan - Tidak pernah). Setelah diketahui nilai

skor kemudian dilakukan persentase : penampilan dosen dalam mengajar baik 75-100%, cukup 55,01-74,99%, kurang \leq 55%. Pada variabel motivasi mahasiswa skor diberikan nilai 1 untuk jawaban ya, nilai 0 untuk jawaban tidak. Skor motivasi belajar tersebut kemudian dipersentase untuk dikategorikan sebagai motivasi kuat \geq 75%, cukup 55,01-74,99%, kurang \leq 55%.

b. *Coding* adalah pengkodean terhadap item-item yang tidak memerlukan skor. Kode dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi data demografi responden.

- Jenis kelamin. p untuk perempuan, l untuk laki-laki,
- Umur. Angka arab setelah kode jenis kelamin menunjukkan umur responden;
- Status perkawinan. B untuk belum menikah, dan M untuk sudah menikah,
- Nomer urut responden, diletakkan setelah status perkawinan menggunakan angka arab untuk mengkaji data lain yang tidak dapat diisikan dalam kuesioner.

Sebagai contoh dalam penelitian ini jika ditemukan kode p21-B18 berarti responden ke 18 adalah perempuan berusia 21 tahun, belum menikah.

3. Tahap Analisa Statistik. Penelitian ini bertujuan menguji serta menganalisa hubungan antara variabel independen 1 dengan kedua variabel dependen. Pengujian dimaksud adalah uji korelasional secara statistik, yakni uji Korelasi *Spearman Rho* karena jenis data dalam penelitian ini adalah data ordinal. Pengujian ini menggunakan tingkat kemaknaan $p < 0.05$. Apabila didapatkan

p lebih rendah dari 0.05, menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara variabel independen 1 dengan variabel dependen. Pedoman pemberian interpretasi terhadap derajat kekuatan hubungan digunakan rentang antara -1 sampai dengan 1. Nilai positif menunjukkan adanya hubungan yang menguat. 0,000-0,190 untuk hubungan yang sangat lemah, 0,200-0,399 untuk hubungan lemah, 0,400-0,599 untuk hubungan sedang, 0,600-0,799 untuk hubungan kuat, dan 0,800-1,000 untuk hubungan yang sangat kuat. Apabila diperoleh nilai negatif, menunjukkan hubungan yang berlawanan (Arikunto, 2006: 276). Seluruh proses pengolahan data statistikal dilakukan secara komputerisasi menggunakan program SPSS 12.

4.9 Etik Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengajukan permohonan untuk mendapatkan izin dari Ketua PSIK FK Unair. Setelah surat izin tersebut diperoleh, penelitian dimulai dengan memperhatikan etik penelitian.

4.9.1 *Informed Consent*

Lembar persetujuan diberikan kepada responden selaku sampel penelitian. Bentuk persetujuan menjadi responden ditunjukkan dengan penandatanganan lembar *informed consent*. Apabila responden menolak, maka peneliti tidak memaksa dan tetap menghormati hak-hak subyek.

4.9.2 *Anonymity*

Kerahasiaan terhadap responden penelitian menjadi prioritas dengan tidak menyebut nama pada pengisian data demografi.

4.9.3 Confidentiality

Kerahasiaan informasi responden dijamin oleh peneliti dengan hanya menyajikan kelompok data yang relevan sebagai riset tanpa mengungkap sumber informasi secara perorangan.

4.10 Keterbatasan

Dalam penelitian ini, keterbatasan yang dihadapi peneliti meliputi aspek populasi dan sampel, instrumen penelitian, waktu, serta kemampuan peneliti untuk menjabarkan permasalahan sehingga kedalaman isi penelitian ini masih kurang sempurna.

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner. Pengumpulan data variabel menggunakan pertanyaan yang diadaptasi dari beberapa sumber dan sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Adapun penilaian persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen diadaptasi dari Nursalam (2003: 159), dan motivasi belajar yang dimodifikasi berdasarkan kriteria indikator motivasi belajar menurut Worrell & Stilwell (1981) yang dikutip oleh Toeti Soekamto dan Winataputra (1997: 39). Kuesioner terbuka (*open ended question*) digunakan untuk mengetahui hambatan dan harapan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran, serta nilai indeks prestasi mahasiswa untuk mengukur variabel dependen prestasi belajar mahasiswa. Meskipun demikian keterbatasan pengumpulan data menggunakan instrumen lembar kuesioner adalah bahwa adanya kemungkinan responden tidak menjawab jujur, memilih mengosongkan item yang tidak

dikehendaki untuk dijawab, ataupun tidak mengerti pertanyaan yang dimaksudkan peneliti, sehingga jawaban kurang mampu mewakili secara kualitatif.

2. Desain Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian terbatas pada ruang dan waktu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini terdapat kriteria inklusi dan eksklusi yang membatasi besar sampel, dimungkinkan kesimpulan yang diambil kurang representatif, dan validitasnya kurang maksimal. Sehingga untuk dapat digeneralisasi perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut.

3. Waktu

Terdapat kesenjangan antara waktu pengumpulan data penelitian dengan data nilai indeks prestasi mahasiswa lebih dari 6 bulan, sehingga validitas hubungan motivasi dengan prestasi belajar maupun hubungan persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan prestasi belajar diragukan.

4. Keterbatasan Peneliti

Keterbatasan kemampuan peneliti dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman peneliti yang secara keseluruhan dapat membuat hasil penelitian ini jauh dari kesempurnaan, sehingga masih memerlukan cukup banyak koreksi secara teliti baik oleh pembimbing, rekan sejawat, dan rekan-rekan mahasiswa Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan. Penyajian hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data umum, dan data variabel penelitian. Data umum berupa data demografi karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan asal daerah responden. Sedangkan data variabel penelitian meliputi data tentang persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen, motivasi belajar mahasiswa, serta prestasi belajar mahasiswa diwujudkan dalam nilai hasil evaluasi akademik (yudisium) tahap 1. Uji statistik korelasi *Spearman's Rho* pada program SPSS 12 digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 6-13 Juni 2007 dengan jumlah responden 110 orang mahasiswa program A angkatan 2003 dan 2004 PSIK FK Unair yang dilakukan pengundian sebelumnya sehingga didapat besar sampel masing-masing 46 orang dari angkatan 2003 dan 64 orang dari angkatan 2004. Dari 110 responden tersebut terdapat 9 orang responden yang menolak item pertanyaan yang ada dalam kuesioner, sehingga tersisa 101 orang responden yang memberikan jawaban lengkap.

Program Studi Ilmu Keperawatan FK Unair berdiri sejak tanggal 7 April 1999 berdasarkan SK Dirjen Dikti No: 122/Dikti/Kep/1999. PSIK FK Unair

terletak di Jalan Mayjend. Prof. Dr. Moestopo nomor 47 Surabaya, di sebelah utara Rumah Sakit Umum Dr Soetomo Surabaya, menempati lahan di kampus A Universitas Airlangga bersama-sama dengan Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran. Perkuliahan di PSIK FK Unair ditunjang ruang kuliah yang nyaman, dilengkapi fasilitas perkuliahan seperti AC, *white board*, OHP maupun *LCD projector*. Selain ruang kuliah, disediakan ruang laboratorium penunjang keahlian klinik ditunjang instrumen lengkap, menjadikan lingkungan yang nyaman untuk belajar.

Sistem Kurikulum di PSIK FK Unair mengacu pada Kurikulum Inti Pendidikan Ners Indonesia. Perkuliahan selama tahap akademik tersusun atas beberapa metode perkuliahan, bertujuan untuk membentuk kerangka berpikir kritis, teoretik, dan sistematis sesuai dengan *body of knowledge* keperawatan. Metode kuliah di PSIK FK Unair meliputi PBC (Pengalaman Belajar Ceramah), PBD/ *pre-reading* (Pengalaman Belajar Diskusi), PBL (Pengalaman Belajar Laboratorium), dan PBP (Pengalaman Belajar Praktika).

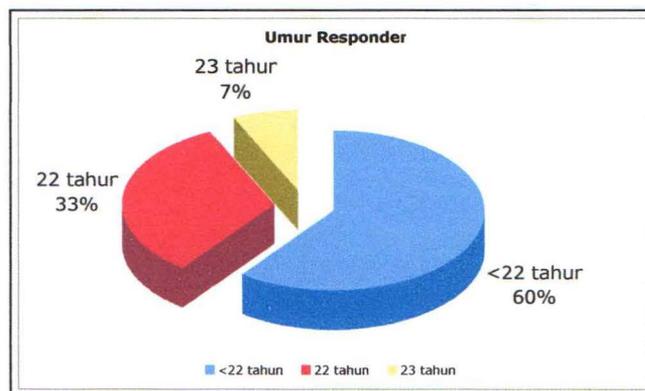
PSIK FK Unair menerima mahasiswa melalui dua jalur. Jalur A dibuka untuk mahasiswa baru dengan latar belakang pendidikan SMU-sederajat, dan jalur B untuk program alih jenjang D-III keperawatan. Sampai dengan penelitian dilaksanakan, jumlah mahasiswa jalur A tahap akademik sebesar 398 orang dan 63 orang mahasiswa jalur B. Pembelajaran di PSIK FK Unair didukung oleh 10 orang staf administrasi dan 31 orang dosen dengan latar belakang pendidikan bervariasi. Adapun komposisi dosen tersebut adalah : 2 orang dosen berlatar S-3, salah satunya berlatar pendidikan linier. Terdapat 13 orang dosen berlatar S-2, 5

orang sedang dipersiapkan menempuh pendidikan magister (S-2), dan 11 orang dosen berlatar S-1.

5.1.2 Data Umum

Data umum berupa karakteristik demografi responden yang meliputi : 1). Umur, 2). Jenis Kelamin, 3). Status Perkawinan, dan 4) Daerah Asal. Secara lebih jelas dapat dilihat dalam uraian berikut ini :

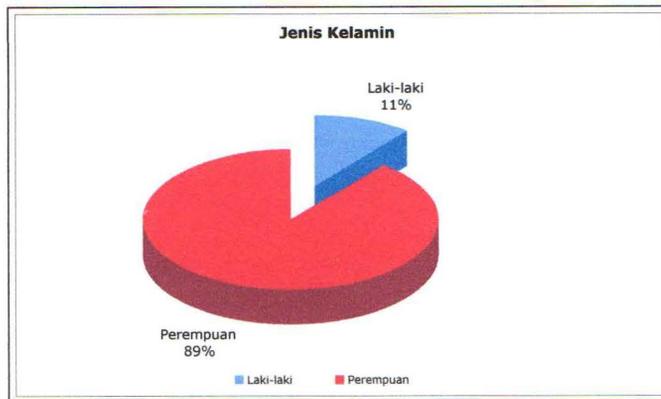
5.1.2.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur



Gambar 5.1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur pada Mahasiswa Program A Angkatan III dan IV PSIK FK Unair Surabaya, Juni 2007

Berdasarkan diagram di diketahui responden terbanyak berumur kurang dari 22 tahun (60%), dan hanya 7% responden yang berumur 23 tahun.

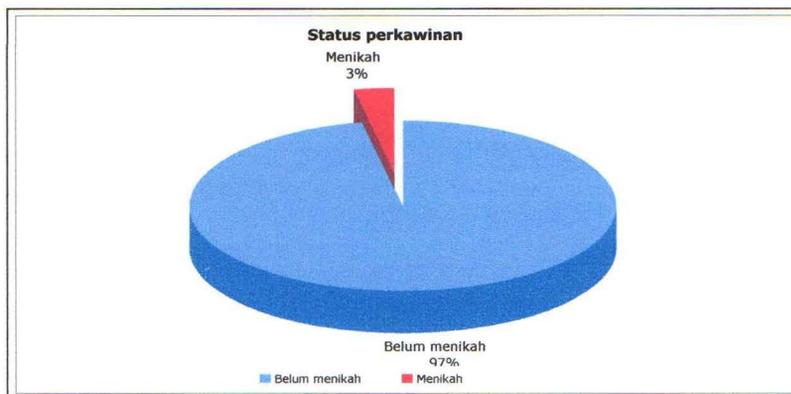
5.1.2.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 5.2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Mahasiswa Program A Angkatan III dan IV PSIK FK Unair Surabaya, Juni 2007

Berdasarkan diagram pada gambar 5.2 terlihat bahwa sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebesar 89%, dan 11% sisanya laki-laki.

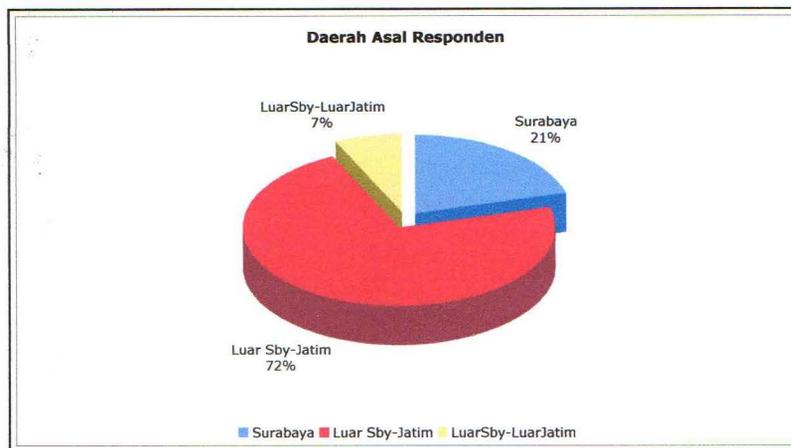
5.1.2.3 Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan



Gambar 5.3 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan pada Mahasiswa Program A Angkatan III dan IV PSIK FK Unair Surabaya, Juni 2007

Diagram pada gambar 5.3 di atas menunjukkan bahwa 97% responden belum menikah, dan hanya 3% responden yang sudah menikah.

5.1.2.4 Distribusi Responden Berdasarkan Daerah Asal



Gambar 5.4 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Daerah pada Mahasiswa Program A Angkatan III dan IV PSIK FK Unair Surabaya, Juni 2007

Berdasarkan gambar 5.4 diketahui bahwa sebanyak 93% mahasiswa responden berasal dari Jawa Timur, sedangkan 7% sisanya berasal dari daerah di luar Jawa Timur.

5.1.3 Data Variabel Penelitian

Bagian ini akan menguraikan tentang hasil penelitian yang meliputi data mengenai hambatan dan harapan mahasiswa mengikuti perkuliahan, persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen, motivasi belajar mahasiswa, Indeks Prestasi Kumulatif yudisium I, hubungan persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan motivasi belajar, dan hubungan persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan prestasi belajar (IPK) mahasiswa. Secara lebih jelas dapat diketahui dari uraian berikut ini:

5.1.3.1 Hambatan dan Harapan Mahasiswa dalam Perkuliahan

A. Hambatan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat berbagai hambatan yang dialami mahasiswa selama mengikuti perkuliahan. Adapun hambatan-hambatan tersebut meliputi :

1. Fasilitas

Hambatan dari segi fasilitas yang dikeluhkan mahasiswa terutama mengenai ruang kuliah yang sering berpindah-pindah. Sebagaimana dikeluhkan oleh responden nomor 58, dan 27 sebagai berikut:

“Apa yang menjadi hambatan selama mengikuti perkuliahan? Jelaskan!”

jawaban responden :

“Ruang kuliah masih berpindah-pindah.” (responden nomor 58)

“Seringkali kuliah dibatalkan karena tidak ada ruangan untuk kuliah.”
(responden nomor 27)

2. Metode Perkuliahan

Hambatan dalam hal metode perkuliahan yang dikeluhkan terutama penugasan makalah yang terlalu banyak dan pre reading yang menurut mahasiswa kurang efektif, seperti pernyataan responden berikut ini :

“Tugas terlalu banyak dan melelahkan, membuat seringkali tidak bisa konsentrasi mengikuti kuliah.” (responden nomor 67)

3. Jadwal Kuliah

Pemilihan waktu yang kurang tepat dan pelaksanaan kuliah yang sering berubah dari jadwal kuliah yang sudah ditetapkan menurut mahasiswa menurunkan semangat mengikuti perkuliahan. Seperti pernyataan berikut :

“Apakah Saudara mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran? Jelaskan!”

jawaban responden nomor 59 :

“Ya, kalau kuliah setelah PBP, apa yang disampaikan dosen jadi ga konsen ngikuti ajah.”

“Apakah ada masalah dengan motivasi belajar Saudara selama mengikuti perkuliahan?”

jawaban responden nomor 27 :

“Ada, jadwal kuliah yang seringkali berubah membuat semangat saya untuk belajar turun.”

4. Penampilan Dosen

Dalam hal penampilan dosen, kemampuan dosen mengemas materi yang kurang dikeluhkan menyulitkan mahasiswa menerima materi perkuliahan. Hal tersebut seperti pernyataan responden berikut ini :

“Apakah Saudara mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran? Jelaskan!”

jawaban responden :

“Yups! Kadang dosennya ga pinter dalam menyampaikan materinya, jadinya ga paham.” (responden nomor 6)

“Tergantung dosennya sih!! Kalau dosennya pinter nerangin, aku ga ngalamin kesulitan menangkap materi.” (responden nomor 10)

B. Harapan

Berdasarkan data kuesioner terbuka, dari 96 responden yang menyatakan harapannya dalam mencapai prestasi belajar sebanyak 56 responden

mengharapkan peningkatan indeks prestasi kumulatif. Terhadap institusi pendidikan, mahasiswa mengharapkan dukungan fasilitas perkuliahan yang baik dan peningkatan sumber daya dosen. Berikut pernyataan responden nomor 27 :

“Apa yang Saudara harapkan dari institusi pendidikan untuk peningkatan dan perbaikan mutu perkuliahan?”

jawaban responden :

“Penyediaan sarana dan prasarana yang lebih baik, dosen yang kompeten...”

Mahasiswa mengharapkan penampilan dosen yang atraktif, menarik secara fisik, dan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Berikut ini pernyataan responden nomor 31:

“Bagaimana harapan Saudara terhadap penampilan dosen/ staf pengajar PSIK?”

jawaban responden :

“Menarik dan atraktif sehingga ada keketertarikan mahasiswa untuk mengikuti kuliah.”

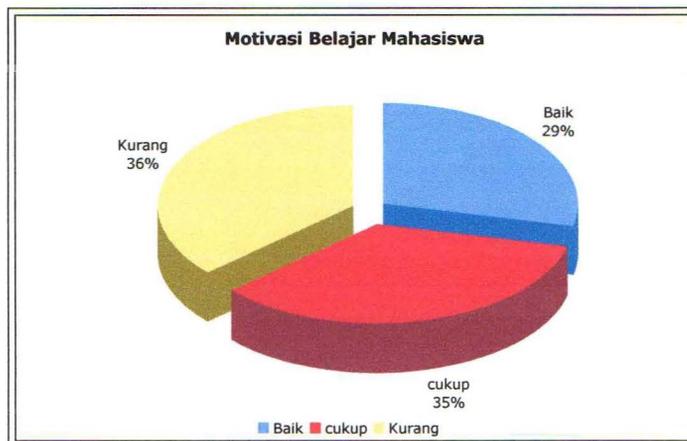
5.1.3.2 Persepsi Mahasiswa Tentang Penampilan Dosen



Gambar 5.5 Distribusi Persepsi Mahasiswa tentang Penampilan Dosen pada Mahasiswa Program A angkatan III dan IV PSIK FK Unair Surabaya, Juni 2007

Berdasarkan gambar 5.5 diketahui bahwa penampilan dosen oleh sebagian besar mahasiswa secara keseluruhan dipersepsikan cukup baik. Dalam hal kemampuan profesional, sebanyak 44,55% mahasiswa mempersepsikan penampilan dosen dalam kategori kurang.

5.1.3.3 Motivasi Belajar Mahasiswa



Gambar 5.6 Distribusi Motivasi Belajar pada Mahasiswa Program A angkatan III dan IV PSIK FK Unair Surabaya, Juni 2007

Pada gambar 5.6 di atas diketahui bahwa motivasi belajar mahasiswa responden tersebar dengan selisih yang tidak signifikan. Sebanyak 71% mahasiswa teridentifikasi memiliki motivasi belajar yang kurang dan cukup, 29% sisanya memiliki motivasi belajar yang kuat.

5.1.3.4 Prestasi Mahasiswa



Gambar 5.7 Distribusi Predikat Prestasi Mahasiswa Program A angkatan III dan IV PSIK FK Unair Surabaya, Juni 2007

Diagram di atas menunjukkan tidak ada mahasiswa yang mendapatkan predikat dengan pujian. Sebanyak 79% mahasiswa mencapai predikat sangat memuaskan.

5.1.3.5 Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Penampilan Dosen dengan Motivasi Belajar

Tabel 5.1 Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Penampilan Dosen dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Program A angkatan III dan IV PSIK FK Unair Surabaya, Juni 2007

Penampilan Dosen	Motivasi Belajar						Total	
	Kuat		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Baik	1	0.99%	0	0.00%	0	0.00%	1	0.99%
Cukup	24	23.76%	28	27.72%	24	23.76%	76	75.25%
Kurang	4	3.96%	7	6.93%	13	12.87%	24	23.76%
Total	29	28.71%	35	34.65%	37	36.63%	101	100.00%
Spearman's Rho		r = 0,332		p = 0,001				

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase terbanyak adalah mahasiswa yang mempersepsikan penampilan dosen dalam kategori cukup, dengan motivasi belajar yang cukup pula (27,72%). Hasil uji statistik *Spearman's Rho* pada penelitian hubungan persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan motivasi belajar mahasiswa menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$ yaitu $p = 0,001$ atau H_1 diterima yang berarti bahwa terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan motivasi belajar. Terdapat hubungan yang lemah diantara kedua variabel, dengan $r = 0,332$.

5.1.3.6 Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Penampilan Dosen dengan Prestasi Belajar

Tabel 5.2 Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Penampilan Dosen dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Program A angkatan III dan IV PSIK FK Unair Surabaya, Juni 2007

Penampilan Dosen	Prestasi Yudisium						Total	
	Dengan Pujian		Sangat Memuaskan		Memuaskan		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Baik	0	0.00%	0	0.00%	1	0.99%	1	0.99%
Cukup	0	0.00%	60	59.41%	16	15.84%	76	75.25%
Kurang	0	0.00%	20	19.80%	4	3.96%	24	23.76%
Total	0	0.00%	80	79.21%	21	20.79%	101	100.00%
Spearman's Rho $r = 0,077$ $p = 0,442$								

Berdasarkan tabel di atas diketahui persentase terbanyak pada mahasiswa yang mempersepsikan penampilan dosen dalam kategori cukup (75,25%). Sebanyak 59,41% mahasiswa tersebut mendapatkan predikat sangat memuaskan dalam prestasi belajarnya. Hasil uji statistik *Spearman's Rho* menunjukkan angka signifikansi $p = 0,442$ pada penelitian tentang persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan prestasi belajar atau H_1 ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan prestasi belajar yang dicapai.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil *open ended question*, lebih dari dua pertiga mahasiswa yang terlibat dalam penelitian menyampaikan ketidakpuasannya mengikuti perkuliahan. Mahasiswa merasa tidak puas mengikuti perkuliahan karena prestasi

belajar yang telah dicapai masih belum sesuai dengan harapan. Sebagaimana pernyataan responden nomor 22 berikut ini:

“Apakah prestasi belajar yang Saudara capai sudah sesuai dengan yang diharapkan?”

jawaban responden :

“Belum, karena di luar sana semakin banyak institusi yang mensyaratkan IPK minimal 3,00 untuk bekerja”.

Pernyataan tersebut didukung dengan data resmi yang menyebutkan bahwa jumlah mahasiswa PSIK FK Unair jalur A yang mendapatkan nilai indeks prestasi kumulatif di bawah 3,00 tercatat sebanyak 52,3% pada mahasiswa angkatan III dan 58,06% pada mahasiswa angkatan IV.

Ketidakpuasan mahasiswa mengikuti perkuliahan dipengaruhi oleh hambatan selama mengikuti perkuliahan di kampus. Hambatan tersebut meliputi unsur fasilitas, dan jadwal kuliah yang berubah-ubah. Ruang kuliah sering berpindah-pindah, kurang nyaman, tidak adanya transparansi nilai tiap-tiap semester, dan dosen tidak disiplin menepati jadwal kuliah dikeluhkan mahasiswa mempengaruhi semangat mereka mengikuti perkuliahan. Hal tersebut diidentifikasi dari jawaban beberapa responden, terkait item ketiga dari pertanyaan terbuka, yakni :

“Apakah ada masalah dengan motivasi belajar Saudara selama mengikuti perkuliahan?”

jawaban responden sebagai berikut:

“Jadwal kuliah yang berubah-ubah, ruangan yang tidak jelas membuat saya malas”. (responden no. 33)

“Ada, biasanya kalau kuliah tahu-tahu berubah jadwal atau pindah-pindah ruangan membuat semangat saya turun.” (responden no. 88)

Dalam upaya mencapai prestasi yang diinginkan, mahasiswa mengharapkan adanya dukungan fasilitas perkuliahan, konsistensi pelaksanaan kurikulum, serta peningkatan kualitas dan kuantitas dosen. Hal tersebut dikarenakan ketiga hal di atas akan mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar sehingga pada akhirnya turut menentukan keberhasilan pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian proses komunikasi edukatif yang sistematis dari sumber pesan melalui media tertentu kepada penerima pesan. Keberhasilan dari proses pembelajaran turut dipengaruhi oleh kehadiran hambatan komunikasi, seperti dikemukakan Sadiman (1990: 13) sebagai hambatan psikologis, hambatan fisik, hambatan kultural, dan hambatan lingkungan. Hambatan psikologis meliputi minat, sikap, pendapat, kepercayaan, intelegensi dan pengetahuan. Tingkat energi, kondisi kesehatan, kecacatan dan keterbatasan indera merupakan unsur-unsur yang terkandung dalam hambatan fisik. Hambatan ketiga adalah hambatan kultural, meliputi adat istiadat, norma sosial, kepercayaan, bahasa dan panutan. Hambatan keempat adalah hambatan lingkungan yang meliputi situasi dan kondisi sekitar.

Hambatan merupakan sesuatu yang berasal dari lingkungan, membatasi tindakan dan harapan seseorang. Adanya harapan dan cita-cita merupakan indikasi dari seseorang yang memiliki kecenderungan atau motivasi untuk melakukan sesuatu (Uno, 2007: 10). Menurut teori harapan Vroom yang dikutip Siagian (2004: 179), harapan akan hasil dari suatu perbuatan akan mempengaruhi kuatnya kecenderungan seseorang untuk bertindak. Harapan dan cita-cita akan

memperkuat motivasi seseorang untuk belajar, karena terwujudnya harapan akan mewujudkan aktualisasi diri. Adanya sejumlah mahasiswa yang menyampaikan hambatan yang mengganggu proses pembelajaran menunjukkan bahwa kebutuhan mahasiswa belum terfasilitasi dengan baik.

Menurut Purba dkk (2000: 63), Dimiyati dan Mudjiono (2002: 97), lingkungan yang kondusif akan turut mempengaruhi minat dan kemauan belajar seseorang. Dosen diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator dan mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif dalam proses belajar mengajar. Untuk menjalankan peran tersebut sepatutnya seorang dosen memiliki efikasi diri dan efikasi kontekstual yang baik, sehingga mampu memanipulasi keterbatasan ruang, waktu dan fasilitas untuk membangkitkan gairah dan kegiatan para mahasiswanya (Muhibin, 2004: 232).

Motivasi belajar mahasiswa yang kurang, pelaksanaan kurikulum dan jadwal kuliah menjadi sering berubah di PSIK FK Unair dapat dikarenakan kualitas dan kuantitas dosen belum baik. Hal ini dimungkinkan karena jumlah dosen berlatar pendidikan linier masih minim, terdapat dosen yang kurang berpengalaman dalam mengajar, dan jumlah pengajar masih kurang dari kebutuhan, sehingga terjadi penumpukan tugas seorang dosen.

Unsur eksternal lain yang mampu menghambat semangat mahasiswa mengikuti perkuliahan adalah faktor fasilitas perkuliahan. Ketersediaan ruangan, proyektor, dan fasilitas pendukung lain yang belum memenuhi persyaratan mampu mengurangi tingkat kondusifitas pembelajaran. Hal ini menyebabkan seringkali pelaksanaan perkuliahan menjadi terganggu dan dikeluhkan mahasiswa mampu menurunkan motivasi mengikuti perkuliahan.

Hasil penelitian pada mahasiswa program A angkatan III dan IV PSIK FK Unair menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mempersepsikan penampilan dosen dalam kategori cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah ($r = 0,332$) antara persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan motivasi belajar.

Nursalam (2003: 159), menjabarkan penampilan dosen kedalam tiga kategori, yaitu: kemampuan profesional, hubungan interpersonal, dan kualitas personal. Kemampuan profesional dosen dapat diidentifikasi dari penguasaan materi, sistematika mengajar, pemilihan metode belajar, kreatifitas membuat dan menyampaikan materi pembelajaran, dan kemampuan mengoptimalkan ruang yang ada. Kualitas hubungan interpersonal mengarah pada kemampuan seorang dosen dalam menciptakan hubungan edukatif dengan mahasiswa, yang mampu menciptakan suasana kondusif, membangkitkan motivasi belajar mahasiswa, sehingga mengurangi keengganan mahasiswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kualitas personal seorang dosen meliputi penampilan fisik, semangat dan gairah mengajar, penguasaan emosi, selera humor, dan hal lain yang membentuk karakteristik dan watak seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, yakni mahasiswa. Menurut Vroom dalam Mangkunegara (2005: 70), kuat lemahnya motivasi seseorang terhadap tujuan bergantung searah pada tiga faktor linier. Vroom merumuskannya sebagai bentuk perkalian dari ketiga faktor tersebut. Faktor pertama adalah valensi, kekuatan hasrat seseorang untuk mencapai sesuatu. Jika dikaitkan dalam penelitian ini, valensi mewakili keinginan mahasiswa terhadap hasil belajarnya. Faktor kedua, harapan. Harapan yang dimaksud adalah kemungkinan valensi tercapai dengan aksi tertentu. Faktor

ketiga, adalah instrumen. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, instrumen mewakili unsur penampilan dosen, keterbatasan ruang, ataupun pelaksanaan jadwal kuliah. Hubungan antara persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan motivasi belajar menjadi lemah ditunjukkan dalam tabel 5.1, bahwa meski penampilan dosen dipersepsikan baik sekalipun hanya seorang mahasiswa saja yang memiliki motivasi kuat. Begitupula sebaliknya, meskipun penampilan dosen dipersepsikan kurang masih terdapat beberapa orang mahasiswa yang memiliki motivasi belajar kuat. Terkait dengan teori Victor H. Vroom, dapat dijelaskan bahwa terdapat kemungkinan unsur valensi dan harapan sangat kuat sehingga meskipun penampilan dosen dipersepsikan kurang, motivasi mahasiswa dapat dipertahankan.

Howard (1999 :115), Elliott (2000: 333), dan Makmun (2003: 37) membagi macam motivasi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik bermakna keinginan dari diri sendiri tanpa adanya rangsangan dari luar. Motivasi intrinsik akan lebih menguntungkan dan memberikan kejegan dalam belajar. Howard dan Elliott menjabarkan motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang datang dari luar individu, seperti rangsangan nilai, hadiah ataupun penghargaan atas keberhasilan dalam bentuk lain.

Motivasi dalam belajar memiliki 3 peranan penting. Uno (2007: 27), menjelaskan bahwa motivasi mampu memberikan penguatan dalam belajar, sehingga seseorang yang belajar akan mencari cara jika menemui permasalahan belajar. Motivasi berkaitan erat dengan kemaknaan belajar, sehingga motivasi belajar seseorang akan bertambah apabila sesuatu yang dipelajari sedikitnya sudah dapat diketahui kemanfaatannya. Seseorang yang termotivasi, akan berusaha

belajar, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Worrel & Stillwell (1981) menyatakan adanya motivasi dalam belajar dapat diobservasi melalui ciri manifestasi perilaku belajar. Ciri pertama adalah bahwa seseorang yang belajar akan memperlihatkan minat, perhatian, dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Ciri kedua ditunjukkan dengan bekerja keras, serta memberikan waktu terhadap usaha tersebut, yang dapat dilihat dari adanya waktu khusus untuk belajar dan mempersiapkan diri mengikuti perkuliahan, perasaan mampu mengikuti perkuliahan dan mencapai nilai yang diinginkan, mempelajari kembali materi perkuliahan di kelas, usaha untuk mendapatkan tambahan informasi dari referensi atau buku untuk melengkapi pengetahuan dari perkuliahan, dan merasa harus mendapatkan tambahan pengetahuan dari perkuliahan yang tidak bisa didapatkan dari buku atau literatur lain. Ciri ketiga adalah usaha menyelesaikan tugas. Ciri tersebut ditunjukkan dengan keyakinan bahwa tugas yang diberikan dosen akan dapat dikerjakan dengan baik, mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, perasaan puas dengan tugas-tugas yang diberikan karena dapat diselesaikan dengan baik, dapat mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak memerlukan tambahan waktu, dan tidak terlambat, serta adanya *feed back* dari tugas-tugas yang dikerjakan, yang mampu meningkatkan motivasi belajar seseorang. Hal ini sesuai dengan pandangan Skinner yang dapat diartikan bahwa penguatan terhadap hasil yang diharapkan akan memberikan motivasi, meningkatkan kekuatan dari suatu respons atau menyebabkan pengulangnya.

Menurut Purba dkk (2000: 63), motivasi belajar dipengaruhi beberapa unsur diantaranya (1) cita-cita dan aspirasi, (2) kemampuan peserta didik, (3) kondisi peserta didik, (4) kondisi lingkungan belajar, (5) unsur-unsur dinamis

dalam pembelajaran, dan (6) upaya pengajar dalam membelajarkan peserta didik. Cita-cita merupakan faktor pendorong penambah semangat dalam belajar dan sekaligus memberikan tujuan yang jelas pada belajar. Kemampuan peserta didik akan mempengaruhi motivasi belajar. Kemampuan tersebut adalah segala potensi intelektual atau intelegensi, dan psikomotor. Keadaan peserta didik secara jasmaniah dan rohaniyah yang sehat akan mendukung pemusatan perhatian serta gairah belajar. Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar. Lingkungan yang kondusif akan turut mempengaruhi minat dan kemauan belajar seseorang. Peserta didik juga memiliki perasaan, perhatian, ingatan, kemauan, dan pengalaman hidup yang akan turut secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi minat dan motivasi dalam belajar. Hal selanjutnya yang tidak kalah penting adalah upaya pengajar membelajarkan peserta didik.

Kemampuan dosen menyampaikan materi perkuliahan dipersepsikan kurang oleh sebagian mahasiswa. Seperti pernyataan responden nomor 53:

“Apakah Saudara mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran? Jelaskan!”

Jawaban responden :

“Ya. Penyampaian materi yang kurang menarik dan performance dosen kurang bisa memotivasi...”

Penampilan dosen menurut Purba (2000: 63), dan Dimiyati dan Mudjiono (2002: 97), memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar. Hal ini karena dalam kegiatan belajar mengajar terdapat kejadian-kejadian diantaranya upaya dosen dalam membangkitkan minat dan perhatian. Parkin (1989), menyebutkan bahwa *sense of humor* perlu dimiliki oleh pengajar guna menarik perhatian, minat dan motivasi

mahasiswa mengikuti perkuliahan. Menurut mahasiswa, beberapa orang dosen menggunakan bahasa yang monoton, dan terlalu formal sehingga ketertarikan mereka mengikuti perkuliahan kurang. Berikut contoh pernyataan dari responden nomor 89 :

“Dosen yang kurang humor membuat suasana tegang, penyampaian materi kurang mengena”.

Persepsi mahasiswa terhadap penampilan dosen dipengaruhi oleh karakteristik, sikap mahasiswa, dan sifat-sifat karakteristik sasaran persepsi, yakni dosen yang meliputi gerakan, suara, tindak tanduk, dan ciri karakteristik lain. Persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen memiliki hubungan yang lemah dengan motivasi belajar, ditunjukkan meski penampilan dosen dipersepsikan cukup baik, hanya terdapat seorang mahasiswa yang mencapai kategori baik. Hal ini berarti terdapat faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa yang lebih dominan. Faktor yang berpengaruh tersebut dipengaruhi faktor intrinsik dan ekstrinsik tertentu. Faktor intrinsik tersebut kemungkinan diantaranya adalah *need of achievement* tinggi, target harapan di masa datang yang ingin dicapai, kepuasan ataupun kekecewaan terhadap hasil belajar sebelumnya, serta pengakuan lingkungan atas kekayaan intelektual. Faktor ekstrinsik terkait kemungkinannya meliputi dukungan keluarga tinggi, suasana belajar yang kompetitif antar teman sekelas, dan mulai bermunculannya institusi penyedia jasa keperawatan yang mengharapkan lulusan dengan IPK minimal 3,00. Semua hal tersebut tampaknya dapat meminimalkan hambatan-hambatan eksternal yang mampu menurunkan motivasi belajar mahasiswa. Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, faktor-faktor eksternal yang mampu

meningkatkan motivasi belajar perlu dioptimalkan, dan faktor-faktor penghambat sedapat mungkin diminimalkan. Hal tersebut menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan, mengingat motivasi berhubungan dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 101 mahasiswa program A angkatan III dan IV PSIK FK Unair diketahui pada hasil evaluasi tahap I tidak terdapat mahasiswa yang mencapai predikat *cum laude*, sebagian besar mereka mendapatkan predikat sangat memuaskan (2,76-3,00). Hasil uji statistik *Spearman's rho* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan prestasi belajar. Ketiadaan hubungan persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan prestasi belajar dimungkinkan dengan adanya rentang waktu pengumpulan data yang bermakna.

Prestasi belajar merupakan indikator keberhasilan peserta didik dalam belajar. Prestasi belajar diindikasikan salah satunya dengan indeks prestasi. Menurut Muhibin (2004: 132) secara garis besar terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Faktor pertama adalah kondisi internal peserta didik yang meliputi kondisi energi dan kesehatan indera, kecerdasan intelektual, sikap, minat, bakat, dan motivasi dalam belajar. Faktor kedua adalah lingkungan eksternal peserta didik yang terdiri atas kondisi lingkungan sosial yang terbentuk dalam lingkungan institusi pendidikan, masyarakat dan teman pergaulan, serta kondisi dan situasi keluarga siswa. Sedangkan faktor ketiga adalah pendekatan belajar.

Biggs (dalam Suryabrata, 2002: 233) mengemukakan terdapat tiga bentuk pendekatan belajar; yakni *surface approach*, *deep approach*, dan *high achieving*.

Berdasarkan hasil analisis isi, sebagian besar mahasiswa PSIK FK Unair mengharapkan pencapaian nilai indeks prestasi yang tinggi. Menurut pendekatan belajar Biggs, adanya penetapan target untuk mendapatkan prestasi tertinggi menunjukkan bahwa pendekatan belajar yang digunakan seseorang yang berkaitan adalah *high achieving*. Bagi seseorang dengan pendekatan belajar *high achieving*, berkompetisi dan meraih nilai IPK yang tinggi adalah penting, sehingga ia mampu mengesampingkan faktor-faktor yang berpotensi menghambat keberhasilan belajarnya. Pendekatan belajar yang kedua adalah *deep approach*. Bagi seseorang yang menganut gaya ini, penting untuk mendapat nilai baik, tetapi baginya lebih penting untuk memiliki cukup banyak ilmu dan mampu mengaplikasikannya. Sedangkan tipe yang ketiga pendekatan *surface approach*, atau kemauan belajar berasal karena adanya dorongan dan stimulasi dari luar, seperti *reward and punishment*, paksaan, tuntutan orang tua, dan sebagainya.

Bagi mahasiswa yang menganut pendekatan *high achieving*, mereka merasa sangat perlu mencapai indeks prestasi tertinggi yang mampu diraih, sehingga hambatan-hambatan yang mampu mengganggu konsentrasi belajar ditekan sebisa mungkin untuk tidak mempengaruhi proses belajar. Hal ini menunjukkan, *ego-enhancement* atau ambisi pribadi mencapai prestasi tertinggi menjadi motivasi utama dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Meskipun demikian, dukungan fasilitas penunjuang perkuliahan yang memadai, metode pembelajaran yang tepat, dan pelaksanaan kurikulum yang baik tetap diperlukan untuk mengoptimalkan prestasi belajar mahasiswa.

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

BAB 6**SIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini disajikan simpulan dan saran dari hasil penelitian mengenai hubungan persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan motivasi dan prestasi belajar pada mahasiswa ners jalur A tahap akademik di PSIK FK Unair.

6.1 Simpulan

1. Hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa meliputi unsur sarana prasarana, pemilihan waktu kuliah yang kurang tepat, jadwal kuliah yang sering berubah, serta kemampuan dosen menyajikan materi. Mahasiswa mengharapkan perbaikan dari unsur-unsur hambatan tersebut di atas, baik secara kualitas maupun kuantitas.
2. Penampilan dosen dipersepsikan mahasiswa sebagai salah satu faktor yang berperan terhadap motivasi belajar. Beberapa faktor lain seperti dukungan keluarga, lingkungan belajar, kesempatan serta tingginya harapan terhadap hasil belajar memiliki pengaruh lebih kuat terhadap motivasi belajar mahasiswa.
3. Mahasiswa mempersepsikan bahwa penampilan dosen masih belum mampu mendukung pencapaian prestasi belajar yang diharapkan. Kemampuan menyajikan materi, hubungan interpersonal dan rendahnya selera humor dosen belum berdampak terhadap pencapaian prestasi belajar mahasiswa.

6.2 Saran

1. Penampilan dosen perlu ditingkatkan guna meningkatkan kualitas perkuliahan dan motivasi belajar mahasiswa yang dapat ditempuh diantaranya dengan meningkatkan jenjang pendidikan lanjutan, dan pelatihan.
2. Kuantitas sumber daya dosen perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan kedisiplinan pelaksanaan kurikulum dan jadwal kuliah yang telah ditetapkan.
3. Hubungan antara dosen dan mahasiswa perlu ditingkatkan baik secara kualitas maupun kuantitas sehingga mampu menjadi sebuah tim yang saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan tercapainya hasil yang optimal.
4. Dalam upaya meningkatkan mutu perkuliahan diperlukan dukungan fasilitas perkuliahan yang lengkap dan memadai sehingga mampu mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif.
5. Pada penelitian selanjutnya perlu dikembangkan penelitian selanjutnya tentang metode belajar yang lebih baik dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka

- Airlangga University Press (2005). *Buku Panduan Pendidikan Ners FK Unair 2004/2005*. Surabaya: AUP, hal:5-7, 18, 41-42.
- Apple Computer Inc. 2005 *Oxford American Dictionaries*. Diunduh dari www.apple.com, pada 25 februari 2007.
- Arikunto, S (2003). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan-edisi revisi,cetakan – IV*. Jakarta: Bumi Aksara, hal: 30.
- Arikunto, S (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, hal: 150, 235-280.
- Burns, N. & Grove, S.K (1999). *Understanding Nursing Research*. WB Saunders Company, hal: 224.
- Dimiyati dan Mudjiono (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, hal: 80-101.
- Djamarah, S.B (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, hal: 124.
- DPD I PPNI Jawa Timur & PSIK FK Unair Surabaya. *Kumpulan Materi Pelatihan Dosen / Staff Pengajar Cabang Ilmu Keperawatan Dasar*. Disampaikan pada pelatihan dosen / staf pengajar cabang ilmu Keperawatan Dasar. Diselenggarakan oleh DPD I PPNI Jawa Timur-PSIK FK Unair, Surabaya pada 11-13 Pebruari 2000.
- Echols & Shadily (1996). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Elliott, et al (2000). *Educational Psychology: Efective Teaching, Efective Learning (3rd ed)*. United States of America: McGraw Hill Companies, hal: 332-336.
- Ghofar, A (2005). *Hubungan stressor dengan stress dan prestasi belajar mahasiswa Akper Darul Ulum Jombang*-tidak dipublikasikan. Skripsi S-1 Keperawatan PSIK FK Unair.
- Hadi, S (2005). *Hubungan Minat Belajar di Laboratorium M.A. 105 (Kebutuhan Dasar Manusia) dengan Kemampuan Psikomotor Mahasiswa Program Studi Keperawatan Mataram*-tidak dipublikasikan. Skripsi S-1 Keperawatan PSIK FK Unair.

- Hayati N (2002). *Perbedaan Persepsi Mahasiswa lulusan SMU dan SPK terhadap Penampilan Guru di Akper Lumajang*-tidak dipublikasikan. Skripsi S-1 Keperawatan, PSIK-FK Unair, Surabaya.
- Isvandiar (2005). *Hubungan motivasi belajar intrinsik dengan prestasi belajar pada mahasiswa dengan latar belakang pendidikan SMU dan SPK di akademi keperawatan Darul Ulum Jombang*-tidak dipublikasikan. Skripsi S-1 Keperawatan, PSIK-FK Unair Surabaya.
- Iswahyuni,S (2002). *Hubungan antara penyesuaian diri di bidang akademik dan prestasi pada mahasiswa tingkat I Angkatan 2000 akademi keperawatan Mamba'ul Ulum Surakarta*-tidak dipublikasikan. Skripsi S-1 Keperawatan, PSIK-FK Unair Surabaya.
- LoBiondo,Geri *et al* (1998). *Nursing Research: Methods, Critical Appraisal and Utilization*. United States of America: Mosby, hal: 250.
- MAHEC Office of Regional Primary Care Education. *Teaching at the Bedside North Carolina: USA (artikel)*. HRSA Family Medicine Training Grant. Diunduh dari www.oucom.ohiou.edu pada 1 april 2007 pukul 13.45 WIB
- Makmun, A.S (2003). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Rosdakarya, hal: 37, 164, 220, 231-247.
- Mangkunegara (2005). *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama, hal: 62-73.
- Maramis, W.F (2006). *Ilmu Perilaku dalam Pelayanan Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press, hal: 15-16.
- Mario T.P & Sujarweni (2006). *SPSS untuk Paramedis*. Yogyakarta: Ardana Media, hal: 103-112.
- McCarthy, Pat, RN, MSN. (1992). *Getting the Most out of Your AIDS/HIV Trainings: Common Teaching Methods. East Bay AIDS Education Training Center (jurnal)*. Diunduh dari www.honolulu.hawaii.edu pada 9 maret 2007 pukul 10.35 WIB.
- Muhibin Syah, M. Ed. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya, hal: 132-139, 204, 229-236.
- Mustakim, Drs. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Surakarta: Pustaka Belajar, hal: 143.
- Nair, Coughlan, Hensley (1998). *Medical Education Journal: Impediments to bed-side teaching*. Diunduh dari www.blackwell-synergy.com pada 1 april 2007 pukul 13.35 WIB

- Nasution, S MA., Prof., Dr. (2003). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar, cetakan-VII*. Jakarta: Bumi Aksara, hal: 9, 129-130, 180-181.
- Nursalam (2002). *Manajemen Keperawatan; Aplikasi dalam Praktek Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika, hal: 93.
- Nursalam (2003). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan-Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, hal: 79, 83, 95-97, 101-102, 106, 123, 159.
- Prawiradilaga D.S & Siregar, E (2004). *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, hal: 132-134.
- Purba, E dkk (2000). *Belajar dan pembelajaran*. Medan: Universitas Negeri Medan, hal: 61-65.
- Purwanti, Dr. (2006). *Peran Pengajaran Dosen, Konsep Pembelajaran, Konsep Diri Akademik, Dan Pendekatan Belajar Dalam Menentukan Hasil Belajar (artikel)*. Diunduh dari situs pencari www.yahoo.co.id pada tanggal 28 september 2006.
- Rahmawati, F (2006). *Strategi Pencapaian Kualitas Pembelajaran (artikel)*. Diunduh dari http://www.geocities.com/pengembangan_sekolah pada 28 september 2006 pukul 22.35 WIB.
- Sadiman, A dkk (1990). *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali, hal: 3, 11-14.
- Saridewi, N (2006). *Hubungan penerapan Metode Pembelajaran Klinik dan Motivasi dengan pencapaian kompetensi manajemen keperawatan program profesi ners pada mahasiswa program A angkatan 1 PSIK FK Unair-tidak dipublikasikan*. Skripsi S-1 Keperawatan, PSIK FK Unair Surabaya.
- Sarwono, J (2006). *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Jogjakarta: Penerbit Andi, hal: 107-115.
- Siagian, S (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, hal: 98-105, 137-185 .
- Slameto (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, hal: 64-72, 102-104.
- Sue Hincliff (1999). *The Practitioner As Teacher; 2nd edition*. London: Royal College of Nursing, Bailliere Tindall, hal: 10-14, 115, 135.
- Sugiyono, Drs. (1998). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, hal: 3, 55.

- Suryabrata, S (2002). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal: 233.
- Swansburg, R (2001). *Pengembangan Staff Keperawatan; Suatu Komponen Pengembangan SDM*. Jakarta: EGC, hal: 90, 340-343.
- Toeti S., dan Winataputra (1997). *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran: Bahan Ajar Pekerti untuk Dosen Muda*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, hal: 39-50.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Diunduh dari www.aspbae.org pada 2 oktober 2006 pukul 20.45 WIB.
- Uno, H.B (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, hal: 11-27, 47-50.
- Wikipedia. *Ensiklopedia Maya*. Diunduh dari en.wikipedia.org.
- Yuliasuti, C (2005). *Hubungan peran pembimbing akademik dengan prestasi belajar mahasiswa semester-IV Akper Hang Tuah Surabaya TA. 2003/2004*-tidak dipublikasikan. Skripsi S-1 keperawatan, PSIK FK Unair Surabaya.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surabaya, 18 April 2007

Hal : Permohonan lembar indeks prestasi
Lampiran : -

Kepada YTH,
Ketua Program Studi S-1 Ilmu Keperawatan (PSIK)
Fakultas Kedokteran – Universitas Airlangga
di Surabaya

Dengan hormat,

Sehubungan dengan dilaksanakannya penelitian pendahuluan untuk kepentingan penyusunan proposal skripsi, yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Setho Hadisuyatmana

NIM : 010310605 B

Judul Penelitian : Hubungan persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa ners jalur A tahap akademik di PSIK FK Unair

mengajukan permohonan kepada Bapak untuk menerbitkan lembar distribusi indeks prestasi mahasiswa di PSIK FK Unair jalur A angkatan 2003 dan 2004.

Atas perhatian dan bantuannya kami sampaikan terima kasih.

Hormat saya

Pemohon

(Setho Hadisuyatmana)



IR - DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS AIRLANGGA

FAKULTAS KEDOKTERAN

PROGRAM STUDI S.1 ILMU KEPERAWATAN

Jalan Mayjen Prof. Dr. Moestopo 47 Surabaya Kode Pos : 60131

Telp. / Fax. (031) 5012496 - 5014067

Surabaya, 6 Juni 2007

Nomor : 932 /J03.1.17/ PSIK/ 2007
 Lampiran : 1 (satu) berkas
 Perihal : Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian
 Mahasiswa PSIK – FK Unair

Kepada Yth.

Ketua Program Studi Keperawatan

Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga

di -
Surabaya

Dengan hormat,

Schubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Uiversitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun Proposal Penelitian terlampir.

Nama : Setho Hadisuyatmana.....
 NIM : 010310605.....
 Judul Penelitian : Hubungan persepsi mahasiswa tentang.....
 penampilan dosen dengan motivasi dan.....
 prestasi belajar pada mahasiswa non jalur A.....
 Tempat : PSIK FK UNAIR.....

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.



Ketua Program Studi

Prof. H. Eddy Soewandjojo, dr., SpPD, KTI

NIP : 130 325 831

Lampiran 3

LEMBAR PERMINTAAN MENJADI RESPONDEN

Assalammu 'alaikum Wr Wb

Nama saya Setho Hadisuyatmana, Mahasiswa Program Studi S-1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya angkatan 2003. Saya akan melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan motivasi dan prestasi belajar pada mahasiswa ners jalur A tahap akademik di PSIK FK Unair tahun 2007”**.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas calon sarjana keperawatan pada tahap akademik.

Untuk itu saya mohon partisipasi dan kesediaan Saudara untuk mengisi kuesioner ini dengan sejujur-jujurnya atau apa adanya sesuai dengan hati nurani Saudara tanpa adanya pengaruh, tekanan maupun paksaan dari pihak manapun. Semua data yang dikumpulkan akan dirahasiakan dan tanpa nama. Data hanya disajikan untuk penelitian dan pengembangan pendidikan ilmu keperawatan, bukan untuk maksud yang lain. Saudara bebas untuk ikut atau tidak tanpa ada sanksi apa pun. Jika Saudara bersedia menjadi peserta penelitian ini, maka Saudara dapat mengisi lembar persetujuan pada kuesioner ini dengan tanda tangan Saudara pada tempat yang telah disediakan.

Atas partisipasi Saudara dalam pengisian lembar kuesioner ini saya sampaikan penghargaan dan terima kasih.

Wassalammu 'alaikum Wr Wb

Surabaya, Mei 2007

Hormat saya,

Setho Hadisuyatmana

NIM. 010310605 B

Lampiran 4

**LEMBAR PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN
PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia untuk berpartisipasi pada penelitian **“Hubungan persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan motivasi dan prestasi belajar pada mahasiswa ners jalur A tahap akademik di PSIK FK Unair tahun 2007”** yang dilaksanakan oleh Setho Hadisuyatmana, mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan (PSIK) Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya angkatan 2003.

Tanda tangan di bawah ini menunjukkan bahwa saya telah diberi informasi dan memutuskan untuk berpartisipasi.

Tanda Tangan :

Tanggal :

No. Absen Responden:

Lampiran 5

Hubungan persepsi mahasiswa tentang penampilan dosen dengan motivasi dan prestasi belajar pada mahasiswa ners jalur A tahap akademik di PSIK FK Unair tahun 2007

KUESIONER

No. Kode Responden :

Petunjuk Pengisian :

1. Sebelum menjawab pertanyaan di lembar berikut, bacalah pertanyaan baik-baik terlebih dahulu
2. Jawablah pertanyaan dengan jujur dan sesuai dengan hati nurani Saudara, kemudian berikan jawaban dengan cara mengisi dan memberi check list (√) pada kotak jawaban yang Saudara pilih untuk kuesioner I (Data Demografi), memberi check list (√) saja untuk kuesioner II (Penampilan dosen), dan kuesioner III (motivasi mahasiswa). Sedangkan untuk kuesioner IV (hambatan dan harapan mahasiswa dalam mencapai prestasi belajar), Saudara dapat memberikan jawaban berupa kalimat pernyataan.
3. Agar kuesioner dapat dipakai dalam penelitian, dalam pengisian mohon jangan sampai ada pertanyaan yang tidak dijawab.
4. Untuk menjaga kerahasiaan, Saudara tidak perlu mencantumkan nama.
5. Setelah kuesioner diisi mohon segera dikumpulkan kembali

Terima Kasih

I. DATA DEMOGRAFI

Umur :tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki
 Perempuan

Status Perkawinan : Belum menikah
 Menikah

IPK YUDISIUM I (Smt IV) :

II. PENAMPILAN DOSEN DI KELAS

BS : Baik Sekali	C : Cukup				
B : Baik	K : Kurang				
		BS	B	C	K

A. Kemampuan Profesional					
	Bagaimanakah...				
1.	Pengajar menguasai materi yang disampaikan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2.	Pengajar menyiapkan materi perkuliahan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3.	Metode mengajar yang disampaikan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4.	Kemampuan pengajar mengemas materi kuliah menjadi menarik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5.	Pengajar menyajikan materi sesuai sistematika	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Skor:

	Sll : Selalu	Kdg : Kadang-kadang				
	Srg : Sering	Tpr : Tidak pernah				
			Sll	Srg	Kdg	Tpr
6.	Sebelum memulai perkuliahan pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7.	Di akhir perkuliahan pengajar membuat kesimpulan		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Skor:

B. Kualitas hubungan interpersonal dengan peserta didik		Sll	Srg	Kdg	Tpr
	Dalam proses perkuliahan, pengajar...				
8.	Menciptakan suasana belajar yang kondusif	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9.	Dapat membangkitkan motivasi dan hasrat belajar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10.	Menjaga jarak yang tepat dengan mahasiswa	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11.	Memberikan kebebasan bertanya dan berekspresi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12.	Menghargai peserta didik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13.	Berorientasi pada pemahaman peserta didik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

14.	Memberikan <i>feedback</i> untuk setiap tugas yang diberikan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Skor:					
C.	Kualitas Personal				
	Dalam Perkuliahan,?	BS	B	C	K
15.	Mimik muka dan bahasa tubuh pengajar dalam menyampaikan materi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
16.	Penggunaan bahasa dan intonasi yang tepat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
17.	Semangat dan gairah pengajar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
18.	Pengajar berusaha tampil menarik, rapi dan bersih	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
19.	Pengendalian diri pengajar saat menghadapi mahasiswa yang membuat masalah di kelas	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
20.	Keluwesannya/ fleksibilitas pengajar untuk bekerjasama	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
21.	Rasa humor pengajar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
22.	Kemampuan pengajar dalam menerima kritik dari siswa	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Skor:					

III. MOTIVASI MAHASISWA MENGIKUTI PERKULIAHAN

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Saya mengikuti perkuliahan dengan penuh konsentrasi, dan memperhatikan dengan seksama saat dosen menerangkan materi perkuliahan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2.	Cara menyampaikan bahasa tubuh, dan cara dosen membawa diri dihadapan mahasiswa menarik, sehingga saya bersemangat mengikuti perkuliahan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3.	Saya menyampaikan pendapat, ide atau bertanya jika dalam penyampaian materi kuliah saya mengalami kesulitan memahami	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4.	Saya meluangkan waktu khusus untuk belajar untuk mempersiapkan diri mengikuti perkuliahan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5.	Saya merasa mampu untuk mengikuti perkuliahan dan mencapai nilai yang saya inginkan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6.	Saya mempelajari kembali materi yang saya dapatkan saat proses perkuliahan di kelas	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7.	Saya berusaha untuk mendapatkan tambahan informasi dari referensi atau buku yang melengkapi pengetahuan yang saya dapatkan dalam perkuliahan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8.	Saya merasa harus mendapatkan tambahan pengetahuan dari perkuliahan yang tidak bisa saya dapatkan dari buku atau literatur lain	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9.	Saya yakin bahwa tugas yang diberikan dosen akan dapat saya kerjakan dengan baik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10.	Saya mengerjakan tugas yang diberikan dosen baik tugas individu maupun tugas kelompok dengan penuh tanggung jawab baik terhadap diri saya sendiri maupun kepada kelompok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11.	Saya merasa puas dengan tugas-tugas yang diberikan, karena saya dapat menyelesaikannya dengan baik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12.	Saya dapat mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak memerlukan tambahan waktu, dan tidak terlambat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13.	Saya akan mendapatkan <i>feed back</i> dari tugas-tugas yang saya kerjakan, karena itu saya bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Skor:			

IV. HAMBATAN DAN HARAPAN MAHASISWA DALAM MENCAPAI PRESTASI BELAJAR

<i>No.</i>	<i>Pertanyaan</i>	<i>Jawaban</i>
	<i>A. Hambatan</i>	
1.	Apa yang menjadi hambatan selama mengikuti perkuliahan? (fasilitas, kurikulum, dll) Jelaskan!	
2.	Apakah Saudara mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran? Jelaskan!	
3.	Apakah ada masalah dengan motivasi belajar Saudara selama mengikuti perkuliahan?	
4.	Apakah ada permasalahan dalam mencapai indeks prestasi yang Saudara harapkan?	
	<i>B. Harapan</i>	
1.	Apa yang Saudara harapkan dalam mencapai prestasi belajar?	
2.	Apa yang Saudara harapkan dari institusi pendidikan untuk peningkatan dan perbaikan mutu perkuliahan?	
3.	Bagaimana harapan Saudara terhadap penampilan dosen/ staf pengajar PSIK?	
4.	Apakah prestasi belajar yang Saudara capai sudah sesuai dengan yang diharapkan? Jelaskan!	

Lampiran 6

TABULASI DATA HASIL PENELITIAN
HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENAMPILAN DOSEN DENGAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA NERS JALUR A TAHAP
AKADEMIK
STUDI CROSS SECTIONAL DI PSIK FK UNAIR

No. Resp	Umur	Jns Kel.	Statu Perka	asal	Persepsi Mahasiswa tentang Penampilan Dosen						Motivasi Belajar				IPK Yud 1						
					Kmpan Profesional		Klts Hub Int'personal		Klts Personal		Total		Skor	%	Kode	IPK	Kode				
Skor	%	Kode	Skor	%	Kode	Skor	%	Kode	Skor	%	Kode	Skor	%	Kode	IPK	Kode					
1	1	2	1	2	13	46.43%	1	20	71.43%	2	20	62.50%	2	53	60.23%	2	5	38.46%	1	3.08	2
2	1	2	1	2	16	57.14%	2	21	75.00%	3	22	68.75%	2	59	67.05%	2	11	84.62%	3	3.2	2
3	1	2	1	2	18	64.29%	2	17	60.71%	2	22	68.75%	2	57	64.77%	2	7	53.85%	1	3.27	2
4	1	1	1	2	18	64.29%	2	21	75.00%	3	21	65.63%	2	60	68.18%	2	3	23.08%	1	2.77	2
5	1	1	1	2	14	50.00%	1	16	57.14%	2	12	37.50%	1	42	47.73%	1	10	76.92%	3	2.85	2
6	1	2	1	2	12	42.86%	1	16	57.14%	2	15	46.88%	1	43	48.86%	1	8	61.54%	2	2.99	2
7	1	2	1	1	15	53.57%	1	21	75.00%	3	24	75.00%	3	60	68.18%	2	10	76.92%	3	2.53	1
8	2	2	1	2	15	53.57%	1	16	57.14%	2	18	56.25%	2	49	55.68%	2	6	46.15%	1	3.32	2
9	1	2	1	2	12	42.86%	1	16	57.14%	2	18	56.25%	2	46	52.27%	1	6	46.15%	1	2.83	2
10	1	2	1	2	16	57.14%	2	20	71.43%	2	19	59.38%	2	55	62.50%	2	9	69.23%	2	3.38	2
11	2	2	1	1	15	53.57%	1	17	60.71%	2	18	56.25%	2	50	56.82%	2	10	76.92%	3	2.9	2
12	2	2	1	1	15	53.57%	1	15	53.57%	1	19	59.38%	2	49	55.68%	2	5	38.46%	1	2.9	2
13	2	2	1	1	13	46.43%	1	16	57.14%	2	18	56.25%	2	47	53.41%	1	4	30.77%	1	3.02	2
14	2	2	1	3	17	60.71%	2	17	60.71%	2	18	56.25%	2	52	59.09%	2	7	53.85%	1	2.6	1
15	1	2	1	2	15	53.57%	1	15	53.57%	1	21	65.63%	2	51	57.95%	2	6	46.15%	1	2.9	2
16	2	2	1	2	16	57.14%	2	16	57.14%	2	19	59.38%	2	51	57.95%	2	8	61.54%	2	2.64	1
17	1	2	1	2	13	46.43%	1	15	53.57%	1	21	65.63%	2	49	55.68%	2	6	46.15%	1	3.2	2
18	1	2	1	2	11	39.29%	1	18	64.29%	2	16	50.00%	1	45	51.14%	1	10	76.92%	3	2.7	1
19	1	2	1	2	15	53.57%	1	17	60.71%	2	20	62.50%	2	52	59.09%	2	4	30.77%	1	2.6	1
20	2	2	1	2	17	60.71%	2	18	64.29%	2	20	62.50%	2	55	62.50%	2	8	61.54%	2	2.9	2
21	1	2	1	2	15	53.57%	1	17	60.71%	2	21	65.63%	2	53	60.23%	2	9	69.23%	2	3.22	2
22	1	2	1	2	19	67.86%	2	20	71.43%	2	20	62.50%	2	59	67.05%	2	10	76.92%	3	3.2	2
23	3	2	1	3	17	60.71%	2	21	75.00%	3	22	68.75%	2	60	68.18%	2	10	76.92%	3	2.98	2
24	1	2	1	2	14	50.00%	1	19	67.86%	2	22	68.75%	2	55	62.50%	2	10	76.92%	3	2.89	2
25	1	2	1	3	16	57.14%	2	17	60.71%	2	17	53.13%	1	50	56.82%	2	10	76.92%	3	2.84	2
26	1	1	1	1	15	53.57%	1	20	71.43%	2	17	53.13%	1	52	59.09%	2	9	69.23%	2	3.1	2
27	1	2	1	2	17	60.71%	2	18	64.29%	2	17	53.13%	1	52	59.09%	2	8	61.54%	2	3.01	2
28	1	2	1	2	16	57.14%	2	17	60.71%	2	19	59.38%	2	55	62.50%	2	9	69.23%	2	2.98	2
29	1	2	1	2	16	57.14%	2	23	82.14%	3	18	56.25%	2	57	64.77%	2	8	61.54%	2	3.2	2
30	1	2	1	2	16	57.14%	2	18	64.29%	2	21	65.63%	2	55	62.50%	2	12	92.31%	3	2.64	1
31	2	2	1	2	17	60.71%	2	17	60.71%	2	19	59.38%	2	53	60.23%	2	5	38.46%	1	3.35	2
32	2	2	1	1	21	75.00%	3	18	64.29%	2	21	65.63%	2	60	68.18%	2	8	61.54%	2	2.75	1
33	1	2	2	1	15	53.57%	1	17	60.71%	2	16	50.00%	1	48	54.55%	1	10	76.92%	3	2.79	2
34	1	2	1	1	16	57.14%	2	23	82.14%	3	23	71.88%	2	62	70.45%	2	9	69.23%	2	2.93	2
35	2	2	1	1	14	50.00%	1	15	53.57%	1	21	65.63%	2	50	56.82%	2	8	61.54%	2	3.16	2
36	2	2	1	2	16	57.14%	2	19	67.86%	2	27	84.38%	3	62	70.45%	2	8	61.54%	2	2.59	1
37	2	2	1	2	15	53.57%	1	15	53.57%	1	18	56.25%	2	48	54.55%	1	8	61.54%	2	2.48	1
38	2	2	1	2	19	67.86%	2	21	75.00%	3	22	68.75%	2	62	70.45%	2	10	76.92%	3	2.89	2
39	1	2	1	2	9	32.14%	1	19	67.86%	2	17	53.13%	1	45	51.14%	1	5	38.46%	1	3.06	2
40	2	2	1	2	21	75.00%	3	18	64.29%	2	21	65.63%	2	60	68.18%	2	8	61.54%	2	2.7	1
41	1	1	1	1	15	53.57%	1	17	60.71%	2	16	50.00%	1	48	54.55%	1	6	46.15%	1	2.89	2
42	1	2	1	2	14	50.00%	1	17	60.71%	2	20	62.50%	2	51	57.95%	2	10	76.92%	3	2.86	2
43	1	2	1	2	18	64.29%	2	24	85.71%	3	24	75.00%	3	66	75.00%	3	10	76.92%	3	2.6	1
44	1	2	1	2	13	46.43%	1	18	64.29%	2	23	71.88%	2	54	61.36%	2	9	69.23%	2	2.6	1
45	2	2	1	2	15	53.57%	1	17	60.71%	2	19	59.38%	2	51	57.95%	2	8	61.54%	2	2.75	1
46	3	2	2	2	17	60.71%	2	15	53.57%	1	22	68.75%	2	54	61.36%	2	10	76.92%	3	2.45	1
47	1	2	1	1	16	57.14%	2	19	67.86%	2	19	59.38%	2	54	61.36%	2	11	84.62%	3	2.96	2
48	3	2	1	2	16	57.14%	2	15	53.57%	1	22	68.75%	2	53	60.23%	2	11	84.62%	3	3.09	2
49	1	2	1	2	19	67.86%	2	18	64.29%	2	18	56.25%	2	55	62.50%	2	8	61.54%	2	3.02	2
50	1	2	1	1	15	53.57%	1	22	78.57%	3	23	71.88%	2	60	68.18%	2	11	84.62%	3	2.7	1
51	1	2	1	2	18	64.29%	2	17	60.71%	2	18	56.25%	2	53	60.23%	2	7	53.85%	1	2.99	2
52	3	2	1	1	14	50.00%	1	19	67.86%	2	22	68.75%	2	55	62.50%	2	2	15.38%	1	3.11	2
53	2	2	1	2	15	53.57%	1	18	64.29%	2	22	68.75%	2	55	62.50%	2	10	76.92%	3	2.87	2
54	2	2	1	2	17	60.71%	2	17	60.71%	2	21	65.63%	2	55	62.50%	2	11	84.62%	3	3.27	2
55	1	2	1	2	16	57.14%	2	17	60.71%	2	22	68.75%	2	55	62.50%	2	12	92.31%	3	3.16	2
56	1	2	1	2	18	64.29%	2	15	53.57%	1	16	50.00%	1	49	55.68%	2	6	46.15%	1	2.85	2
57	1	2	1	2	18	64.29%	2	19	67.86%	2	16	50.00%	1	53	60.23%	2	7	53.85%	1	3.15	2
58	2	2	1	2	18	64.29%	2	15	53.57%	1	16	50.00%	1	49	55.68%	2	5	38.46%	1	2.76	2
59	1	2	1	2	18	64.29%	2	21	75.00%	3	23	71.88%	2	62	70.45%	2	9	69.23%	2	3.03	2
60	2	2	1	1	17	60.71%	2	19	67.86%	2	21	65.63%	2	57	64.77%	2	8	61.54%	2	3.04	2
61	2	2	1	2	16	57.14%	2	16	57.14%	2	20	62.50%	2	52	59.09%	2	11	84.62%	3	2.6	1
62	1	2	1	1	9	32.14%	1	26	92.86%	3	23	71.88%	2	58	65.91%	2	10	76.92%	3	2.8	2
63	2	2	1	2	12	42.86%	1	17	60.71%	2	17	53.13%	1	46	52.27%	1	6	46.15%	1	2.8	2
64	3	1	1	2	17	60.71%	2	16	57.14%	2	19	59.38%	2	52	59.09%	2	10	76.92%	3	3.34	2
65	1	2	1	2	17	60.71%	2	22	78.57%	3	25	78.13%	3	64	72.73%	2	7	53.85%	1	2.99	2
66	1	2	1	2	15	53.57%	1	18	64.29%	2	21	65.63%	2	54	61.36%	2	8	61.54%	2	2.83	2
67	1	2	1	2	21	75.00%	3	14	50.00%	1	14	43.75%	1	49	55.68%	1	8	61.54%	2	3.25	2
68	1	1	1	2	20	71.43%	2	21	75.00%	3	24	75.00%	3	65	73.86%	2	4	30.77%	1	3.05	2
69	2	2	1	2	16	57.14%	2	16	57.14%	2	16	50.00%	1	48	54.55%	1	3	23.08%	1	2.06	1
70	2	2	1	1	15	53.57%	1	19	67.86%	2	19	59.38%	2	53	60.23%	2	9	69.23%	2	2.96	2
71	2	2	1	1	18	64.29%	2	19	67.86%	2	24	75.00%	3	61	69.32%	2	10	76.92%	3	2.93	2
72	1	2	1	2	14	50.00%	1	18	64.29%	2											

Keterangan :**Umur**

≤ 22 tahun	= 1
22 tahun	= 2
23 tahun	= 3

Jenis Kelamin

Laki-laki	= 1
Perempuan	= 2

Status Perkawinan

Belum Menikah	= 1
Menikah	= 2

Asal Daerah

Surabaya	=1
Luar Surabaya-Jawa Timur	=2
Luar Jawa Timur	=3

IPK Yudisium 1

2,01 – 2,75	(memuaskan)	= 1
2,76 – 3,49	(sangat memuaskan)	= 2
3,50 – 4,00	(dengan pujian)	= 3

Kode

≤55%	(kurang)	= 1
55,01 – 74,99%	(cukup)	= 2
≥ 75%	(baik/kuat)	= 3

A.Hambatan

Pertanyaan 1: Apa yang menjadi hambatan selama mengikuti perkuliahan? Jelaskan!	
No. resp	Jawaban
1.	Fasilitasnya kurang baik, ruang kuliah tidak jelas atau kadang alat-alatnya belum siap. Jadinya moodq berubah buruk.
2.	Fasilitas dan ruang kuliah
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas dan sarana prasarana, capek dan ngantuk. Ruang kurang memenuhi standar. • Jadwal kuliah jarang tepat.
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Metode presentasi mahasiswa sering tidak diperhatikan, mendingan dijelaskan oleh dosennya langsung • Jadwal kuliah tertunda-tunda sehingga diganti di waktu yang melelahkan di akhir2 semester.
5.	---
6.	Waktu!!! Kadang dalam waktu yang lama tanpa adanya istirahat, jadinya ga konsen.
7.	Ngantuk, waktu kul ga tentu, kadang siang2, khan waktunya bobo.
8.	Ruang kelas yang tidak jelas, dan jadwal yang tidak pasti.
9.	Tugas2 makalah yang banyak membuat waktu untuk belajar berkurang dan hanya terkonsen buat ngerjain tugas aja.
10.	Fasilitas, utamanya ruang kuliah.
12.	---
13.	Kurikulum yang masih uji coba.
14.	<ul style="list-style-type: none"> • Ruangan dan LCD yang kurang • Jadwal kuliah yang tidak jelas.
16.	Sarana dan prasarana perkuliahan yang kurang(Ruangan dan LCD).
19.	Dosen kurang jelas, ruangan tidak jelas.
20.	Sudah sangat lelah kalo kuliah ampe sore, utamanya ruang kuliah yang ga bagus, jadwal kuliah yang ga jelas.
21.	Waktu yang tidak jelas.
22.	<ul style="list-style-type: none"> • Ruangan, • Kemampuan dosen menjelaskan materi yang kurang bagus, • Dosen kurang disiplin ma jadwal yang udah disepakati.
23.	Kuliah setelah PBP ga enak.
24.	<ul style="list-style-type: none"> • Jadwal yang tidak jelas, • Fasilitas kurang mendukung, • Jumlah sks yang terlalu banyak dalam tiap pertemuan.
25.	Mekanisme penugasan benar-benar tidak efektif, terlalu banyak.
26.	Dosen tidak dapat mengajar tepat waktu atau tidak tepat dengan silabus.
27.	Seringkali kuliah dibatalkan karena tidak ada ruangan untuk kuliah.
28.	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen, kalo ngasih hand out harusnya sebelum kuliah, bukan setelahnya. • Ruangan yang kadang tidak jelas.
29.	Seharusnya mahasiswa mendapat hand out sebelum kuliah donk! Kalo kuliah ampe sore tuh jenuh, ga lagi bisa konsen.
30.	Jadwal yang tidak jelas.
31.	Kuliah yang terlalu siang menurunkan konsentrasi.
32.	Dengan metode penyampaian materi makalah oleh teman sendiri yang tidak menarik, malah susah nangeknya.
33.	Jadwal kuliah yang tidak sesuai jadwal sehingga pada akhir semester numpuk-numpuk.
34.	Masa dari dulu kuliah tidak jelas terus, cape' deeh!
35.	Ruang kuliah kurang mendukung.
36.	---
37.	Kurikulum yang tumpang tindih.
38.	Penyampaian materi oleh dosen yang kurang menarik.
39.	Hand out yang telat dibagikan, kuliah sering dibatalkan dan tidak tepat waktu.
40.	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas • Jadwal yang tidak tepat, • Tugas yang terlalu banyak, jadinya tidak fokus saat kuliah.

41.	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen yang tidak dapat memenuhi jadwal, • Fasilitas dan kurikulum.
42.	Fasilitas dan Kurikulum.
43.	<ul style="list-style-type: none"> • Jadwal kuliah yang tidak tepat, • Tugas yang diberikan seringkali overlapping.
44.	Ruangan.
45.	Persiapan dosen dalam kuliah.
46.	<ul style="list-style-type: none"> • Jadwal kuliah yang kurang jelas, • Ruang yang kurang, • Terlalu banyak tugas sehingga hanya konsen dengan tugas sendiri.
47.	Fasilitas tidak memadai.
48.	---
49.	Ruangan yang tidak jelas.
50.	Fasilitas kuliah yang kurang memadai.
51.	Ruang faal panas.
52.	Fasilitas kurang mendukung.
53.	Tugas yang kurang mendukung, terlalu banyak.
54.	Fasilitas yang kurang.
55.	Tugas pre reading yang terlalu banyak, jadi bingung dan ga jelas.
56.	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas ruangan • Kurikulum yang masih sering berubah.
57.	Ruangan yang kurang kondusif.
58.	ruang kuliah yang masih pindah-pindah.
59.	<ul style="list-style-type: none"> • Cara penyampaian dosen kurang menarik, • Ruang kuliah yang kurang nyaman.
60.	Penyampaian dosen yang kurang lengkap materinya, sehingga di klinik banyak muncul pertanyaan yang belum didapatkan di materi.
61.	Dosen yang sering telat datang.
62.	<ul style="list-style-type: none"> • Hand outnya diberikan terlalu lama setelah perkuliahan, terkadang ada dosen yang tidak mau memberikan hand out, • Ruang kuliah yang tidak tentu adanya, • Dosen pengganti kadang ga mendukung, ga mampu memberikan materi dengan jelas.
63.	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang kuliah, • Motivasi dari dosen yang kadang dosennya sendiri tidak semangat mengajar
64.	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang kuliah, • Dosennya tidak tepat waktu.
65.	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang kuliah yang pindah-pindah, • Jadwal yang sering berubah.
67.	Tugas terlalu banyak dan melelahkan, membuat seringkali tidak bisa konsen ngikuti kuliah.
68.	Penyampaian materi dosen kurang menarik.
70.	Fasilitas kuliah.
72.	Dosen tidak disiplin waktu.
73.	---
74.	---
75.	---
76.	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang kelas tidak ada, • Dosen yang ngaret, bahkan kadang membatalkan kuliah seenaknya sendiri.
78.	Sarana prasarana kuliah yang kurang
79.	Ruang kuliah yang masih ada yang tidak kondusif.
80.	---
81.	Jadwal ga tentu, kelas ga nemu, dosen ga tepat waktu...
82.	Fasilitas
83.	Falsilitas yang kurang.
84.	Ruang kuliah.
85.	Falsilitas.

86.	Penyampaian materi oleh dosen yang kurang baik, jadi kadang nyambung kadang ga.
87.	Dosen kurang jelas neranginya.
88.	Penyampaian pre reading yang lebih banyak daripada penyampaian dosen. Penyampaian dari dosen akan lebih mudah dicerna.
89.	Dosen yang kurang humor membuat suasana tegang, penyampaian materi kurang mengena.
90.	Ruangan kuliah yang belum ada.
91.	Penyampaian materi pre reading yang kurang dapat diserap.
92.	Porsi mengajar dosen yang lebih sedikit dibanding penyampaian materi pre reading.
93.	Fasilitas, buku penunjang yang mahal.
94.	ruangan jangan sering-sering pindah.
95.	Fasilitas yang kurang.
96.	Capek, tugas banyak, penyampaian dosen ga enak.
97.	Bingung nyari ruang kuliah.
98.	Ruangan yang panas.
99.	Fasilitas, masih aja rebutan ruang kuliah.
100.	Penugasan yang terlalu banyak, menjadi tidak efektif.
101.	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat tidak pasti, • Dosen ga on time.
102.	Anggapan dosen terhadap mahasiswa yang setara ma dia, membuat penyampaian materi kadang g bisa dimengerti.
104.	Ruang kuliah yang sering rebutan.
105.	Jadwal yang berubah-ubah.
106.	---
107.	---
108.	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi diri, malas, • Pembagian waktu, • Fasilitas, • Jadwal kuliah yang sering berantakan.
109.	Fasilitas dan kurikulum yang amburadul.
110.	---

Pertanyaan 2: Apakah Saudara mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran? Jelaskan!

<i>No. resp</i>	<i>Jawaban</i>
1.	Saat sedang good mood bisa menerima dengan baik, tetapi kalau bad mood tidak sama sekali.
2.	Iya, saya sering kurang mengerti.
3.	Ya, dengan pembelajaran melalui presentasi mahasiswa yang persentasenya lebih besar dibanding kuliah dari dosen sehingga kita hanya mengerti makalah yang kita buat sendiri, makalah lain kurang mengerti.
4.	Ya, terlalu banyak materi berupa teori, praktikum minimal.
5.	Tidak.
6.	Yups!! Kadang dosennya ga pinter dalam menyampaikan materi, jadinya ga paham.
7.	Kadang masih sulit untuk dimengerti.
8.	Kadang, tergantung cara dosen menyampaikan materi.
9.	Sejauh ini tidak, hanya jadwal yang ga pernah konsisten.
10.	Tergantung dosennya sih!! Kalo dosennya pinter nerangin, aq ga ngalamin kesulitan menangkap materi.
12.	Tidak juga.
13.	Ya, metode dan penyampaian kurang mendalam.
14.	Tidak, rata-rata dosen sudah menyampaikan dengan detail.
16.	Ya, tidak adanya feed back dari pengajar akan kemampuan kita dalam menyerap perkuliahan.
19.	Kadang, karena cara mengajar dosen berpengaruh pada daya tangkap terhadap materi yang disampaikan.
20.	Kadang-kadang.
21.	Ya, kalo ngantuk kebanyakan begandang ngerjain tugas + tidak ada persiapan belajar.

22.	Kadang, Kalau situasi mendukung dan dosennya bisa menjelaskan dengan baik insyaAllah sudah tidak ada kesulitan lagi.
23.	Ya, kurang memperhatikan.
24.	Ya, dosen menjelskan dan mengemas materi kuliah kurang menarik, jadi ya membosankan.
25.	Tidak.
26.	Sedikit saja, karena adanya kata-kata baru atau asing.
27.	Kadang, tergantung cara penyampaian materi kuliah oleh dosen.
28.	Secara umum tidak, hanya kalo dosennya masih pake OHP jadi males liatnya.
29.	Ya. Lambatnya hand out nyampe ke kita sehinggajadi lupa ma penjelasan dosen.
30.	Ya, apalagi metode pembelajaran pre reading dengan tugas yang menumpuk.
31.	Ya, mungkin kurang persiapan sebelum perkuliahan.
32.	Tidak.
33.	Tergantung, saya tidak bisa konsentrasi setelah PBP.
34.	Kadang, tergantung cara dosennya. Cara ngajar mbulet bikin susah ngikutinnya.
35.	Terkadang tergantung dari dosen. Ada dosen yang ngajar malah membingungkan.
36.	---
37.	Ya, saya mudah bosen dan ngantuk dalam kelas.
38.	Kadang-kadang, kalo tubuh kurang fit.
39.	Tidak.
40.	Kadang, bila penyampaian dosen kurang menarik maka saya kurang konsentrasi mengikuti perkuliahan dan saya mengerjakan tugas yang lain.
41.	Ya.
42.	Ya, karena menumpuknya materi.
43.	Tidak. Selama ini tidak hanya keterampilan dan pengalaman yang kurang.
44.	Kadang, karena mood-ku tergantung suasana kelas, materi kuliah dan performance dosen.
45.	Ya, suasana yang menjemukan membuat motivasi turun.
46.	Kadang, jadwal yang kacau dan penyampaian yang kurang menarik membuat bosan.
47.	Iya, kadang dosen terlalu cepat menyampaikan materi kuliah.
48.	---
49.	Tidak. Asalkan tidakada hambatan dari luar.
50.	Kadang kadang, tergantung penyampaian materi oleh dosen.
51.	Kadang, biasanya karena suasana yang tidak mendukung.
52.	Kadang, tergantung kesesuaian materi penyampaian dosen dengan hand out.
53.	Ya, penyampaian materi yang kurang menarik dan performance dosen kurang bisa memotivasi dan membosankan.
54.	Tidak, karena materi yang disajikan sangat jelas.
55.	Kadang-kadang, biasanya lebih karena dosennya pas nerangin ga enak.
56.	Kadang kurang sistematis.
57.	Ya, kadang saya merasa segan untuk bertanya kepada dosen.
58.	Tidak.
59.	Ya, kalo kuliah pas setelah PBP, apa yang disampaikan dosen jadi ga konsen ajah.
60.	Ya, kalau dosen tidak memberikan hand out tetapi hanya makalah aja.
61.	Kadang-kadang saja. Lumayan, tergantung penyampaian dosen.
62.	Ya, penjelasan dosen kurang mendetail dan hanya superfisial saja.
63.	Ya, kadang penyampaian dosen yang beribet dan bahasa yang saya kurang mengerti.
64.	Ya, kadang karena cara mengajarnya tidak menarik.
65.	Kadang-kadang jika dalam penjelasan materi jelas, maka semua menjadi jelas.
67.	Sejauh ini saya tidak menemui kesulitan yang berarti.
68.	Tidak, karena semua sudah ada dalam hand out.
70.	Ya. Cara mengajar dosen menjadi hal yang mempengaruhi saya. Kadang boring.
72.	Kadang, karena sistem pembelajaran yang santai di awal dan menumpuk di akhir minggu menjelang UAS.
73.	---
74.	---
75.	---
76.	Tidak.

78.	Ya. Saya kadang merasa kesulitan jika dosen kurang menguasai materi kuliah.
79.	Kadang-kadang, tergantung kondisi fisik, apalagi dosen neranginnya ga enak.
80.	---
81.	Ya, kalau dosennya monoton.
82.	Sulit karena tidak konsentrasi.
83.	Tidak juga.
84.	Ya.
85.	Tergantung mood aja.
86.	Ya, tergantung penyampaian dosen dan nangeknya.
87.	Tidak.
88.	Kadang-kadang saja.
89.	Ya, jika materi sulit dimengerti, penyajiannya kurang menarik.
90.	Tidak, semuanya sudah baik.
91.	Sering, apalagi jika disampaikan dalam waktu yang singkat dan kuliah dipaksakan cepat selesai.
92.	Iya, karena materi kuliah yang banyak disampaikan dalam waktu yang singkat.
93.	Ya.
94.	Kadang-kadang.
95.	Ya, sebab kadang-kadang ngantuk.
96.	Kadang, kalau dosennya cara mengajarnya tidak jelas, suaranya pelan, intonasi suara juga datar.
97.	Ya, sering ngantuk.
98.	Kadang-kadang, bila sedang stress.
99.	Ya. Sedikit sekali dosen yang ngajarnya enak, bisa dihitung jari.
100.	Ya, penyampaian materi dosen sulit dimengerti.
101.	Kadang-kadang, tergantung cara dosen membawakan materi.
102.	Sebenarnya tidak.
104.	Ya, pemilihan waktu kuliah setelah PBP menjadi tidak efektif, malah kadang sabtu dan minggu yang seharusnya libur malah masuk.
105.	Tidak ada.
106.	Sepertinya tidak.
107.	Tidak juga.
108.	Ya. Jika dosen tidak bersemangat mengajar malah ngantuk, terlalu bersemangat kita malah sulit mengikuti.
109.	Ya, metode pembelajaran kurang menarik.
110.	Iya, dosen membosankan, sering membatalkan kuliah, bikin ga semangat kuliah.

Pertanyaan 3: Apakah ada masalah dengan motivasi belajar Saudara selama mengikuti perkuliahan?	
No.	Jawaban
1.	Ya.
2.	Ada.
3.	Kadang-kadang.
4.	Ya, tidak ada hand out yang diberikan dosen minimal 1 hari sebelum kuliah. Padahal itu mendorong untuk memiliki gambaran kuliah yang akan diberikan.
5.	Rasanya agak malas dan membosankan.
6.	Ya, kuliah yang jadwalnya tidak jelas, begitu juga tempatnya akan tidak semangat.
7.	Tidak ada.
8.	Ya.
9.	Ya, dosen yang kurang menarik, dalam menyajikan materi, bahasa yang terlalu formal dan asedikit monoton.
10.	Tidak. Biasa saja.
12.	Tidak juga.
13.	Ya, karena dosen yang kurang sistematis.
14.	Iya, saya kurang bersemangat mengikuti perkuliahan di kampus.
16.	Ada.
19.	Ya, terkadang penampilan dosen yang kurang baik menyebabkan mood saya mengikuti

	perkuliahan menurun.
20.	Kadang-kadang.
21.	Ya.
22.	Ya, kurang semangat dan konsentrasi nih.
23.	Ya.
24.	Ya.
25.	Tidak
26.	Tidak ada.
27.	Ada, jadwal kuliah yang seringkali berubah membuat semangat saya untuk belajar turun.
28.	Tidak ada.
29.	Ya.
30.	Ada, dosen yang monoton membuat malas kuliah.
31.	Tidak ada.
32.	Tidak.
33.	Jadwal kuliah yang berubah-ubah, ruangan yang tidak jelas membuat saya malas .
34.	Ada.
35.	Tidak ada masalah.
36.	Hmmm . . gimana ya ?
37.	Ya, saya hanya tertarik pada mata kuliah tertentu saja, lainnya hanya rutinitas.
38.	Tidak.
39.	Motivasi belajar saya sedikit menurun karena jadwal kuliah yang tidak pernah pasti pada semester ini.
40.	Bila terlalu jenuh dengan tugas yang menumpuk, semangat saya drop.
41.	Tidak.
42.	Ya.
43.	Ya, sampai di rumah sudah terlalu capek ngerjain tugas.
44.	Ya, motivasi belajar saya sangat fluktuatif.
45.	Ya, sebaiknya sebelum kuliah hand out sudah tersebar.
46.	Tidak.
47.	Ya.
48.	---
49.	Tidak.
50.	Ada.
51.	Ya.
52.	Kadang, kalau saya tahu siapa dosennya.
53.	Ya, jadwal yang semrawut dan menumpuk di akhir masa kuliah menjelang UAS.
54.	Tidak.
55.	Ya, jadwal yang tidak jelas membuat saya malas kuliah.
56.	Ya, saya butuh transparansi nilai.
57.	Metode mengajar dosen yang monoton bikin bosan.
58.	Tidak.
59.	Tidak.
60.	Ya, seringkali saya kelelahan mengerjakan tugas kuliah.
61.	Ya.
62.	Ya, dikarenakan pemapilan dosen yang kurang menarik dan jadwal kuliah yang serabutan.
63.	Ada
64.	Ada
65.	Tidak ada.
67.	Ada, belakangan saya merasa jenuh dengan tugas.
68.	Ya.
70.	Ada.
72.	Ada.
73.	---
74.	---
75.	---

76.	Ya, penyampaian dosen yang kurang menarik.
78.	---
79.	Kadang-kadang.
80.	---
81.	Jelas.
82.	Ada.
83.	Kadang.
84.	Ya.
85.	Ya, begitulah.
86.	Ya.
87.	Ya.
88.	Ada, biasanya kalau kuliah tahu-tahu berubah jadwal atau pindah-pindah ruang membuat semangat saya turun.
89.	Ada, jenuh dengan tugas.
90.	Ada.
91.	Ya.
92.	Ya.
93.	Tidak, semua karena saya termotivasi untuk mendapatkan nilai "A"
94.	Kadang-kadang.
95.	Kadang-kadang saja.
96.	Jenuh, capek.
97.	Ya, cara mengajar dosen yang buruk membuat malas.
98.	Ya, kurang konsen.
99.	Motivasi diri sudah cukup, tetapi dosen yang kurang memotivasi mahasiswa.
100.	Ya.
101.	Tidak.
102.	Ada.
104.	Ada.
105.	Tidak ada.
106.	---
107.	---
108.	Ya.
109.	Ya.
110.	Kadang-kadang saja.

Pertanyaan 4: Apakah ada permasalahan dalam mencapai indeks prestasi yang Saudara harapkan?

<i>No. resp</i>	<i>Jawaban</i>
1.	Ya, kadang-kadang malas belajar jadi pas UAS kadang ada materi yang belum terbaca.
2.	Ya.
3.	Ada, daya ingat yang menurun karena banyaknya materi tugas lain yang harus dipelajari.
4.	Ya, materi ujian yang dikeluarkan dalam ujian tidak sesuai dengan yang dipelajari.
5.	Ya, saya ingin IP saya menjadi di atas 3,5 pada semester ini.
6.	Tidak ada.
7.	Ya, soal ujiannya sulit
8.	Tidak.
9.	Ya, saya sudah berusaha sebaik mungkin tetapi nilai IPK saya tidak juga sampai 3.
10.	Ya, karena saya hanya belajar saat mendekati UAS saja.
12.	Ya, sebaiknya ujian menjadi ujian per paket agar bahan UAS tidak menumpuk.
13.	Ya, saya merasa kurang belajar.
14.	Ya, saya sudah belajar tetapi nilai saya masih saja mengecewakan.
16.	Ada.
19.	Ya, saya sering merasa jauh dari target yang saya buat sendiri.
20.	Ya.
21.	Ya.

22.	Ya, padahal belajar saya sudah maksimal.
23.	Ya.
24.	Ya.
25.	Ada.
26.	Ada.
27.	Ada, kadang soal yang diberikan pada saat UAS tidak sesuai dengan materi yang diberikan dalam kuliah.
28.	Ada, sebaiknya jadwal kuliah jangan berubah-ubah.
29.	Ya, motivasi belajar saya saja yang kurang.
30.	Tidak ada.
31.	Ya, belajar saya yang kurang maksimal.
32.	Ya, karena masih merasa kurang dalam jam belajar.
33.	Ya, saya masih merasa kesulitan dalam mencapai nilai IPK yang saya inginkan.
34.	Ya, saya merasa nilai IPK yang resmi berbeda dengan IPK yang saya hitung sendiri. Sepertinya perlu ada transparansi nilai.
35.	Tidak, saya sudah merasa bisa mencapai nilai yang saya inginkan.
36.	---
37.	Tidak, bagi saya IPK bukan patokan utama melainkan pemahaman dan penguasaan materi.
38.	Ya, tetapi kalau bisa meningkat lagi.
39.	Tidak ada masalah.
40.	Trauma dengan nilai saya yang telah lalu menghambat saya mencapai nilai yang saya inginkan.
41.	Ya.
42.	Ya.
43.	Ya.
44.	Ya, saya merasa kurang puas dengan IPK yang sudah saya capai.
45.	Ya.
46.	Tidak.
47.	Ya, karena soal ujiannya sulit.
48.	---
49.	Ya.
50.	Ya, ada.
51.	Ya.
52.	Ya.
53.	Ya.
54.	Ya.
55.	Ya, saya lebih sering belajar pada malam saat sebelum ujian saja.
56.	Ya.
57.	Ya, IP saya masih harus banyak ditingkatkan.
58.	Tidak.
59.	Ada.
60.	Ya, karena tugas menumpuk saya merasa waktu untuk belajar jauh berkurang.
61.	Ya.
62.	Ya, saya merasa perlu ada transparansi nilai.
63.	Ya, banyak faktor.
64.	Tidak.
65.	Tidak ada.
67.	Ya, tetapi saya juga bingung apa penyebabnya, karena saya merasa sudah berusaha optimal.
68.	Kadang.
70.	Ya, menurun.
72.	Ada.
73.	---
74.	---
75.	---
76.	Ya.
78.	---
79.	Ya, karena belajar saya tidak efektif.

80.	---
81.	Ya, karena motivasi saya belajar sangat rendah.
82.	Ya.
83.	Tidak juga.
84.	Ya.
85.	Ya, saya malas belajar.
86.	Ya, semester ini saya terkonsentrasi pada tugas makalah yang sangat banyak dan menyita waktu.
87.	Ya, karena materi sangat banyak.
88.	Ya.
89.	Ya, saya masih blum bisa menerapkan cara belajar yang baik.
90.	Ya, saya agak malas belajar.
91.	Ya.
92.	Ya.
93.	Ya, karena adanya faktor keluarga dan pribadi.
94.	Ya.
95.	Ya. Masalah intelegensi.
96.	Ya.
97.	Ya.
98.	Ya, saya merasa kesulitan berkonsentrasi.
99.	Ya.
100.	Ya, penugasan yang banyak membuat waktu belajar saya banyak berkurang.
101.	Tidak.
102.	Ya.
104.	Ya, ada.
105.	Ya, saya masih belum mampu memperoleh IP 2,75.
106.	---
107.	---
108.	Ya.
109.	Ya, ada masalah.
110.	Ya.

B. Harapan

<i>Pertanyaan 1: Apa yang Saudara harapkan dalam mencapai prestasi belajar?</i>	
<i>No. resp</i>	<i>Jawaban</i>
1.	Pengennya sih ada motivasi agar bisa semangat belajar.
2.	IP yang tinggi.
3.	Saya berharap mendapatkan IP yang baik tiap semester dan ada peningkatan tiap semester. Tidak terlibat UP ataupun SP.
4.	Mampu dalam teori dan praktik, $IPK \geq 3$.
5.	Berharap tetap konsisten dalam belajar.
6.	Mendapatkan nilai yang bagus, tetapi tetap sesuai dengan kemampuan diri.
7.	Bisa mendapat IP yang bagus.
8.	Sesuai harapan.
9.	Belajar lebih baik dan mendapat $IP > 3$.
10.	Sebelum memulai perkuliahan, mungkin dosen lebih baik memberikan pre test agar mahasiswa lebih termotivasi mengikuti kuliah.
12.	Belajar teratur dan sistematis.
13.	IP yang bagus.
14.	Nilai yang bagus.
16.	IPK minimal 3.
19.	Tidak perlu muluk-muluk, yang penting 3 ditambah prestasi lain.
20.	---
21.	Saya harap prestasi saya meningkat.

22.	IPK 3 sudah cukup dan pasti saya bersujud syukur.
23.	Dapat memahami semua yang diberikan baik teori maupun praktik.
24.	Mendapatkan ilmu dan nilai yang membanggakan.
25.	Bisa mengerti semua mata kuliah.
26.	Fasilitas belajar yang memadai.
27.	Saya dapat menerima materi yang disajikan dengan baik sehingga IPK yang dicapai optimal.
28.	Terampil dan nilai PK yang baik.
29.	Setidaknya lebih baik dari yang sebelumnya.
30.	Ketekunan belajar dan didukung kurikulum PSIK yang baik.
31.	Belajar dengan penuh konsentrasi dan restu Tuhan.
32.	Setidaknya bebas dari UP.
33.	Saya harap perkuliahan bisa efektif dan tidak menumpuk di minggu-minggu akhir masa perkuliahan, karena hal tersebut akan membuat perkuliahan sia-sia.
34.	Sepertinya nilai saya sudah baik.
35.	IP >3 dan berprestasi dan cepat mendapatkan pekerjaan.
36.	IPK yang baik.
37.	Saya dapat memahami perkuliahan dengan baik sehingga dapat mengaplikasikannya.
38.	Mendapatkan nilai IPK yang sesuai dengan kemampuan.
39.	Adanya penjadwalan kuliah yang teratur dan pembagian hand out sebelum kuliah dimulai.
40.	Mencapai nilai yang maksimal dengan usaha sendiri.
41.	Hasil yang saya dapat sesuai dengan usaha.
42.	Saya berharap dapat menguasai materi sehingga dapat mencapai nilai yang saya inginkan.
43.	Memahami teori dengan benar dan bisa mengaplikasikannya saat PBP.
44.	IPK yang bagus, tetapi yang lebih penting seharusnya mengerti dan menguasai ilmu yang sudah diberikan.
45.	Mata kuliah tidak ditumpuk-tumpuk dalam satu hari.
46.	IPK naik terus.
47.	Lulus tepat waktu.
48.	Mendapat nilai yang bagus
49.	Nilai baik sarana prasarana kuliah sebaiknya tersedia dengan lengkap.
50.	IPK naik.
51.	Motivasi tinggi, penyampaian materi yang baik, dan soal ujian yang tidak sulit.
52.	IPK lebih baik lagi.
53.	Mendapat IPK $\geq 3,00$.
54.	Dapat mencapai prestasi belajar dengan IPK $\geq 3,00$.
55.	Dapat masuk peringkat 10 besar.
56.	Bisa memahami materi dengan baik dan IPK yang memuaskan.
57.	Saya berharap agar prestasi belajar bisa meningkat.
58.	Meningkatkan IP.
59.	IPK yang baik.
60.	Ada pelatihan rutin yang efektif untuk mengasah keterampilan kami. Bila ada kesulitan harus diklarifikasi.
61.	Mendapat nilai A.
62.	Keterampilan RS perlu untuk ditingkatkan.
63.	Prestasi dan nilai yang maksimal.
64.	Mencapai nilai yang maksimal dan sesuai kemampuan yang saya miliki.
65.	Saya berharap mendapatkan nilai A
67.	Lulus dari PSIK engan IPK minimal 3,00.
68.	Penyajian materi kuliah yang menarik sehingga dapat menangkap materi dengan baik.
70.	Semaksimal mungkin menjadi yang terdepan.
72.	Dapat meningkat.
73.	---
74.	---
75.	---
76.	Beajar lebih giat.
78.	Prestasi yang saya capai dapat saya aplikasikan dengan baik.

79.	Punya banyak waktu untu belajar, daripada harus terbebani dengan tugas makalah yang menumpuk.
80.	---
81.	IPK kalau bisa 4.
82.	Menjadi Mawapres.
83.	IP tinggi.
84.	Belajar dengan serius.
85.	Mengerti dan memahami dalam proses belajar bukan hasilnya.
86.	IPK lebih dari sekedar 3,00.
87.	Materi lebih mudah dimengerti .
88.	Perbaiki sistem pembelajaran.
89.	Belajar dengan teratur dan baik.
90.	Paham dengan materi.
91.	IPK bisa mencapai 3,00.
92.	IPK \geq 3,00.
93.	Nilai setinggi-tingginya.
94.	Sebaik mungkin.
95.	Belajar lagi.
96.	Optimal di akademik dan klinik.
97.	Prestasi maksimal.
98.	IPK tinggi.
99.	Berusaha mengesampingkan faktor-faktor eksternal.
100.	Dibantu dosen saat kuliah, dan saat belajar sesudah kuliah ditambah.
101.	IPK memuaskan.
102.	Tidak masalah IPK bagus atau tidak, yang terpenting mempunyai kompetensi.
104.	Profesionalitas dosen meningkat.
105.	Mengerti semua materi dan IPK $>2,75$.
106.	Yah, seperti yang diharapkan mahasiswa pada umumnya.
107.	Ngikut harapan mahasiswa yang lain saja.
108.	Mampu memahami dan menerapkan ilmu yang didapat, nilai yang bagus.
109.	Dosen dalam mengajar seharusnya ramah, sehingga semangat belajar.
110.	IPK yang bagus.

Pertanyaan 2: Apa yang Saudara harapkan dari institusi pendidikan untuk peningkatan dan perbaikan mutu perkuliahan?

<i>No. resp</i>	<i>Jawaban</i>
1.	Kuliah yang tepat waktu. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi psikologis mahasiswa.
2.	Tersedianya ruang kuliah dan dosen yang menguasai materi kuliah.
3.	Hendaknya dosen konsisten terhadap jadwal kuliah yang sudah ditetapkan dalam silabus agar tidak menumpuk di minggu akhir perkuliahan.
4.	Dosen tidak menunda-nunda jadwal kuliah.
5.	Mutu jadi lebih baik.
6.	Penataan jadwal kuliah yang konsisten, tidak tertunda-tunda.
7.	Dosennya ditambah, agar kuliah tidak tertunda-tunda.
8.	Mampunyai kurikulum yang jelas dan pasti.
9.	Sebaiknya dosen konsisten dalam memberikan kuliah.
10.	Perlu perhatian terhadap kualitas dan kuantitas dosen dan pengajar.
12.	Segera menuju FIK!
13.	Fasilitas kuliah dilengkapi, dan pelaksanaan kurikulum lebih baik.
14.	Memperbaiki kualitas dosen.
16.	Fasilitas lebih lengkap, dosen sudah menyiapkan materi.
19.	Perlu adanya feed back dalam setiap tugas PBP yang diberikan.
20.	---
21.	Sistematika pembelajaran yang teratur dan disiplin.

22.	Kedisiplinan dosen dalam memberikan materi perlu diperbaiki.
23.	Pelaksanaan jadwal kuliah sesuai dengan yang sudah ditentukan dalam silabus.
24.	---
25.	Perbaikan mutu dosen dan kurikulum.
26.	Pelaksanaan kurikulum yang lebih baik.
27.	Penyediaan sarana dan prasarana yang lebih baik, dosen yang kompeten, dan transparansi pengolahan dan pengumuman nilai.
28.	Memperhatikan segala aspek baik bagian akademik maupun profesi.
29.	Perbaikan kinerja dosen, jadwal kuliah lebih teratur.
30.	Adanya keseimbangan antara kebutuhan sekretariat dengan kebutuhan mahasiswa.
31.	Adanya koordinasi yang baik pada sistem pendidikan, kurikulum, dan metode perkuliahan.
32.	Ada jeda istirahat di antara jam-jam kuliah.
33.	Konsisten dalam pendjawalan jam kuliah, saya sangat berharap agar setiap perkuliahan selesai tepat pada waktunya.
34.	Jadwal kuliah yang lebih pasti, fasilitas yang lebih baik.
35.	Adanya transparansi nilai ujian.
36.	---
37.	Penataan ulang pelaksanaan kurikulum, adanya komunikasi dan transparansi nilai IP semester.
38.	Jadwal kuliah yang lebih jelas.
39.	Disiplin dalam pelaksanaan jam perkuliahan.
40.	Lebih memperhatikan mutu perkuliahan.
41.	Pelaksanaan kurikulum yang lebih baik, penyediaan fasilitas kuliah.
42.	Fasilitas yang memadai, dan dosen yang kompeten.
43.	Memfasilitasi mahasiswa untuk mencapai prestasi yang lebih baik.
44.	Fasilitas yang lebih baik, dan komitmen dosen dalam pelaksanaan kurikulum.
45.	Pelaksanaan kurikulum diperbaiki.
46.	Pengaturan jadwal dan ruang kuliah.
47.	Pelaksanaan kurikulum dan fasilitas kuliah lebih ditingkatkan.
48.	---
49.	Sediakan asisten dosen agar jika dosen tidak bisa mengajar mahasiswa tidak terbengkalai.
50.	---
51.	Fasilitas dan pelaksanaan kurikulum yang lebih baik.
52.	Dirikan fakultas.
53.	Pelaksanaan kurikulum yang lebih baik.
54.	Kelengkapan fasilitas, sarana dan prasarana.
55.	Pelaksanaan jadwal kuliah yang lebih konsisten.
56.	Peningkatan SDM dosen, fasilitas perkuliahan, kurikulum, dan transparansi nilai.
57.	Jadwal dan ruang kuliah, serta dosen yang tepat waktu
58.	Pelaksanaan perkuliahan yang konsisten.
59.	---
60.	Transparansi nilai IP semester dan pelaksanaan jadwal kuliah yang lebih konsisten.
61.	Mutu lulusan PSIK akan jauh lebih baik dari institusi yang lain.
62.	Adanya transparansi nilai IP semester, dan penyediaan buku saku keterampilan klinik.
63.	Pelaksanaan kurikulum yang lebih baik dan transparansi nilai.
64.	Perbaikan fasilitas perkuliahan dan perbaikan mutu perpustakaan.
65.	Pelaksanaan kurikulum yang lebih baik.
67.	Penjadwalan kuliah harap ditegaskan pelaksanaannya.
68.	Perbaikan kualitas tenaga pengajar.
70.	---
72.	Jangan melaksanakan sistem kurikulum “bersenang-senang dahulu, sakit-sakitan kemudian”.
73.	---
74.	---
75.	---
76.	Fasilitas kuliah yang lebih baik.
78.	Perbaikan sarana prasarana, kualitas dan kuantitas tenaga pengajar.
79.	Kualitas pengajar ditingkatkan, fasilitas kuliah yang lebih baik.

80.	---
81.	Dapat menghasilkan mahasiswa yang berkualitas.
82.	Perbaikan mutu pembelajaran.
83.	Peningkatan kualitas pengajar.
84.	Institusi yang lebih bermutu.
85.	Menambah dosen yang berkualitas.
86.	Pelaksanaan dan pengaturan jadwal kuliah lebih tegas.
87.	Saya ngikut saja.
88.	Perbaikan ruang perpustakaan PSIK.
89.	Jadwal kuliah yang jelas dan tertib dalam pelaksanaannya.
90.	Fasilitas yang nyaman, pelaksanaan jadwal kuliah yang konsisten.
91.	Pembuatan modul materi kuliah di awal kuliah.
92.	Memfasilitasi hubungan yang baik antara dosen dengan mahasiswa.
93.	Suasana kuliah yang kondusif, fasilitas penunjang kuliah ditingkatkan.
94.	Dosen yang lebih potensial.
95.	---
96.	Peningkatan pelatihan klinik, agar tidak kalah dengan mahasiswa akper.
97.	Tidak ada.
98.	Tidak ada.
99.	Perbaikan fasilitas, staf pengajar, dan sistematika kurikulum.
100.	Sudah tidak jaman dosen galak, perlu ada tindakan terhadap tenaga dosen yang seperti itu.
101.	Institusi yang lebih baik.
102.	---
104.	Dosen lulusan S2 dan S3 ditambah.
105.	Kurikulum diperbaiki.
106.	---
107.	---
108.	Peningkatan fasilitas sarana prasarana yang lebih baik.
109.	Kualitas dosen dan fasilitas kuliah diperbaiki.
110.	---

<i>Pertanyaan 3: Bagaimana harapan Saudara terhadap penampilan dosen/ staf pengajar PSIK?</i>	
<i>No. resp</i>	<i>Jawaban</i>
1.	Rapi, dan humoris yang bisa meredakan ketegangan kuliah.
2.	Penuh komitmen dan konsentrasi mengajar.
3.	Lebih berwibawa dan benar-benar berjiwa pendidik sejati.
4.	Ada resume kuliah, dan feed back yang baik.
5.	Sudah baik kok.
6.	Ada penyesuaian antara kostum dan kemampuan intelektual.
7.	Semakin pintar dalam memahami dan memfasilitasi keinginan mahasiswa.
8.	Kemampuan menyamakan materi yang baik.
9.	Lebih disiplin.
10.	Hilangkan kesan menjaga image terlalu berlebihan.
12.	Sudah bagus.
13.	Tampil menarik, menyajikan materi dengan serius tapi santai agar lebih mudah diserap mahasiswa.
14.	Memperhatikan penampilan, gaul dan lebih bisa nge-blend dengan mahasiswa.
16.	Lebih baik lagi.
19.	Bisa menjaga emosi dengan baik saat membimbing di klinik.
20.	---
21.	Sepertinya semua sudah rapi.
22.	Peningkatan kemampuan mengajar dan berinteraksi dengan mahasiswa.
23.	Cara mengajar yang lebih baik.
24.	Mampu berperan seperti teman yang memberikan informasi baru, bukannya menggurui.

25.	Lebih berwibawa.
26.	Lebih konsisten terhadap jadwal kuliah.
27.	Berwawasan luas.
28.	Baik, rapi mampu meningkatkan motivasi mahasiswa tanpa “main” fisik.
29.	Beauty, brain and behaviour.
30.	Penyampaian materi yang menarik.
31.	Menarik dan atraktif sehingga ada ketertarikan mahasiswa untuk mengikuti kuliah.
32.	Jangan monoton konsep, aplikasinya juga.
33.	Lumayan, tapi ada juga yang baik banget.
34.	Lebih baik dalam penampilan fisik dengan diimbangi kemampuan intelektual.
35.	Pertahankan yang sudah ada, perbaiki kekurangan.
36.	---
37.	Berpikir maju, terbuka dalam menerima saran sehingga komunikasi dengan mahasiswa berjalan dua arah.
38.	Lebih menarik dalam penampilan.
39.	Menjalin hubungan yang profesional dan tidak menutup diri dengan mahasiswa.
40.	Sudah cukup baik.
41.	Lebih disiplin.
42.	Hubungan dengan mahasiswa lebih dekat.
43.	Pengalaman di lapangan ditambah, peningkatan disiplin jadwal mengajar.
44.	---
45.	Jangan judes.
46.	Menghilangkan main fisik (mencubit dan memukul).
47.	Hilangkan kebiasaan mencubit dan memukul mahasiswa.
48.	---
49.	Mampu membaur dengan mahasiswa.
50.	Lebih profesional dalam mengajar.
51.	Baik.
52.	Kualitasnya diperbaiki.
53.	Brain, beauty dan behaviour diperbaiki.
54.	Rapi dan sopan.
55.	Attitude, smart dan knowledge.
56.	Lebih ditingkatkan.
57.	Rapi, sopan, bersih.
58.	Mampu menghargai mahasiswa.
59.	---
60.	Kami bukan anak SD yang butuh dicubit ataupun tindakan yang mempermalukan kami di depan pasien.
61.	Pandai berkomunikasi dengan mahasiswa.
62.	Mampu menciptakan suasana belajar yang bersahabat.
63.	Menarik.
64.	Sudah cukup baik.
65.	Berpenampilan menarik, tidak menjaga image berlebihan, murah senyum.
67.	Lebih atraktif dan mampu menciptakan suasana yang kondusif.
68.	Rata-rata penampilan sudah bagus, tetapi ‘isi’nya perlu ditambah.
70.	Sesuai dengan peran dan fungsinya sebagai dosen.
72.	Secara umum sudah baik.
73.	---
74.	---
75.	---
76.	Lebih baik, rapi dan baik.
78.	Menguasai materi dengan baik, dan mampu menyajikan dengan baik.
79.	Bersih, rapi, mampu mengemas materi lebih baik lagi.
80.	---
81.	Lebih atraktif dan tidak membosankan.
82.	Menguasai materi kuliah yang diajarkan.

83.	Menarik.
84.	Penampilan dosen yang lebih baik.
85.	Hilangkan kesan judes.
86.	Penampilan menarik luar dalam.
87.	Penampilan fisik sangat perlu untuk menarik perhatian mahasiswa.
88.	Lebih ramah dengan mahasiswa, sehingga mahasiswa lebih nyaman jika ingin konsul dengan dosen.
89.	Rapi, bersih dan menarik.
90.	Mampu mengemas materi lebih baik.
91.	Dosen mampu menjembatani jarak dengan mahasiswa.
92.	Penampilan menarik, cara mengajar yang luwes dan menguasai materi yang disajikan.
93.	Bersemerangat dalam mengajar.
94.	Jangan terlalu terpaku dengan kuliah yang diajarkan.
95.	Rapi, menarik secara fisik dan intelektual.
96.	Skill, afektif dan psikomotornya ditingkatkan.
97.	Secara fisik sudah cukup baik.
98.	Lebih menarik.
99.	Inner skill lebih baik.
100.	Lebih dekat dan bersahabat dengan mahasiswa.
101.	Harus menarik.
102.	Harus rapi.
104.	Sudah baik.
105.	Bagus.
106.	---
107.	Lebih bersemangat dalam menyampaikan materi.
108.	Lebih ramah.
109.	---
110.	Profesionalitas ditingkatkan

Pertanyaan 4: Apakah prestasi belajar yang Saudara capai sudah sesuai dengan yang diharapkan? Jelaskan!

No. resp	Jawaban
1.	Belum. Karena belajar saya belum optimal.
2.	Belum.
3.	Belum. Saya masih sering ikut UP.
4.	Belum.
5.	Belum.
6.	Belum.
7.	Belum sesuai.
8.	Ya, sudah.
9.	Belum. Belum mencapai IPK 3.
10.	Belum.
12.	Belum.
13.	Belum. Belajar saya masih kurang.
14.	Belum.
16.	Belum. IPK saya masih di bawah 3.
19.	Belum. IPK saya masih di bawah 3,00 dan saya ingin berprestasi juga di luar akademis.
20.	---
21.	Belum. Saya masih sering terlibat UP, bahkan SP untuk mendapatkan nilai B.
22.	Belum. Karena di luar sana semakin banyak institusi yang mensyaratkan IPK minimal 3,00 untuk bekerja.
23.	Belum, saya masih sering UP.

24.	Belum.
25.	Sudah, tetapi saya ingin lebih baik.
26.	Belum.
27.	Belum.
28.	Belum, karena saya belum puas dan target saya belum terpenuhi.
29.	Belum, karena selama ini saya belum termotivasi.
30.	Sudah.
31.	Belum.
32.	Belum.
33.	Belum, tetapi saya sedang mengusahakannya.
34.	Belum.
35.	Sudah.
36.	---
37.	Sudah sesuai dengan keinginan saya.
38.	Selama ini IP yang saya dapatkan sudah sesuai dengan kemampuan saya dan akan saya tingkatkan lagi.
39.	Belum. Meski tidak mengecewakan tetapi belum sesuai dengan yang saya harapkan.
40.	Belum.
41.	Belum.
42.	Belum, hasil belajar saya selama ini masih mengecewakan.
43.	Belum, karena dampak dari diri sendiri yang kurang dapat memanage waktu.
44.	Belum.
45.	Belum sama sekali.
46.	Belum, dan saya sedang mengusahakannya.
47.	Belum.
48.	---
49.	Saya tetap bersyukur saja.
50.	Belum, karena IPK saya masih hanya dua koma sekian.
51.	Belum, karena IPK saya masih kurang dari tiga.
52.	Belum.
53.	Belum.
54.	Belum.
55.	Belum, IPK saya masih kurang dari tiga.
56.	Belum.
57.	Belum.
58.	Sudah.
59.	Belum.
60.	Belum.
61.	Sudah.
62.	Belum, IPK saya masih jauh dari harapan saya.
63.	Belum.
64.	Belum, motivasi belajar saya masih kurang.
65.	Sudah cukup.
67.	Belum.
68.	Belum.
70.	Belum, motivasi belajar saya masih kurang.
72.	Belum.
73.	---
74.	---
75.	---
76.	Belum, IPK saya masih jelek.
78.	Belum.
79.	Belum.
80.	---
81.	Belum.

82.	Belum, karena masih kurang belajar.
83.	Sudah lumayan puas.
84.	Belum sesuai dengan harapan saya.
85.	Belum.
86.	Saya bersyukur nilai IPK saya cukup memuaskan.
87.	Belum, saya ingin lulus dengan predikat cum laude.
88.	Belum, dan kadang-kadang saya malas.
89.	Belum, saya merasa usaha saya belum maksimal.
90.	Belum.
91.	Belum, IPK saya masih di bawah 3,00.
92.	Sudah sesuai, tetapi saya belum puas.
93.	Belum.
94.	Belum.
95.	Belum.
96.	Belum, karena saya merasa keterampilan klinis saya masih kurang.
97.	Tidak, saya belum puas dengan IPK sebesar itu.
98.	Belum.
99.	Belum, target IPK saya belum saya capai.
100.	Belum.
101.	Saya sudah merasa puas.
102.	Belum.
104.	Belum.
105.	Belum.
106.	---
107.	---
108.	Belum.
109.	Belum, saya merasa nilai saya masih kurang.
110.	---

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum
Kemampuan Profesional	101	1	3
Motivasi Belajar	101	1	3
Prestasi Belajar	101	1	2
Kualitas Hubungan Interpersonal	101	1	3
Kualitas Personal	101	1	3
Penampilan Dosen	101	1	3
Valid N (listwise)	101		

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation
Kemampuan Profesional	1.60	.584
Motivasi Belajar	1.92	.808
Prestasi Belajar	1.79	.408
Kualitas Hubungan Interpersonal	1.97	.591
Kualitas Personal	1.82	.555
Penampilan Dosen	1.77	.445
Valid N (listwise)		

Frequencies

Statistics

		Kemampuan Profesional	Kualitas Hubungan Interpersonal	Kualitas Personal	Penampilan Dosen
N	Valid	101	101	101	101
	Missing	0	0	0	0

Statistics

		Motivasi Belajar	Prestasi Belajar
N	Valid	101	101
	Missing	0	0

Frequency Table

Kemampuan Profesional

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	45	44.6	44.6	44.6
2	51	50.5	50.5	95.0
3	5	5.0	5.0	100.0
Total	101	100.0	100.0	

Kualitas Hubungan Interpersonal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang	19	18.8	18.8	18.8
Cukup Baik	66	65.3	65.3	84.2
Baik	16	15.8	15.8	100.0
Total	101	100.0	100.0	

Kualitas Personal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang	26	25.7	25.7	25.7
Cukup Baik	67	66.3	66.3	92.1
Baik	8	7.9	7.9	100.0
Total	101	100.0	100.0	

Penampilan Dosen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang	24	23.8	23.8	23.8
Cukup Baik	76	75.2	75.2	99.0
Baik	1	1.0	1.0	100.0
Total	101	100.0	100.0	

Motivasi Belajar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang	37	36.6	36.6	36.6
Cukup Baik	35	34.7	34.7	71.3
Baik	29	28.7	28.7	100.0
Total	101	100.0	100.0	

Prestasi Belajar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Memuaskan	21	20.8	20.8	20.8
Sangat Memuaskan	80	79.2	79.2	100.0
Total	101	100.0	100.0	

Nonparametric Correlations

Correlations

			Penampilan Dosen menurut Mahasiswa	motivasi belajar
Spearman's rho	Penampilan Dosen menurut Mahasiswa	Correlation Coefficient	1.000	.332**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	101	101
	motivasi belajar	Correlation Coefficient	.332**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	101	101

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nonparametric Correlations

Correlations

			Penampilan Dosen menurut Mahasiswa	prestasi kumulatif yudisium 1
Spearman's rho	Penampilan Dosen menurut Mahasiswa	Correlation Coefficient	1.000	.077
		Sig. (2-tailed)	.	.442
		N	101	101
	prestasi kumulatif yudisium 1	Correlation Coefficient	.077	1.000
		Sig. (2-tailed)	.442	.
		N	101	101